

**KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP RUANG BELAJAR TERBUKA
DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rista Sara Prasetyawati
NIM 12101244029

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Kepuasan Mahasiswa terhadap Ruang Belajar Terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 Juni 2016

Dosen Pembimbing

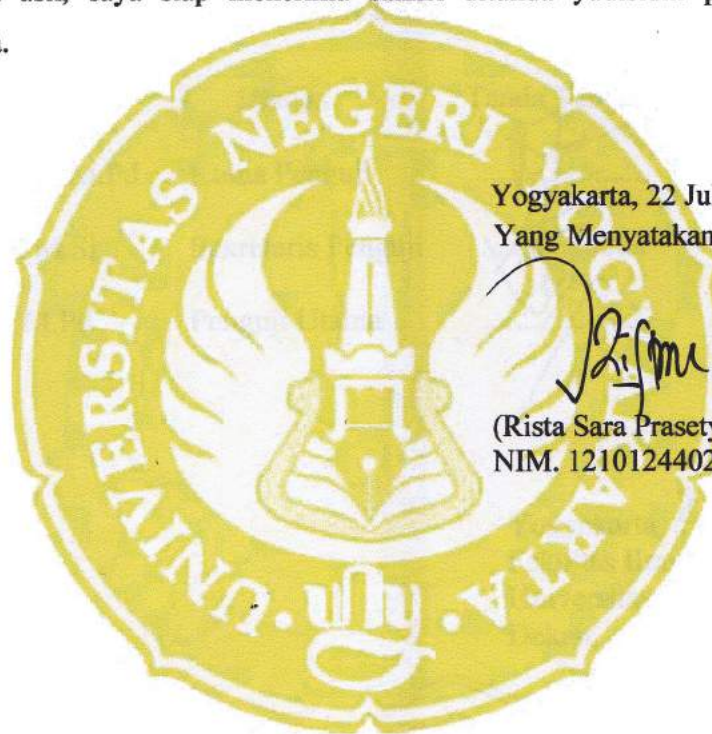
Rahmania Utari, M.Pd

NIP. 19820918 200501 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 22 Juli 2016
Yang Menyatakan,


(Rista Sara Prasetyawati)
NIM. 12101244029

PENGESAHAN

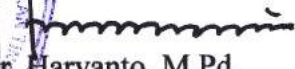
Skripsi yang berjudul **“Kepuasan Mahasiswa terhadap Ruang Belajar Terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta”** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Rahmania Utari, M.Pd	Ketua Penguji		15 Juli 2016
Mada Sutapa, M.Si	Sekretaris Penguji		18 Juli 2016
Dr. Sujarwo, M.Pd	Penguji Utama		15 Juli 2016

Yogyakarta, 22 JUL 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Hampir seperlima hidup kita adalah di sekolah. Bayangkan apa yang akan terjadi apabila sekolah kita mempunyai lingkungan, kualitas, dan kepekaan yang buruk”

(Tedjsad. Jr)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Orang Tua Tercinta, Alm. Bapak Ilham Suprijana dan Ibu Tatik Rusmawati
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, Bangsa, dan Agama

KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP RUANG BELAJAR TERBUKA DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Oleh
Rista Sara Prasetyawati
NIM 12101244029

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: 1) tingkat kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta. 2) saran yang diberikan oleh mahasiswa untuk perbaikan ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, yaitu sebanyak 24.105. Sampel diambil berdasarkan rumus *slovin* dengan "*sampling error*" 5% sehingga didapatkan sampel berjumlah 420 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dengan angket dan observasi. Teknik analisis data menggunakan *univariate analysis of the satisfaction atributes* yaitu analisis dengan cara memetakan distribusi frekuensi pada aspek-aspek kepuasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pada aspek fitur secara umum mayoritas mahasiswa menyatakan puas, skor tertinggi diraih dalam hal ketersediaan fasilitas pendukung (meja, kursi/*lounge*, *wifi*, dan lain-lain), dan skor terendah dicapai dalam hal ketersediaan jaringan (*signal*) untuk *handphone*, masing-masing yaitu 2,64 dan 1,98. 2) pada aspek reliabilitas dan keandalan secara umum mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas, skor tertinggi diraih dalam hal ketercukupan spot ruang belajar terbuka, skor terendah dicapai dalam hal ketercukupan daya tampung pada setiap ruang belajar terbuka, masing-masing yaitu 2,47 dan 2,34. 3) pada aspek desain dan estetika secara umum mayoritas mahasiswa menyatakan puas, skor tertinggi diraih dalam hal desain atau penataan ruang belajar terbuka, dan skor terendah dalam hal relevansi desain ruang belajar terbuka dengan kebutuhan mahasiswa, masing-masing yaitu 2,49 dan 2,40. 4) pada aspek kenyamanan secara umum mayoritas mahasiswa menyatakan puas, skor tertinggi diraih dalam hal keasrian ruang belajar terbuka, dan skor terendah dalam hal ketenangan ruang belajar terbuka, masing-masing yaitu 2,68 dan 2,30. 5) pada aspek kondisi lingkungan/fisik secara umum mayoritas mahasiswa puas dengan penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka, dan tidak puas dalam hal ketersediaan listrik, stop kontak, lampu, saluran air, taman, dan lain-lain. Skor masing-masing yaitu 2,66 dan 1,94. 6) pada aspek perlindungan kepentingan umum mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas, dengan perolehan skor masing-masing 2,02.

Kata kunci : *Kepuasan Mahasiswa, Ruang Belajar Terbuka*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Kepuasan Mahasiswa terhadap Ruang Belajar Terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta” dengan lancar tanpa halangan suatu apapun.

Penulis menyadari bahwa selesainya tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah banyak memberikan kemudahan dalam birokrasi penelitian ini.
3. Ibu Rahmania Utari, M.Pd selaku pembimbing penulisan tugas akhir skripsi yang dengan sabar telah membimbing penulisan tugas akhir skripsi ini.
4. Bapak Mada Sutapa, M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik dan Sekretaris Penguji yang telah membimbing penulisan tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak Dr. Sujarwo, M.Pd selaku Penguji Utama yang telah bersedia menguji dan membimbing dalam penulisan tugas akhir skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan yang telah memberikan dukungan moril dan wawasan tentang penelitian ini.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu demi kelancaran penyusunan tugas akhir skripsi ini.

8. Orang tua **tercinta** dan keluarga besar yang selalu memberikan kasih sayang dan selalu **memotivasi** saya untuk terus semangat.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak **memberikan** bantuan, saran dan kritik yang berguna sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar

Semoga laporan tugas akhir ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 22 Juli 2016
Penulis



Rista Sara Prasetyawati
NIM. 12101244029

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	13
1. Konsep Ruang Belajar.....	13
2. Konsep Ruang Terbuka	22
3. Konsep Kepuasan dan Dimensi Kualitas Produk	39
4. Pengukuran Kepuasan Pelanggan	47

B. Penelitian yang Relevan	54
C. Kerangka Pikir.....	57
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian	61
C. Populasi dan Sampel Penelitian	62
D. Variabel Penelitian	64
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Instrumen Penelitian.....	65
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	68
H. Teknik Analisis Data.....	71
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	74
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	74
2. Penyajian Data	76
3. Saran/Harapan Mahasiswa	101
B. Pembahasan	105
1. Tingkat Kepuasan Mahasiswa	105
2. Pemetaan Saran/Harapan dari Mahasiswa	159
C. Keterbatasan Penelitian	162
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	163
B. Saran	165
 DAFTAR PUSTAKA	 169
LAMPIRAN	173

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. <i>Time-saver Standards for Building Types</i>	25
Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban	65
Tabel 3. Kisi-kisi Angket Kepuasan Mahasiswa	67
Tabel 4. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 1 Butir 1	76
Tabel 5. Rata-rata Skor Ketersediaan Fasilitas Pendukung	77
Tabel 6. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 1 Butir 3	77
Tabel 7. Rata-rata Skor Ketersediaan <i>Signal</i> untuk <i>Handphone</i>	78
Tabel 8. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 1 Butir 5	78
Tabel 9. Rata-rata Skor Ketersediaan Tempat Sampah	79
Tabel 10. Keseluruhan Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Fitur ..	79
Tabel 11. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 2 Butir 2	80
Tabel 12. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Kecepatan Akses Internet di Ruang Belajar Terbuka	81
Tabel 13. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 2 Butir 6	81
Tabel 14. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketercukupan Daya Tampung pada Masing-masing Ruang Belajar Terbuka	82
Tabel 15. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 2 Butir 15	82
Tabel 16. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketercukupan Spot	83
Tabel 17. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 2 Butir 16	83
Tabel 18. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketercukupan Luas Ruang Belajar Terbuka	84
Tabel 19. Keseluruhan Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Reliabilitas dan Keandalan	84
Tabel 20. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 3 Butir 7	85
Tabel 21. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Desain atau Penataan Ruang Belajar Terbuka	86
Tabel 22. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 3 Butir 8	86
Tabel 23. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Relevansi Desain Ruang Belajar Terbuka dengan Kebutuhan Mahasiswa	87
Tabel 24. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 3 Butir 9	87

Tabel 25. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Pembatasan Waktu Pemakaian Ruang Belajar Terbuka	88
Tabel 26. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 3 Butir 10	88
Tabel 27. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Proporsi antara Ruang Belajar Terbuka dengan Gedung di Sekitarnya	89
Tabel 28. Keseluruhan Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Desain Dan Estetika	89
Tabel 29. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 4 Butir 4	90
Tabel 30. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Kebersihan di Ruang Belajar Terbuka	91
Tabel 31. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 4 Butir 11	91
Tabel 32. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Keasrian Ruang Belajar Terbuka	92
Tabel 33. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 4 Butir 12	92
Tabel 34. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Kenyamanan Selama Berada di Ruang Belajar Terbuka	93
Tabel 35. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 4 Butir 13	93
Tabel 36. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketenangan Ruang Belajar Terbuka	94
Tabel 37. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 4 Butir 14	94
Tabel 38. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Keteduhan Ruang Belajar Terbuka	95
Tabel 39. Keseluruhan Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Kenyamanan	95
Tabel 40. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 5 Butir 17	96
Tabel 41. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Penerangan dan/atau Pencahayaan di Ruang Belajar Terbuka	97
Tabel 42. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 5 Butir 18	97
Tabel 43. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketersediaan Listrik, Stop Kontak, Lampu, Saluran Air, dan lain-lain	98
Tabel 44. Keseluruhan Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Kondisi Lingkungan/Fisik	98
Tabel 45. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 6 Butir 19	99
Tabel 46. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Keamanan Barang Selama Berada di Ruang Belajar Terbuka	100

Tabel 47. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 6 Butir 20	100
Tabel 48. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Keterjangkauan Ruang Belajar Terbuka dari Pengamatan Petugas Keamanan	101
Tabel 49. Keseluruhan Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Perlindungan Kepentingan Umum	101
Tabel 50. Saran/Harapan Mahasiswa terhadap Ruang Belajar Terbuka	102

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Konsep Kepuasan Pelanggan	41
Gambar 2. Pengaruh Harapan terhadap Kepuasan Mahasiswa	53
Gambar 3. Skema Kerangka Pikir	57
Gambar 4. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketersediaan Fasilitas Pendukung di Ruang Belajar Terbuka	106
Gambar 5. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketersediaan Jaringan (<i>signal</i>) <i>handphone</i> di Ruang Belajar Terbuka	109
Gambar 6. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketersediaan Tempat Sampah di Ruang Belajar Terbuka	112
Gambar 7. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Kecepatan Akses Internet di Ruang Belajar Terbuka	115
Gambar 8. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketercukupan Daya Tampung pada Masing-masing Ruang Belajar Terbuka UNY	118
Gambar 9. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketercukupan Spot Ruang Belajar Terbuka UNY	121
Gambar 10. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketercukupan Luas Ruang Belajar Terbuka UNY	124
Gambar 11. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Desain Atau Penataan Ruang Belajar Terbuka UNY	127
Gambar 12. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Relevansi Desain Ruang Belajar Terbuka dengan Kebutuhan Mahasiswa ..	130
Gambar 13. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Pembatasan Waktu Pemakaian Ruang Belajar Terbuka	133
Gambar 14. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Proporsi/ Keseimbangan Ruang Belajar Terbuka dengan Gedung-gedung Di Sekitarnya di UNY	135
Gambar 15. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Kebersihan di Ruang Belajar Terbuka	138
Gambar 16. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Keasrian di Ruang Belajar Terbuka	141
Gambar 17. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Kenyamanan Selama Berada di Ruang Belajar Terbuka	143

Gambar 18. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketenangan di Ruang Belajar Terbuka	146
Gambar 19. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Keteduhan di Ruang Belajar Terbuka	148
Gambar 20. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Penerangan dan/atau Pencahayaan di Ruang Belajar Terbuka ...	151
Gambar 21. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketersediaan Listrik, Stop Kontak, Lampu, Saluran Air, Taman, dan lain-lain di Ruang Belajar Terbuka	153
Gambar 22. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Keamanan Barang Selama Berada di Ruang Belajar Terbuka	156
Gambar 23. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Keterjangkauan Ruang Belajar Terbuka dari Pengamatan Petugas Keamanan	158

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Angket Uji Coba Penelitian	175
Lampiran 2. Uji Validitas Instrumen	177
Lampiran 3. Angket Penelitian	178
Lampiran 4. Distribusi Data Hasil Penelitian	180
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	200
Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian	201
Lampiran 7. Dokumentasi	202

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting untuk keberlangsungan hidup bangsa Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi bangsa Indonesia. Disisi lain, pendidikan menjadi salah satu tolok ukur bagi kemajuan suatu bangsa. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk konkrit sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang telah dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tergambar dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab”.

Di Indonesia, pendidikan diselenggarakan dalam tiga jenjang yaitu jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada penelitian

ini akan membahas mengenai pendidikan tinggi. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi Pasal 3, “Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia”. Tempat berlangsungnya kegiatan atau penyelenggaraan pendidikan ini adalah Perguruan Tinggi. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi Pasal 4 telah dijelaskan bahwa “Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi.” Menurut M. Enoch Markum (2007: 19), perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, yaitu pendidikan di atas jenjang pendidikan menengah, yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Segala sesuatu tentang perguruan tinggi seperti mendirikan, menyelenggarakan, maupun mengawasi penyelenggaraan pendidikan tinggi diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Terdapat dua jenis perguruan tinggi berdasarkan pendiri dan kewenangannya, yaitu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Pada penelitian ini, perguruan tinggi yang akan dibahas adalah Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang termasuk dalam jenis Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12

Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh Pemerintah.

Kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi sekarang ini sudah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Demi kelancaran proses belajar mengajar, baik dosen maupun mahasiswa memerlukan sebuah ruang atau tempat. Selain di ruang kelas, pembelajaran ini juga dapat dilakukan di luar kelas. Menurut Malcolm B Brown dan Joan K Lippicott (2003: 14), ruang belajar (*learning space*) merupakan ruang atau area pertemuan peserta didik (dalam hal ini mahasiswa) secara berkelompok maupun individu untuk saling berdiskusi, mengemukakan pendapat tentang tugas atau perkuliahannya, dengan segala fasilitas untuk kenyamanan belajar dilengkapi jaringan atau koneksi internet seperti *wifi* dan sumber belajar lain untuk memperluas interaksi mahasiswa. Dahulu, jika berbicara tentang ruang belajar (*learning space*) dalam konteks pendidikan, pasti identik dengan sebuah ruang kelas, yaitu ruang yang secara fisik didesain untuk mendukung proses belajar mengajar secara langsung. Ruang kelas itu sendiri banyak mengalami perubahan demi kenyamanan belajar mengajar. Namun, saat ini tempat pembelajaran tidak hanya fokus di ruang kelas. Meskipun ruang kelas tetap menjadi tempat kegiatan pembelajaran yang utama, namun banyak faktor dan peluang yang membuat kegiatan pembelajaran bisa dilakukan di mana saja. Salah satu faktornya adalah mahasiswa sekarang ini dituntut untuk lebih banyak *self-learning*, atau konsep perkuliahan yang tidak harus bertatap muka dengan dosen. Mahasiswa dapat belajar secara mandiri dengan memanfaatkan fasilitas ruang belajar terbuka (*open learning space*) yang telah

disediakan oleh kampusnya, dengan dilengkapi *wifi* untuk mempermudah mahasiswa dalam mengakses internet serta fasilitas lain.

Menurut Malcolm B Brown dan Joan K Lippicott (2003: 14), alasan adanya pergeseran atau perubahan ini adalah untuk mengembangkan konsep pembelajaran ruang kelas, dengan memanfaatkan teknologi informasi yang telah berkembang pesat. Misalnya saja dengan *wireless networking* yang membuat interaksi antara mahasiswa satu dengan yang lainnya serta antara mahasiswa dengan dosen maupun lembaganya menjadi lebih nyata tanpa harus bertatap muka. Inilah mengapa pembelajaran di dalam kelas saja tidak cukup untuk dilakukan sekarang ini. Kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara kolaborasi, yaitu dengan belajar di dalam kelas seperti biasa dan pembelajaran di luar kelas pada saat-saat tertentu. Mahasiswa dapat diberikan suatu proyek atau tugas baik secara individu maupun kelompok-kelompok kecil untuk diselesaikan di luar kelas. Pembelajaran model luar kelas ini, mahasiswa biasanya mencari ruang-ruang yang nyaman untuk mengerjakan tugasnya, seperti di asrama, perpustakaan, laboratorium komputer atau *computing center*. Namun karena kapasitas ruang tersebut terbatas serta menghindari kejenuhan dalam belajar di dalam ruangan, mahasiswa lebih sering memanfaatkan ruang belajar terbuka seperti *foodcourt*, kantin atau kafetaria mahasiswa, lobi atau *hall* kampus, gazebo, *student square* atau *student lounge*, dan lain sebagainya yang telah disediakan oleh lembaganya.

Ide-ide baru tentang ruang belajar terbuka (*open learning space*) merupakan peluang yang sangat besar untuk pendidikan tinggi, dalam upayanya membuat

kegiatan belajar mengajar menjadi lebih sukses. Melalui penerapan Teknologi Informasi, adanya *open learning space* kini dinilai memiliki potensi untuk melayani paradigma pembelajaran dengan konsep yang baru dan pada saat yang sama dapat memenuhi kebutuhan dan harapan dari mahasiswa mengenai kenyamanan belajar. Karena keberhasilan pendidikan merupakan misi utama dari pendidikan tinggi, ruang belajar terbuka menjadi salah satu fasilitas yang penting untuk kenyamanan proses penyelenggaraan pendidikan. Hal ini dapat dikatakan penting karena konsep kegiatan belajar mengajar yang terus mengalami perubahan dan perkembangan, salah satu faktor adanya perubahan konsep belajar seperti ini adalah adanya *self-learning* atau sebuah konsep belajar secara mandiri di perguruan tinggi dengan memaksimalkan pemanfaatan Teknologi Informasi dan sumber belajar lain, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal lain yang dapat membuktikan bahwa ruang belajar terbuka (*open learning space*) dianggap penting adalah dengan memahami yang telah disebutkan pada Standar Nasional Perguruan Tinggi berdasarkan Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 pasal 16 pada Standar Proses yang mengenai beban belajar, disebutkan bahwa beban belajar mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan dalam 1 SKS setara dengan 160 (seratus enam puluh) menit kegiatan belajar per minggu per semester, yaitu 50 menit tatap muka, 60 menit belajar mandiri, dan 50 menit penugasan terstruktur. Hal ini menegaskan bahwa jumlah jam belajar mahasiswa secara mandiri lebih banyak dari pada jumlah jam belajar mahasiswa secara tatap muka dengan dosen di ruang kelas.

Ruang belajar terbuka (*open learning space*) jika dilihat dari penggunaannya, bukan hanya mahasiswa namun juga dosen. Proses belajar mengajar atau praktek dapat dilakukan di luar ruang kelas atau luar ruangan, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau area ruang belajar terbuka yang telah tersedia sebagai bentuk penyegaran agar mahasiswa tidak merasa jenuh. Terlebih untuk Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK), yang dapat menggunakan area luar ruang kelas untuk praktek mengajar. Keberadaan ruang belajar terbuka (*open learning space*) kini bisa dikatakan *urgent*, oleh karena itu perlu adanya penataan dan pengelolaan yang baik.

Salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang memiliki area yang cukup luas dan sedang gencar melakukan pengembangan kampus atau pembangunan adalah Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta merupakan perguruan tinggi yang terletak di Kabupaten Sleman, dan memiliki tujuh fakultas. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat tentang bagaimana keadaan ruang belajar terbuka (*open learning space*) di tujuh fakultas tersebut. Peneliti juga akan melihat bagaimana tingkat kepuasan mahasiswa terkait dengan kualitas ruang belajar terbuka di UNY, serta bagaimana harapan dan saran yang diberikan oleh mahasiswa terkait dengan perbaikan ruang belajar terbuka (*open learning space*) di UNY atau fakultas masing-masing, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Contoh beberapa ruang belajar terbuka yang terdapat di UNY antara lain: *Student Square* (SS), gazebo, anjungan, lobi/hall kampus, area taman belajar, *student lounge*, *foodcourt*, kantin atau kafetaria mahasiswa, dan lain sebagainya.

Alasan peneliti memilih Universitas Negeri Yogyakarta karena UNY merupakan salah satu kampus di Yogyakarta yang sedang berkembang. UNY memiliki area yang cukup luas, namun sekarang ini banyak lahan atau ruang yang dialokasikan untuk tempat parkir, seiring dengan semakin banyaknya jumlah mahasiswa karena semakin tingginya minat masyarakat untuk menempuh pendidikan di UNY. Tempat yang dulunya merupakan ruang belajar seperti di Taman Pancasila, kini dimanfaatkan untuk tempat parkir, begitu juga dengan beberapa area lain. Bertambahnya jumlah mahasiswa di UNY yang tidak diimbangi dengan pembangunan atau penambahan ruang belajar yang sesuai maka dapat menyebabkan mahasiswa merasa kekurangan ruang yang nyaman untuk belajar.

Berdasarkan pengamatan awal, terdapat beberapa masalah yang muncul terkait dengan keberadaan ruang belajar terbuka (*open learning space*) di Universitas Negeri Yogyakarta. Jumlah ruang belajar terbuka yang terdapat di Universitas Negeri Yogyakarta sudah cukup banyak, namun beberapa area tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk belajar. Hal tersebut juga bisa disebabkan kurangnya pengelolaan dan perhatian khusus untuk *open learning space*, sehingga penataannya belum sesuai untuk tempat belajar seperti yang seharusnya. Permasalahan lain yaitu terkait koneksi internet (*wifi*) yang belum tersebar merata, masih ada beberapa area yang tidak bisa terkoneksi dengan *wifi*, serta sering mengalami kendala pada kecepatan aksesnya. Ketersediaan stop kontak yang kurang atau rusak namun tidak segera diperbaiki di area ruang belajar terbuka juga menjadi *problem*, karena kini mahasiswa belajar di mana saja dengan

gadget dan selalu membutuhkan stop kontak untuk mengisi daya pada *gadget* (*charge*). Kebersihan di area ruang belajar terbuka kurang terjaga serta kurangnya penyediaan tempat sampah di beberapa area tersebut. Keadaan ruang belajar yang kurang kondusif mengakibatkan mahasiswa kebingungan mencari tempat untuk belajar, sehingga mahasiswa mencari-cari ruang seperti di selasar atau di lorong-lorong kampus, yang seharusnya menjadi akses jalan.

Mahasiswa memerlukan tempat yang nyaman untuk belajar mengingat sekarang ini belajar bisa dilakukan di mana saja. Ruang belajar terbuka (*open learning space*) kini bukan lagi keinginan, namun sudah menjadi sebuah kebutuhan. Hal-hal terkait kurang nyamannya ruang belajar terbuka yang disediakan oleh kampus tentu mempengaruhi kepuasan mahasiswa. Untuk itu, sangat penting untuk melihat kepuasan mahasiswa terhadap kualitas ruang belajar terbuka di perguruan tingginya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Kepuasan Mahasiswa terhadap Ruang Belajar Terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat lahan atau ruang belajar terbuka yang dialokasikan untuk tempat parkir, tempat yang dulunya merupakan ruang belajar seperti di Taman Pancasila, kini dimanfaatkan untuk tempat parkir, begitu juga dengan beberapa area lain.
2. Bertambahnya jumlah mahasiswa seiring dengan minat masyarakat yang semakin tinggi untuk menempuh pendidikan di UNY tidak diimbangi dengan pembangunan atau penambahan ruang belajar yang sesuai.
3. Ruang belajar terbuka (*open learning space*) di Universitas Negeri Yogyakarta belum dioptimalkan untuk kegiatan belajar.
4. Kurangnya pengelolaan dan penataan untuk ruang belajar terbuka.
5. Koneksi internet (*wifi*) belum tersebar merata, masih ada beberapa area yang tidak bisa terkoneksi dengan *wifi*, serta masalah pada kecepatan akses internet.
6. Ketersediaan stop kontak yang kurang atau rusak namun tidak segera di perbaiki di area ruang belajar terbuka, karena kini mahasiswa belajar di mana saja dengan *gadget* dan selalu membutuhkan stop kontak untuk mengisi daya pada *gadget*.
7. Kebersihan di area ruang belajar terbuka kurang terjaga dan ketersediaan tempat sampah di beberapa area ruang belajar terbuka masih kurang.

8. Keadaan ruang belajar terbuka kurang kondusif, sehingga mahasiswa mencari-cari ruang untuk belajar seperti di selasar, di lorong-lorong kampus, yang seharusnya menjadi akses jalan di area kampus.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi terfokus dan dapat mendapatkan hasil yang baik, maka diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan banyaknya permasalahan terkait dengan ruang belajar terbuka di perguruan tinggi, penelitian ini akan dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan indikator kepuasan mahasiswa yang telah ditetapkan pada instrumen di penelitian ini, antara lain: fitur, reliabilitas/keandalan, desain dan estetika, kenyamanan, kondisi lingkungan/fisik, dan perlindungan kepentingan umum.
2. Ruang belajar terbuka yang diteliti adalah ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta Kampus I (pusat).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Seberapa besar tingkat kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta?
2. Bagaimana saran yang diberikan oleh mahasiswa untuk perbaikan ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui harapan dan saran yang diberikan oleh mahasiswa untuk perbaikan ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini akan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terkait kualitas ruang belajar terbuka di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Pengelola Fasilitas Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan masukan dan membantu mengevaluasi proses pengelolaan atau perbaikan kualitas ruang belajar terbuka khususnya di Universitas Negeri Yogyakarta.

b. Bagi Mahasiswa

Memberikan masukan dan menjadi acuan untuk penelitian lain dalam hal yang sama yaitu tingkat kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka di perguruan tinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Ruang Belajar

Belajar adalah kegiatan utama di perguruan tinggi dan universitas. Belajar bisa dilaksanakan di ruang kelas (pembelajaran secara formal), bisa juga dilakukan di luar kelas (pembelajaran secara informal) yang mengakibatkan terjadinya interaksi antara individu satu dengan yang lain baik secara langsung maupun virtual, serta dengan ruang atau tempat belajar itu sendiri yang membawa pengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi sekarang ini sudah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Demi kelancaran proses belajar mengajar, baik dosen maupun mahasiswa memerlukan sebuah ruang atau tempat atau bisa disebut dengan *learning space*.

Learning space atau ruang belajar (di luar kelas) dalam konsep modern merupakan sebuah tempat pertemuan yang biasanya menawarkan setidaknya satu area dimana peserta didik dapat mengatur ulang furnitur untuk mengakomodasi sesi diskusi di tempat yang tenang dan nyaman (Educause, 2011: 1). Sedangkan menurut Malcolm B Brown & Joan K Lippicott (2003: 14), *learning space* atau ruang belajar merupakan ruang atau area pertemuan peserta didik untuk saling berdiskusi, mengemukakan pendapat tentang tugas atau perkuliahannya, dengan segala fasilitas untuk kenyamanan belajar dilengkapi jaringan atau koneksi internet seperti *wifi* dan sumber belajar lain untuk memperluas interaksi mahasiswa.

Dahulu, jika berbicara tentang *learning space* dalam konteks pendidikan, pasti identik dengan sebuah ruang kelas, yaitu ruang yang secara fisik didesain untuk mendukung proses belajar mengajar secara langsung. Ruang kelas itu sendiri banyak mengalami perubahan demi kenyamanan belajar mengajar. Namun, saat ini tempat belajar dan mengajar tidak hanya fokus di ruang kelas. Meskipun ruang kelas tetap menjadi tempat kegiatan belajar mengajar yang utama, namun banyak faktor dan peluang yang membuat kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan di mana saja. Salah satu faktornya adalah mahasiswa sekarang ini dituntut untuk lebih banyak *self-learning*, atau konsep perkuliahan yang tidak harus bertatap muka dengan dosen. Mahasiswa dapat belajar secara mandiri dengan memanfaatkan fasilitas *learning space* yang telah disediakan oleh kampusnya, dengan dilengkapi *wifi* untuk mempermudah mereka dalam mengakses internet serta sumber belajar lain.

Menurut Malcolm B Brown dan Joan K Lippicott (2003: 14), alasan adanya pergeseran atau perubahan ini adalah untuk mengembangkan konsep pembelajaran ruang kelas, dengan memanfaatkan teknologi informasi yang telah berkembang pesat. Misalnya saja dengan *wireless networking* yang membuat interaksi antara mahasiswa satu dengan yang lainnya serta antara mahasiswa dengan dosen maupun lembaganya menjadi lebih nyata tanpa harus bertatap muka. Inilah mengapa pembelajaran di dalam kelas saja tidak cukup untuk dilakukan sekarang ini. Kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara kolaborasi, yaitu dengan belajar di dalam kelas seperti biasa dan pembelajaran di luar kelas pada saat-saat tertentu. Mahasiswa dapat diberikan suatu proyek atau

tugas baik secara individu maupun kelompok-kelompok kecil untuk diselesaikan di luar kelas. Pembelajaran model luar kelas ini, mahasiswa biasanya mencari ruang-ruang yang nyaman untuk mengerjakan tugasnya, seperti di asrama, perpustakaan, laboratorium komputer atau *computing center*. Namun karena kapasitas ruang tersebut yang terbatas dan menghindari kejenuhan dalam belajar di dalam ruangan, mahasiswa lebih sering memanfaatkan ruang belajar terbuka seperti *foodcourt*, kantin atau kafetaria mahasiswa, lobi atau *hall* kampus, gazebo, *student square* atau *student lounge*, dan lain sebagainya yang telah disediakan oleh lembaganya.

Ruang belajar atau *learning space* dapat dikatakan penting, yaitu sebagai tempat dimana siswa dapat bertemu, bicara, belajar, dan menggunakan peralatan dan sumber belajar yang telah disediakan. Terutama ruang belajar terbuka atau *open learning space*, yang dapat menjadi tempat yang ideal untuk berbaur, tatap muka dengan pertemuan virtual, yang memungkinkan seluruh peserta didik untuk bergabung dalam diskusi proyek (Educause, 2011: 2).

Malcolm Brown (Diana G Oblinger, 2006: 142) menyebutkan ada beberapa tren yang layak dipertimbangkan untuk ruang belajar adalah sebagai berikut :

- a. Ruang kelas bukan satu-satunya bentuk ruang belajar. Sementara kelas diasumsikan tempat utama pembelajaran, data menunjukkan bahwa mayoritas aktivitas belajar mahasiswa terjadi di luar kelas .
- b. Interaksi sosial merupakan bagian yang berkembang dari pembelajaran. Metode evaluasi dan matrik kinerja menekankan kinerja individu dan prestasi, tetapi mahasiswa semakin termotivasi oleh interaksi sosial dengan

teman sebayanya. Pedagogi bergeser untuk menekankan kegiatan tim dan pembelajaran kolaboratif.

- c. Teknologi alami. Komputer dan jaringan teknologi yang berkembang (jaringan luas nirkabel/*wifi*, iPod, *smartphone*) atau perubahan sekarang dianggap *mainstream*. Sementara fakultas dapat merasakan teknologi ini sebagai bagian baru dari pendidikan, mahasiswa melihat hal tersebut sebagai komponen alami dari kehidupan mereka.
- d. Sumber internet dapat melewati tinjauan dari masyarakat/teman sebaya. Proses publikasi tradisional yang terlibat pemeriksaan dan validasi informasi, tetapi pada *Web* memungkinkan adanya informasi-informasi yang tanpa izin atau tidak seharusnya. Hal ini menjadi semakin penting, maka bagi mahasiswa dalam berinteraksi satu sama lain dan dengan fakultas harus lebih kritis saat online.
- e. Belajar dapat terjadi di luar urutan. Meskipun kuliah, buku, artikel, dan alat-alat tradisional lainnya menyajikan informasi dengan cara yang berurutan yang disengaja atau sudah dijadwal, mahasiswa saat ini merasa nyaman dengan tumpang tindih benang diskusi dan kegiatan paralel yang mungkin dilakukan dengan berbagai jenis media, perangkat, dan masyarakat.
- f. Mahasiswa membangun konten, bukan hanya dikonsumsi. Mahasiswa aktif dalam menulis pada konten-konten termasuk dokumen video, blog online, dan bentuk-bentuk ekspresi digital. Apakah menyampaikan laporan akhir atau *online* untuk berkomunikasi dengan anggota sebuah komunitas *online*,

mahasiswa saat ini memiliki berbagai perangkat digital dan perangkat lunak yang memungkinkan mereka untuk membuat dan membentuk konten .

Tren ini menekankan pembelajaran yang menjadi lebih sosial, informal dan kurang terstruktur. Berbeda dengan karakter ruang kuliah formal dan ruang kelas, desain ruang belajar yang modern berusaha untuk memberikan kebebasan akses dan interaksi dengan teman sebaya. Dari sudut pandang fisik, tempat-tempat ini semakin dipahami kenyamanannya, ruang yang fleksibel di mana kelompok dapat berinteraksi dan berkolaborasi. Keberhasilan integrasi teknologi dan desain fisik dalam jenis-jenis ruang membutuhkan pemahaman yang muncul teknologi antar muka dan pendekatan desain baru.

Pembelajaran di perguruan tinggi lebih banyak menggunakan konsep belajar mandiri. Belajar mandiri itu sendiri menurut Haris Mudjiman (2007: 7) merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Untuk mendapatkan kompetensi baru itu, secara aktif pembelajar mencari informasi dari berbagai sumber lalu mengolahnya. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa mahasiswa lebih senang dengan *problem-centered learning* dari pada *content-centered learning*. Ciri ini terkait dengan fakta bahwa orang dewasa menghadapi banyak masalah dalam hidupnya, maka mahasiswa pun lebih senang dengan pembelajaran yang memusat kepada pemecahan suatu masalah di dunia nyata.

Salah satu ciri belajar mandiri untuk mahasiswa menurut Haris Mudjiman (2007:17) adalah ketersediaan sumber dan media belajar yang turut menentukan

kekuatan motivasi belajar. Apabila sumber dan bahan belajar tersedia dalam jumlah dan kualitas yang cukup maka kegiatan belajar mandiri menjadi terdukung. Selain ketersediaan sumber dan bahan belajar, yang harus diperhatikan dalam belajar mandiri adalah tempat belajar atau yang bisa disebut dengan *learning space*. Ada beberapa ruang atau tempat untuk belajar, namun dalam konsep belajar mandiri kali ini akan dibahas mengenai ruang belajar terbuka atau *open learning space*.

Menurut Haris Mudjiman (2007: 17), belajar mandiri dapat dilakukan di mana saja tempat yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Akan tetapi memang ada tempat-tempat belajar tertentu yang paling sering digunakan peserta didik yang telah disediakan oleh instansi pendidikannya. Lingkungan belajar di tempat-tempat tersebut perlu mendapatkan perhatian, sehingga peserta didik merasa nyaman melakukan kegiatan belajar.

Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Mubiar Agustin (2011: 13) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi adanya permasalahan peserta didik dalam pembelajaran adalah sarana dan fasilitas yang disediakan oleh lembaga pendidikan, sebagai tempat strategis yang menunjang berlangsungnya kegiatan belajar di sekolah atau universitas. Sering terjadi permasalahan terkait dengan jumlah atau keadaan sarana dengan jumlah peserta didik yang tidak proporsional serta perlunya perhatian dalam kelengkapan atau penyediaan sumber informasi untuk peserta didik untuk menunjang kelancaran kegiatan belajar.

Agar kegiatan belajar mandiri dapat berlangsung efektif, penyediaan *learning space* khususnya di ruang terbuka perlu juga dilengkapi dengan sumber informasi, narasumber atau pembantu belajar, dukungan, dan adanya suasana lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya belajar mandiri.

Menurut Haris Mudjiman (2007: 133), ketersediaan sumber informasi diperlukan karena proses pembelajaran mandiri sangat memungkinkan mendorong peserta didik mencari informasi baru yang ada di surat kabar, buku, jurnal, atau internet. Ketersediaan pembantu belajar seperti pendidik atau teman juga penting sebagai tempat bertanya, *sharing* atau tempat bertukar pikiran, mengkomunikasikan temuan baru atau kompetensi baru. Selain itu, yang perlu diperhatikan pada *learning space* di ruangan terbuka adalah ketersediaan suasana lingkungan yang kondusif, tenang, sehat baik secara fisik (ruangan yang cukup luasannya, kelengkapan, dan penerangan) maupun secara mental (keakraban, kerja sama, atau sikap akademiknya) yang akan sangat menunjang kegiatan belajar.

Selain hal tersebut di atas, yang perlu diperhatikan untuk kelengkapan dan kenyamanan *open learning space* di universitas adalah ketersediaan jaringan internet atau yang biasa disediakan adalah *wifi*. Menurut Stephanie McDaniel (2014: 4), kelengkapan lain yang dapat mempengaruhi kelancaran belajar di ruang belajar terbuka atau *open learning space* adalah ketersediaan meja, kursi kerja atau belajar, dan sumber informasi. Hal ini diperlukan karena sumber informasi belajar di era globalisasi ini dapat banyak diperoleh melalui internet. Menurut Niemi and Gooler (Mubiar Agustin, 2011: 103), beberapa keuntungan dari

penggunaan teknologi informasi untuk sistem pembelajaran di luar kelas termasuk di ruang belajar terbuka adalah :

- a. Penambahan akses untuk belajar.
- b. Penambahan sumber informasi yang lebih baik.
- c. Penambahan ketersediaan media alternatif untuk mengakomodasi strategi pembelajaran yang beraneka ragam.
- d. Motivasi belajar lebih tinggi dan model pembelajaran individu maupun kelompok menjadi lebih potensial.

Pendapat lain menyebutkan keuntungan potensial penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dikemukakan oleh Massy and Zemsky (Mubiar Agustin, 2011: 103) adalah sebagai berikut :

- a. Penyediaan akses ketersediaan informasi tanpa batas lewat internet dan *online database*.
- b. Menyediakan sistem pembelajaran mandiri, menyikapi kepekaan dalam perbedaan cara pembelajaran.
- c. Menambah produktivitas pengetahuan.
- d. Mahasiswa dapat mengontrol proses dan keuntungan dalam belajar secara aktif dan mandiri serta mempunyai tanggung jawab secara personal.

Beberapa keuntungan yang telah disebutkan di atas membuktikan bahwa pembelajar yang baik untuk saat ini harus didukung dengan penyediaan dan pemanfaatan teknologi informasi yang baik. Sebuah ruang belajar harusnya benar-benar diperhatikan dalam perencanaan pembangunannya, diperhatikan

penataannya. Menurut Philip D. Long & Stephen C. Ehrman (2005: 53), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendesain ruang belajar, yaitu :

- a. Kegiatan dan fasilitas. Tim perencana harus mampu membayangkan dan menganalisis jenis kegiatan yang akan dilakukan peserta didik di tempat tersebut, serta apa saja fasilitas yang harus disediakan untuk mendukung kegiatan tersebut. Misalnya ruangan tersebut akan digunakan sebagai *computing center* bagi para mahasiswa, maka fasilitas yang harus disediakan adalah perangkat-perangkat komputer yang lengkap serta perkiraan jumlah pengguna dalam ruangan tersebut, dan fasilitas-fasilitas pendukung lain.
- b. Bentuk dan fungsi. Tim harus mampu merasionalkan antara fungsi ruang dengan konsep atau bentuknya. Berikut beberapa tipologi untuk *learning space* yang dapat menjadi pertimbangan :
 - 1) Sebuah ruang yang memungkinkan untuk berunding atau berdiskusi.
 - 2) Sebuah ruang yang memungkinkan untuk kegiatan merancang atau menuangkan ide-ide.
 - 3) Ruang yang memungkinkan untuk kegiatan tim, untuk debat atau negosiasi.
 - 4) Ruang yang memungkinkan untuk menjelaskan atau menginformasikan kegiatan/hal tertentu.
 - 5) Sebuah tempat yang mendukung dalam menyelesaikan tugas atau proyek.

- 6) Ruang yang memungkinkan untuk berlatih atau mengembangkan disiplin ilmu tertentu.
- c. Karakteristik instansi (yang diinginkan). Hal ini tergantung pada konsep dari perguruan tingginya, apabila karakteristiknya akan dibuat berbasis teknologi, maka pembangunannya pun harus menyesuaikan, yaitu dengan memanfaatkan teknologi-teknologi canggih di setiap *learning space*.

2. Konsep Ruang Terbuka

Menurut Low and Smith (Abidin Kusno, 2009: 2), ruang publik sebenarnya mengandung dua arti yang berbeda tapi berkaitan, yaitu “*public space*” dan “*public sphere*”. *Public space* mencakup ruang fisik dan non fisik, seperti jalan, taman, media, internet, pusat perbelanjaan, pemerintah dan organisasi lingkungan lokal, dan sebagainya. *Public space* pada prinsipnya adalah ruang umum yang lebih bebas penggunaannya untuk partisipasi publik (meskipun tidak bebas dari peraturan).

Ruang terbuka publik adalah bentuk dasar dari ruang terbuka di luar bangunan, seperti *nodes* dan *landmark* yang menjadi alat navigasi di dalam kota, dapat digunakan oleh setiap orang dan memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan, menurut Hakim dan Gilbert (Yudi Purnomo, 2014: 3).

Joyce Marcella Laurens (2005: 139) juga mengemukakan pendapat bahwa ruang publik adalah area yang terbuka. Ruang ini dapat dicapai oleh siapa saja pada waktu kapan saja dan tanggung jawab pemeliharannya adalah kolektif.

Menurut sifat kepemilikannya, Marcus & Francis (Yudi Purnomo, 2014: 2) menyebutkan bahwa ruang terbuka terbagi menjadi :

- a. Ruang milik publik atau yang bisa diakses oleh publik.
- b. Ruang milik atau yang dikelola secara pribadi/swasta tapi bisa diakses oleh publik.
- c. Ruang milik pribadi dan hanya bisa diakses oleh kelompok tertentu saja.

Salah satu yang mengatur tentang kualitas kawasan perkotaan di Indonesia adalah Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, di mana dalam pasal 28 telah diatur tentang perlunya penyediaan Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Non Hijau. Selanjutnya di dalam Permen PU Nomor 12 Tahun 2009 disebutkan bahwa secara umum ruang terbuka publik terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau, khususnya ditinjau dari sisi kepemilikan. Tipologi Ruang Terbuka dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Ruang Terbuka Non Hijau (Permen PU No.12/PRT/M/2009) : plaza, parkir, lapangan, tempat bermain dan rekreasi, pembatas, dan koridor.
- b. Ruang Terbuka Hijau (Permen PU No.5/PRT/M/2008) : secara fisik, fungsi, struktur ruang, dan kepemilikan.

Pada masa lalu, studi konsep tentang ruang (terbuka) publik menurut Sitte dan Zucker (Nathwutthikun, 2008: 47) fokus pada tingkatan keruangan, khususnya aksesibilitas visual dan fisik, bentuk dan ukuran serta pembatas ruang.

Menurut Yudi Purnomo, dkk (2014: 2), saat ini fokus konsep ruang publik menuju ke arah aspek estetik dan proporsi ruang terbuka. Di era modern, ruang publik dihasilkan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup. Konsep ruang publik juga merambah kepada ruang-ruang yang dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat umum, namun dimiliki secara individu. Kawasan sebuah perguruan

tinggi (kampus) merupakan wilayah “*private*” dengan fungsi pendidikan. Kampus juga dapat menjadi ruang ‘publik’ bagi pertukaran informasi keilmuan antar civitas akademika maupun civitas akademika dengan masyarakat luas dan masyarakat umum untuk berbagai kegiatan.

Ruang pembelajaran informal menjadi penting di kampus-kampus saat ini menurut Malcolm Brown (Diana G Oblinger, 2006: 148) sebagai akibat dari:

- a. Akses nirkabel meluas ke jaringan kampus dan sumber daya online
- b. Meningkatnya kepemilikan laptop oleh mahasiswa
- c. Kesadaran bahwa mayoritas kegiatan pembelajaran berlangsung di luar lingkungan kelas formal

Sawyer Hunley and Molly Schaller (Diana G Oblinger, 2006: 168) menyebutkan bahwa pembelajaran informal yang terjadi di luar pengaturan instruktur (difasilitasi formal) sekarang diakui sebagai bagian penting dari lingkungan belajar secara keseluruhan. Pengaturan informal termasuk perpustakaan, dan ruang-ruang fisik yang memfasilitasi kelompok dan kegiatan akademik individu dan belajar dengan bantuan komputer. Teknologi telah merumuskan kembali makna belajar ruang dengan mengubah pengertian kita tentang tempat dan waktu :

- a. Tempat didefinisikan oleh kedua pengaturan fisik dan virtual.
- b. Waktu belajar telah menjadi lebih fleksibel dan dapat secara resmi dijadwalkan atau secara individu dipilih oleh pelajar.
- c. Struktur dan isi pembelajaran dapat secara resmi terstruktur dan difasilitasi dalam program atau kursus atau dapat mengarahkan diri sendiri.

Menurut Heinz Frick (2011: 13), setiap pembangunan merupakan suatu pembaharuan atau perubahan lingkungan. Perhatian atas perubahan lingkungan berarti perhatian atas arsitekturnya dan atas kualitas kehidupan manusia. Kualitas bangunan akan meningkat dengan keselarasannya dengan alam sekitar. Analisis *site* dan perencanaan sebaiknya dikembangkan dalam rangka kerja sama antara arsitek/perencana, ahli seni petamanan, ahli geologi, dan sebagainya secara interdisipliner. Dapat digunakan model berikut dalam mempertimbangkan perencanaan pembangunan ruang belajar terbuka :

Tabel 1. *Time-saver Standards for Building Types*, New York 1973 (Heinz Frick, 2011: 31)

Evaluasi dan Analisis Site		
Nilai	Dipengaruhi oleh teknik/organisasi	Dipengaruhi oleh lingkungan alam
Letak site	Lingkungan buatan	Lingkungan alam
Uraian	Luas letak site Persediaan saluran air, listrik, dan drainase	Keadaan tanah, topografi, hidrografi Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, arah angin lintasan matahari, ciri-ciri alam, pengguna site terdahulu
Pengaruh luar	Kebisingan dan getaran oleh lalu lintas, gangguan oleh gelombang radio, kawat listrik, asap/kabut, dan sebagainya	
Jarak pencapaian	Jenis dan ukuran jalan, lalu lintas umum, proyek lalu lintas di lingkungan site, dsb.	

Ruang publik yang ideal menurut James Siahhaan (2010: 7) seharusnya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. *Image and identity*, berdasarkan sejarahnya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan ukurannya yang paling menonjol dari bangunan yang ada berdekatan dengannya.
- b. *Attraction and Destinations*, memiliki tempat-tempat kecil yang di dalamnya memiliki suatu daya tarik, misalkan kafetaria, air mancur, atau patung.
- c. Ketenangan (*amenities*), memiliki bentuk ketenangan yang membuat orang merasa nyaman. Penempatan ruang terbuka dapat menentukan bagaimana orang memilih untuk menggunakan suatu lokasi.
- d. *Flexible Design*, digunakan sepanjang hari, dari pagi, siang dan malam.
- e. *Seasonal Strategy*, keberhasilan ruang terbuka bukan hanya fokus pada salah satu desain saja, atau pada strategi manajemennya. Tetapi dengan memberikan tampilan yang berubah-ubah yang berbeda dari satu musim ke musim lainnya.
- f. Akses ruang terbuka memiliki kedekatan dan kemantapan aksesibilitas, mudah dijangkau.

Komponen pembentuk taman sebagai ruang terbuka menurut Eriawan (Yudi Purnomo, 2014: 3) terdiri dari :

a. Unsur-unsur fisik, meliputi :

- 1) Unsur dominasi, yaitu unsur-unsur berupa suatu bentuk fisik yang ada di dalam taman untuk mendefinisikan ruang tersebut.
- 2) Unsur pelingkup, yaitu unsur berupa bentuk fisik yang membatasi taman.
- 3) Unsur pengisi, yaitu unsur fisik utama yang mengisi taman.
- 4) Unsur pelengkap, yaitu unsur berupa bentuk fisik yang berfungsi mewadahi kebutuhan warga kota di sebuah taman.

b. Unsur-unsur non fisik, meliputi :

- 1) Pasif, yaitu kegiatan yang secara umum dilakukan orang tanpa perlu bantuan orang lain untuk melakukannya atau tanpa perlu berpindah-pindah tempat.
- 2) Aktif, yaitu kegiatan yang secara umum dilakukan dengan berpindah-pindah tempat.

Kualitas ruang juga dapat dilihat berdasarkan keberadaan nilai-nilai utama dalam ruang publik menurut Carr (Yudi Purnomo, 2014: 4) yaitu :

- a. Kenyamanan (*comfort*) yaitu ruang terbuka publik dalam peruntukannya harus bisa memenuhi berbagai kebutuhan dasar pengguna seperti tempat beristirahat, terlindung dari sengatan matahari, tempat berolahraga dan sebagainya.
- b. Relaksasi (*relaxation*) sebagaimana halnya kenyamanan merupakan suatu ukuran kepuasan psikologis.

- c. Hubungan pasif dengan lingkungan (*passive engagement*) dapat membawa suatu perasaan santai, tapi berbeda dengan relaksasi, kondisi ini memerlukan keterlibatan dengan suatu keadaan, namun keterlibatan ini bersifat pasif atau tidak langsung, seperti melihat-lihat, menonton suatu pertunjukan, dan sebagainya.
- d. Hubungan aktif dengan lingkungan (*active engagement*) merupakan keterlibatan yang lebih langsung dengan tempat dan orang-orang di dalamnya. Seperti bercakap-cakap, berolahraga, melakukan suatu perayaan dan lain sebagainya.
- e. Kemudahan (*accessible*) terdiri dari tiga hal, yaitu :
 - 1) Kemudahan fisik (*physical acces*), yaitu apakah ruang terbuka tersebut tersedia untuk publik, apakah ada batasan fisik pada ruang terbuka seperti pagar, gerbang atau penjaga gerbang atau harus melewati tangga untuk mencapai kawasan, yang berarti tidak terbuka bagi pengguna kursi roda, orang tua, dan sebagainya.
 - 2) Kemudahan visual (*visual acces*), yaitu apakah pengguna dapat melihat ke dalam ruang terbuka dari luar, apakah mereka tahu bahwa itu adalah ruang publik ketika mereka memasukinya dengan aman dan akan diterima. Pada beberapa orang, terutama orang tua (*fragile elderly persons*), ruang publik dengan terlalu banyak aktifitas, seperti bermain bola mungkin kurang mudah diterima dan menyebabkan mereka merasa tidak berhak memanfaatkannya.

- 3) Kemudahan simbolis (*symbolic access*), yaitu adanya elemen-elemen yang membuat orang-orang atau sebagian orang merasa tidak diterima pada ruang publik tersebut. Seperti keberadaan penjaga gerbang (satpam).
- f. Kebebasan bertindak (*freedom of action*), yaitu suatu nilai keterbukaan dari ruang publik dimana orang-orang berhak untuk menggunakan dan bertindak dalam memanfaatkan ruang secara bebas atau memakai fasilitas yang ada. Perbedaan kepentingan pada kelompok atau masyarakat yang beragam membuat kebebasan bagi suatu kelompok mengganggu kebebasan kelompok lainnya.
- g. Tuntutan/ Pernyataan (*claim*) terhadap ruang publik adalah hak seseorang untuk menentukan tindakan pada ruang yang ditempatinya, seperti duduk, berolahraga dan lainnya. Klaim terhadap ruang publik berada antara aksesibilitas dan kebebasan bertindak. Pengendalian terhadap pemanfaatan ruang publik kadang diperlukan bagi seseorang untuk mencapai tujuannya dalam ruang publik, tapi akan dapat mengganggu kebebasan yang lainnya. Seperti keberadaan tempat duduk yang bisa dipindah atau warung-warung Pedagang Kaki Lima (PKL) yang mengklaim kawasannya sendiri dengan kebutuhan orang lain untuk melakukan aktifitas pada ruang yang sama.
- h. Kepemilikan dan pengaturan (*ownership and disposition*) Ruang terbuka publik pada dasarnya adalah milik publik walaupun pengaturan terhadap ruang tersebut belum tentu dapat dilakukan oleh publik. Ada tiga tipe

pengaturan yang berkaitan dengan kepemilikan bersama masyarakat, yaitu sebagai berikut :

- 1) Akses terbatas dan digunakan bagi sekelompok kecil masyarakat penghuni sekitar.
- 2) Pengaturan dan kepemilikan tetap dimiliki oleh masyarakat sekitar yang terbuka bagi publik, tapi ditutup pada waktu-waktu tertentu dan terkadang dibatasi untuk penggunaan publik.
- 3) Kepemilikan oleh masyarakat dan dipergunakan selama 24 jam sehari untuk publik (*totally open*).

Mahasiswa adalah aktor utama yang akan menggunakan ruang publik di suatu perguruan tinggi disamping civitas akademika lainnya, seperti dosen, pegawai atau karyawan, maupun tenaga pendukung lainnya. Hal ini membawa dampak bahwa manusia sebagai pengguna ruang memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kualitas sebuah ruang (Yudi Purnomo, 2014: 5).

Cyprien Lomas (Diana G Oblinger, 2006: 67) mengemukakan bahwa mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktu di luar kelas mereka dengan teman sebaya mendiskusikan karya akademis atau topik lainnya. Berbagai jenis perangkat komunikasi termasuk laptop, *smartphone*, dan sebagainya ketika dilengkapi dengan akses nirkabel (*wifi*) di mana-mana , memungkinkan hampir setiap ruang untuk menjadi ruang pertemuan yang dapat digunakan siswa untuk belajar, berkolaborasi, dan bersosialisasi. Ruang-ruang terbuka (informal) sering menggabungkan layanan makanan dan akses nirkabel, ideal untuk kegiatan santai termasuk *searching* di Internet, kepentingan melalui e-mail, atau *chatting* dengan

teman-teman. Mahasiswa tidak lagi terbatas pada terminal komputer, ruang indoor dan outdoor bisa menjadi bidang studi atau ruang sosial selama internet dan daya yang tersedia.

Menurut Nancy Van Note Chism (Diana G Oblinger, 2006: 13), ada beberapa asumsi tradisional untuk memikirkan kembali penataan ruang belajar terbuka (*open learning space*) :

- a. Seorang mahasiswa bersantai di rumput atau di lantai kampus dengan laptop
- b. Beberapa ratus mahasiswa hanya mendengarkan di ruang kuliah
- c. Mahasiswa bekerja sama di meja luar kampus
- d. Seorang mahasiswa belajar di ruang seperti aula di kampusnya
- e. Seorang mahasiswa membaca buku di lantai, jendela, atau di tepi akses jalan kampus
- f. Sekelompok mahasiswa bercampur untuk berdiskusi di laboratorium

Ruang terbuka terletak antara bangunan dan aktivitas sebagai pendukung lingkungan sekitarnya, memberikan rasa nyaman dalam kampus dengan mengintegrasikan elemen-elemen yang berbeda, mereka juga dapat memberikan rasa estetik dengan melibatkan ide-ide yang menarik dan inovatif yang terjadi lingkungan luar, jauh dari kelas formal. Peran interaksi sosial dan lingkungan saling memperkuat satu sama lain dengan adanya ruang terbuka di kampus. Berikut unsur-unsur yang dapat menjadi pertimbangan untuk pembuatan ruang terbuka hijau menurut Siu Yu Lau, dkk (2014: 453) :

a. *Healing Garden*

Salah satu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan efek kesehatan dari pemandangan alam/taman dikenal sebagai "*Healing Garden*". Keyakinan bahwa melihat vegetasi, air, dan unsur-unsur alam lainnya dapat memperbaiki stres. Literatur mengungkapkan bahwa pemandangan alam memberi efek kesehatan positif yang lebih kuat dibandingkan dengan pemandangan perkotaan.

Meskipun sebagian besar penelitian dilakukan di lingkungan kesehatan, pengetahuan juga dapat berlaku untuk konteks lingkungan belajar. Dalam kampus, ruang terbuka dapat memanfaatkan berbagai fitur taman, terutama unsur-unsur alam seperti tanaman hijau, bunga dan air, untuk membantu pemulihan dari stres dan memberikan pengaruh positif pada manusia. Ruang terbuka di kampus dapat membantu mengurangi stres dan restorasi oleh keindahan dan ketenangan, bunga, suara alam dari burung dan air, dan paparan sinar matahari serta unsur-unsur alam lainnya.

b. Stimulasi Arsitektur

Stimulasi arsitektur menjelaskan jumlah informasi dalam ruang yang berpengaruh pada pengguna. Kurangnya stimulasi dan stimulasi terlalu banyak dapat menyebabkan kekurangan atau gangguan sensorik. Untuk kesesuaian rangsangan, tata letak, sirkulasi, kontrol, fleksibilitas, daya tanggap, privasi, sintaks spasial, ruang dipertahankan dengan unsur simbolik tertentu merupakan faktor kunci dalam arsitektur. Dalam kehidupan kampus, ruang terbuka yang dirancang dengan baik akan menciptakan perpaduan integral dari ruang pribadi untuk studi yang terkonsentrasi, serta ruang publik untuk bertukar pikiran. Stres

juga terjadi ketika ada perubahan atau gangguan dalam lingkungan fisik yang sulit untuk manusia beradaptasi. Oleh karena itu, ruang terbuka harus koheren.

c. *Green Building* dan Ekosistem

Ruang terbuka ditampilkan dalam desain bangunan hijau sebagai ekosistem mikro, dalam hal itu dapat menyediakan habitat bagi tumbuhan dan satwa liar, dan menciptakan iklim mikro bagi pengguna. Untuk proyek kampus, menggabungkan ruang terbuka yang berkelanjutan dapat memfasilitasi sumber daya yang sangat efektif untuk mengajarkan tentang sistem alam, keanekaragaman hayati, dan mata pelajaran ilmu ekologi dan alam lainnya.

d. Desain Pemandangan/Pertamanan

- 1) Sensasi. Ruang terbuka dengan tanaman memikat orang ke arah luar dengan kenyamanan alam. Untuk menarik kunjungan pengguna, tanaman di ruang terbuka didesain sedemikian rupa untuk mendorong orang menemukan lingkungan dengan kompleksitas yang menyediakan unsur-unsur beragam. Orang-orang dapat merasakan atau menikmati lingkungan mereka menggunakan indra penglihatan, sentuhan, suara, dan penciuman. Desain dengan penuh pertimbangan sensasi ini akan memperkaya pengalaman dan kesadaran pentingnya ruang terbuka. Untuk indra penglihatan, komposisi beragam dan dinamis warna, tekstur dan pola tanaman dapat meningkatkan kualitas visual taman, bunga yang ditanam dan digunakan sebagai pembatas bahkan dapat memperbesar ukuran taman. Untuk rasa sentuhan, tekstur khusus tanaman dapat menarik orang untuk menyentuh mereka, dan daun lilin dan bunga

berbulu dapat mendorong interaksi langsung antara orang dan unsur-unsur alam. Untuk suara, suara lembut di daerah tertutup akan membawa rasa ketenangan dan dapat menciptakan simfoni alam yang membawa kadamaian ke orang-orang. Tanaman yang membuat suara dengan irama angin dan hujan, burung dan serangga kecil yang bernyanyi di pohon-pohon, dan air mancur yang menyembur-nyemburkan kolom air kecil. Untuk indera penciuman, aroma tanaman, bervariasi dari tajam ke manis, mungkin akan menyenangkan pengguna ruang. Ketika semakin dekat dengan tanaman, pengguna terpesona dengan aroma *magic* dari bunga dan rumput, tanpa sadar akan merasakan nyaman.

- 2) *Lawns* atau taman rerumputan. Jika memungkinkan, daerah rumput harus dipertahankan atau dirawat agar tumbuh dengan baik. Melihat tanaman hijau subur akan menarik perhatian pengguna kampus. Daerah rumput menyediakan sejumlah besar area hijau untuk pengguna dari segala usia. Selain itu, aroma segar dari rumput yang baru dipotong atau disiram juga cukup menarik untuk kesegaran.
- 3) Pepohonan. Pohon yang sudah besar atau akan besar pada saat jatuh tempo harus ditanam dengan perencanaan yang matang. Orang menanggapi positif pohon-pohon besar. Penampilan mencolok dari pohon dapat dengan mudah menjadi daya tarik utama area tersebut. Pohon adalah elemen yang bisa digunakan sebagai simbolis spiritual di kampus. Berbeda dari semak-semak yang tumbuh di sebagian tempat dan sudah beberapa tahun, pohon mewakili pertumbuhan "eksternal", batang

yang kuat dan kanopi besar mencerminkan rasa stabilitas dan kehandalan.

- 4) Tanaman dengan aneka warna. Menerapkan variasi warna di taman, terutama bunga untuk menarik perhatian orang. Orang menikmati dan melihat pemandangan taman dihadapan warna dan bunga. Penelitian telah menemukan bahwa pemandangan dengan bunga sangat efektif dalam mitigasi emosi dan mengurangi perasaan sedih dan semacamnya.
- 5) Kepadatan tanaman. Daerah dapat padat ditanami berbagai pohon, semak dan bunga. Sebuah wilayah padat ditanam pepohonan memberikan bunga jauh lebih visual daripada satu tanaman yang sejenis. Tanpa tanaman yang beragam, daerah akan selalu dianggap membosankan. Ruang terbuka merupakan suatu tempat yang mencakup seni, ketertiban, dan kualitas. Untuk mencapai tempat yang nyaman untuk digunakan secara berkelanjutan, desain ruang terbuka di kampus harus tercerahkan oleh aspek penting dari karakter pemandangan, yang dapat dipahami sebagai ekspresi fisik dari lima unsur, yaitu : bagus, pemandangan alam, keterlibatan dan hubungan dengan lingkungan, suasana santai, pertemuan yang terencana dan kegiatan spontan lain, serta harmonis .

e. Fungsi

Banyak universitas, terutama di Asia, yang dibangun dengan struktur padat, di mana ruang terbuka terlalu banyak pengguna dan dapat membuat stres. Bagaimana menyeimbangkan fokus dan interaksi merupakan tantangan untuk desain ruang terbuka. Ruang terbuka membuat area untuk kegiatan yang

direncanakan dan kegiatan spontan yang membutuhkan kenyamanan alam. Elemen pemandangan di ruang terbuka yang menyediakan interaksi dengan pengguna akan mendorong keterlibatan pengguna dengan ruang terbuka.

f. Desain Ruang Terbuka

- 1) Ruang terbuka yang dikelilingi bangunan (*Courtyard*). Sebuah halaman di ruang terbuka yang dikelilingi oleh bangunan dapat menghasilkan rangsangan alami melalui pemandangan dan pandangan bangunan sekitarnya. Pemandangan di jendela dapat secara efektif memfasilitasi pemulihan stres bagi pengguna dalam ruangan. Lebih - lebih, koneksi visual yang dengan jarak akan menyebabkan penggunaan secara aktif di ruang terbuka. Banyak pengguna bangunan dapat terpicat keadaan luar dengan kesadaran ruang terbuka dan mengunjunginya secara spontan. Aksesibilitas yang mudah di halaman sangat penting untuk pengguna. Jika ruang dimaksudkan untuk penggunaan umum, itu harus mudah ditemukan dan dicapai dari koridor umum utama.
- 2) Sirkulasi. Ruang terbuka menghubungkan berbagai wilayah kampus oleh jalan aksial, dengan struktur spasial yang kuat dalam kampus. Letak ruang ini harus jauh dari transportasi. Sirkulasi direncanakan dapat mengontrol stimulasi melalui upaya meminimalkan paparan kebisingan dan kemacetan. Fungsi yang berbeda ditanamkan sepanjang jalan akan menghindari kebosanan. Sebuah garis atau batas dan jalan harus mempertimbangkan bentuk jalan, variasi dan urutan. Sebuah ruang terbuka dapat menghubungkan berbagai tempat dan mengintegrasikan

daerah-daerah tersebut menjadi sistem holistik, yang menciptakan rasa ketertiban. Desain aksial membuat sirkulasi cepat dan mudah dan juga menghubungkan bagian yang berbeda di kampus.

3) Privasi. Berbagai pengguna mungkin memerlukan ruang yang berbeda.

Beberapa lebih suka privasi, sementara yang lain lebih menyukai keterbukaan. Sebuah diskusi kelompok kecil dapat menentukan pengaturan tertutup untuk berbicara pribadi. Bagi mereka yang lebih memilih kegiatan pasif, seperti duduk, menikmati pemandangan atau melihat pemandangan sekitar, sebuah ruang alam dan terbuka adalah pilihan tepat. Ruang terbuka juga menyediakan ruang untuk kegiatan rekreasi. Duduk dan membaca dalam sikap yang sama untuk waktu yang lama dapat merusak kesehatan dan penglihatan seseorang. Ruang terbuka dapat menghilangkan penat seseorang dari aktivitas atau kegiatan kampus yang padat.

g. *Green Design*

- 1) Ekosistem. Tujuan menciptakan ekosistem di lingkungan tersebut adalah untuk memungkinkan adanya sistem pendukung alami yang memasok siklus hidup tanpa menghabiskan sumber daya lingkungan. Atap hijau atau ruang terbuka dapat memberikan ruang untuk tumbuhnya bahan makanan, yang dapat digunakan untuk mengajar mahasiswa tentang sumber makanan, praktik pertanian, dan gizi.

2) *Water Garden*. Air atau hujan adalah jenis ruang terbuka yang dibantu dengan manajemen air hujan. Akar tanaman dan rumput asli yang ditanam, yang menangkap air hujan dan menghentikan air dari sistem saluran pembuangan. Air hujan membasahi melalui permukaan tanah dan menjadi suplemen air tanah. Sistem alami ini meningkatkan kualitas air tanah. *Water garden* dapat digunakan untuk eksplorasi habitat alam dalam studi ekologi akuatik, tanpa perlu bus untuk perjalanan lapangan. Koleksi air hujan dan sistem distribusi dapat digunakan untuk mengajar siswa tentang siklus air. Lahan basah yang dibangun dapat menyaring air limbah dari gedung saat mengajar siswa tentang proses biologi, habitat, dan pentingnya ekosistem ini di alam.

3) *Iklim Mikro*. Suhu dan cahaya adalah dua elemen kunci untuk iklim mikro. Pencahayaan alami meminimalkan kebutuhan untuk pencahayaan buatan pada bangunan dan mengurangi beban pencahayaan listrik. Pencahayaan alami juga dapat meningkatkan produktivitas dan kesehatan di kampus. Terdapat dua strategi yang dapat digunakan untuk menyediakan ruang terbuka hijau. Ruangan terbuka dengan atap langit memungkinkan cahaya masuk ke dalam celah bangunan di sekitarnya tanpa membawa silau. Ruang di sekitar halaman tetap remang pada siang hari tanpa pencahayaan buatan. Hal ini penting untuk menjaga proporsi yang tepat antara tinggi dan lebar halaman. Sebuah halaman yang terlalu dangkal tidak membuat iklim yang efisien karena menghadap langsung di bawah sinar matahari saat cuaca panas.

3. Konsep Kepuasan Pelanggan dan Dimensi Kualitas Produk

a. Kepuasan Pelanggan

Kepuasan berasal dari kata puas yang berarti merasa senang, lega, kenyang, dan sebagainya karena sudah merasai secukup-cukupnya atau sudah terpenuhi hasrat hatinya (Suharno dan Retnoningsih, 2012: 393). Selama dan setelah konsumsi serta pemakaian produk atau jasa, konsumen mengembangkan rasa puas atau tidak puas. Menurut John C Mowen dan Michael Minor (2002: 89), kepuasan konsumen didefinisikan sebagai keseluruhan sikap yang ditunjukkan konsumen atas barang atau jasa setelah mereka memperoleh atau menggunakannya.

Philip Kotler dan Kevin Lane Keller (2007: 177) mengatakan mengenai pengertian kepuasan, yaitu perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja (atau hasil) yang diharapkan. Sedangkan menurut Engel et.al (Fandy Tjiptono, 2006: 146), kepuasan pelanggan merupakan evaluasi purnabeli dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya memberikan hasil sama atau melampaui harapan pelanggan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan merupakan sebuah hasil atau reaksi yang diberikan pelanggan berupa senang atau kecewa, setelah pelanggan merasakan produk atau purnabeli. Kepuasan pelanggan berarti suatu penilaian emosional dari pelanggan setelah penggunaan suatu produk, di mana harapan dan kebutuhan terpenuhi.

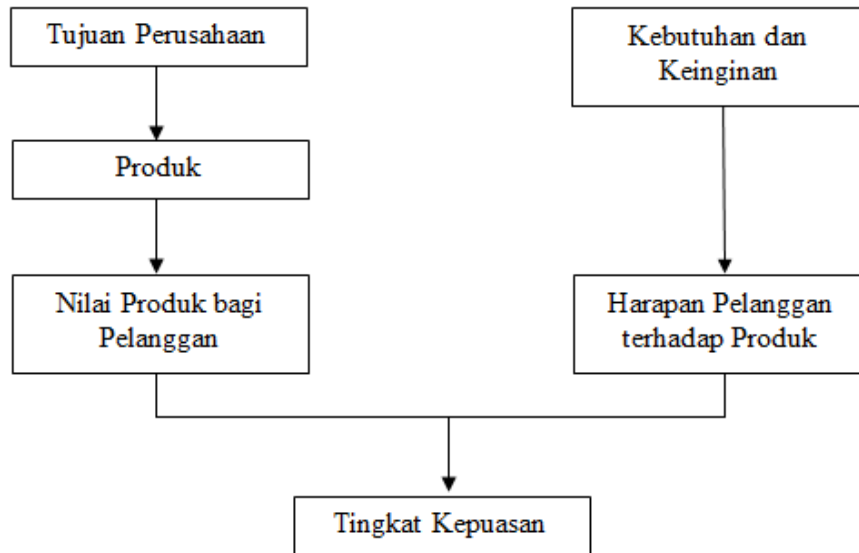
Menurut pakar dari Washington State University (Fandy Tjiptono, 2011: 434), ada tiga komponen utama dalam definisi kepuasan pelanggan, yaitu:

- 1) Tipe respon (baik respon emosional/afektif maupun kognitif) dan intensitas respon (kuat hingga lemah, biasanya dicerminkan lewat istilah-istilah seperti “sangat puas”, “netral”, “sangat senang”, “frustasi”, dan sebagainya).
- 2) Fokus respon, berupa produk, konsumsi, keputusan pembelian, wiraniaga, toko, dan sebagainya.
- 3) *Timing* respon, yaitu setelah konsumsi, setelah pilihan pembelian, berdasarkan pengalaman akumulatif, dan seterusnya.

Menurut Daryanto dan Ismanto Setyabudi (2014: 37), pelanggan yang tidak puas mereka akan kecewa, dengan kekecewaan itu pelanggan akan melakukan tindakan komplain, atau tidak sama sekali melakukan apa-apa (diam). Pencapaian kepuasan dapat merupakan proses yang sederhana ataupun kompleks dan rumit.

Dari perspektif manajerial, mempertahankan dan meningkatkan kepuasan pelanggan adalah hal yang sangat kritis. Konsumen membandingkan persepsi mereka atas kualitas produk setelah menggunakan produk tersebut sesuai dengan ekspektasi kinerja produk. Tergantung pada bagaimana kinerja aktual dibandingkan dengan kinerja yang diharapkan, mereka akan mengalami emosi yang positif, negatif, atau netral. Tanggapan emosional ini bertindak sebagai masukan dalam persepsi kepuasan/ketidakpuasan menyeluruh mereka.

Secara konseptual menurut Fandy Tjiptono (2006: 147), kepuasan pelanggan dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Gambar 1. Konsep Kepuasan Pelanggan

Menurut Marzuki Mahmud (2012: 81), pelanggan akan terpuaskan apabila dapat merasakan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Jika kinerja di bawah harapan, pelanggan akan merasa kecewa.
- 2) Jika kinerja sesuai harapan, pelanggan akan merasa senang.
- 3) Jika kinerja melebihi harapan, pelanggan akan sangat puas, senang dan/atau gembira.

Umumnya harapan pelanggan merupakan perkiraan atau keyakinan pelanggan tentang apa yang akan diterimanya bila ia membeli atau mengkonsumsi suatu produk (barang atau jasa). Sedangkan kinerja yang dirasakan adalah persepsi pelanggan terhadap apa yang ia terima setelah mengkonsumsi produk (Daryanto dan Ismanto Setyabudi, 2014: 39).

Ada tiga level harapan pelanggan mengenai kualitas menurut Sugiyanti (Marzuki Mahmud, 2012: 81-82), yaitu :

- 1) Harapan pelanggan yang paling sederhana dan berbentuk asumsi adalah *must have* atau *take it for granted*. Misalnya : saya berharap bank dapat menyimpan uang saya dengan aman.
- 2) Pada level ini, kepuasan pelanggan dicerminkan dalam pemenuhan persyaratan atau spesifikasi. Misalnya : saya pergi ke bank, dan tellernya ternyata sangat ramah, informatif.
- 3) Pada level ketiga ini, pelanggan menurut suatu kesenangan (*delightfulness*) atau jasa yang begitu bagus sehingga membuat tertarik. Misalnya : semua karyawan melayani saya dengan penuh respek dan menjelaskan segala sesuatunya dengan cermat.

Terdapat lima *driver* utama kepuasan pelanggan menurut Darmanto dan Ismanto Setyabudi (2014: 53), yaitu:

- 1) Kualitas produk. Pelanggan akan merasa puas apabila membeli dan menggunakan produk yang ternyata memiliki kualitas yang baik.
- 2) Harga. Untuk pelanggan yang sensitif, harga murah adalah sumber kepuasan yang penting karena akan mendapatkan *value of money* yang tinggi.
- 3) Kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan sangat tergantung pada tiga hal yaitu sistem, teknologi, dan manusia.

- 4) Faktor emosional. Untuk beberapa produk yang berhubungan dengan gaya hidup seperti mobil, kosmetik, pakaian, faktor emosional menempati tempat yang penting untuk menentukan kepuasan pelanggan.
- 5) Biaya dan kemudahan. Pelanggan akan semakin puas apabila relatif murah, nyaman, dan efisien dalam mendapatkan produk atau pelayanan.

Menurut John C Mowen & Michael Minor (2002: 89), penilaian kinerja suatu barang atau jasa yang dirasakan oleh konsumen sangat erat hubungannya dengan penilaian kualitas produk. Tanggapan emosional konsumen bertindak sebagai masukan atau input dalam persepsi kepuasan atau ketidakpuasan menyeluruh mereka. Isu utama dalam menilai kinerja produk adalah dimensi apa yang digunakan konsumen untuk melakukan evaluasinya. John C Mowen & Michael Minor (2002: 91) mengatakan bahwa para peneliti dibidang jasa mengidentifikasi lima dimensi di mana konsumen mengevaluasi kualitas jasa. Kelima dimensi kualitas pelayanan tersebut dipandang sebagai lambang di mana konsumen mengevaluasi kinerja menyeluruh dari “jasa”. Namun sebagaimana diterapkan pada “barang”, dimensi itu merupakan masalah yang penting, kecuali untuk kategori “berwujud”, dimensi secara eksklusif memfokuskan pada interaksi antara pegawai dan pelanggan. Apa yang dibutuhkan adalah seperangkat dimensi yang meliputi atribut-atribut nyata yang menghubungkan konsumen dengan barang.

Menurut David A Garvin (John C Mowen & Michael Minor, 2002: 91)

terdapat dua dimensi kualitas, yaitu :

1) Dimensi kualitas jasa, yang terdiri dari :

- (a) Berwujud. Termasuk fasilitas fisik, peralatan, dan penampilan perorangan.
- (b) Reliabilitas. Kemampuan personil untuk melaksanakan secara bebas dan akurat.
- (c) Tanggapan. Konsumen diberikan pelayanan dengan segera.
- (d) Jaminan. Pengetahuan dan etika pegawai, serta kemampuan mereka untuk membangkitkan kepercayaan dan keyakinan pelanggan.
- (e) Empati. Kepedulian akan kemampuan pegawai dan perhatian individu.

2) Dimensi kualitas produk, yang terdiri dari :

- (a) Kinerja
- (b) Fitur
- (c) Reliabilitas
- (d) Daya tahan
- (e) Pelayanan
- (f) Estetika
- (g) Sesuai dengan spesifikasi
- (h) Kualitas penerimaan.

Pada penelitian ini akan lebih fokus pada penggunaan dimensi kualitas produk, karena tidak menilai atau mengukur tentang kualitas jasa/pelayanan.

b. Dimensi Kualitas Produk

Kualitas produk menurut John C Mowen dan Michael Minor (2002: 90) merupakan evaluasi menyeluruh pelanggan atas kebaikan kinerja barang atau jasa. Untuk menilai kualitas produk, terdapat dimensi kualitas menurut David A Garvin (John C Mowen dan Michael Minor, 2002: 91), antara lain :

- 1) Kinerja. Kinerja utama dari karakteristik pengoperasian.
- 2) Fitur. Jumlah panggilan atau tanda sebagai karakteristik utama tambahan.
- 3) Reliabilitas. Probabilitas kerusakan atau tidak berfungsi.
- 4) Daya tahan. Umur produk.
- 5) Pelayanan. Mudah dan cepat diperbaiki.
- 6) Estetika. Bagaimana produk dilihat, dirasakan, dan didengar.
- 7) Sesuai dengan spesifikasi. Setuju akan produk yang menunjukkan tanda produksi.
- 8) Kualitas penerimaan. Kategori tempat termasuk pengaruh citra label/produk dan faktor-faktor tidak berwujud lainnya yang dapat mempengaruhi persepsi konsumen dan kualitas.

Menurut Mowen dan Minor (Sumarwan, 2004: 323), beberapa dimensi kualitas produk adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi (*performance*)
- 2) Fitur (*features*)
- 3) Keandalan (*Reliability*)
- 4) Usia produk (*durability*)
- 5) Pelayanan (*serviceability*)

6) Estetika (*aesthetics*)

7) Persepsi kualitas (*perceived quality*)

Pada tahap selanjutnya konsumen membandingkan harapan kinerja mereka dengan kinerja aktual produk (*actual product performance*) yaitu persepsi kualitas produk. Bila kualitas jauh di bawah harapan, maka mereka akan mengalami ketidakpuasan emosional (*emotional dissatisfaction*). Bila kinerja melebihi harapan, maka mereka akan merasakan kepuasan emosional (*emotional satisfaction*). Bila kinerja dianggap sama dengan harapan, konsumen mengalami konfirmasi ekspektasi (*expectancy confirmation*). Harapan atau ekspektasi produk merupakan standar yang diterapkan terhadap kinerja aktual produk yang dinilai (John C Mowen dan Michael Minor, 2002: 95-96).

Ketika konsumen menggunakan suatu produk, maka ia memiliki harapan tentang bagaimana produk tersebut berfungsi. Menurut Ujang Sumarwan (2004: 322), produk akan berfungsi sebagai berikut :

- 1) Produk berfungsi lebih baik dari yang diharapkan, inilah yang disebut diskonfirmasi positif (*positive disconfirmation*). Jika terjadi ini maka konsumen akan merasa puas.
- 2) Produk berfungsi seperti yang diharapkan, inilah yang disebut dengan konfirmasi sederhana (*simple confirmation*). Produk tersebut tidak memberikan rasa puas, dan produk tersebut pun tidak mengecewakan konsumen. Konsumen akan memiliki perasaan netral.
- 3) Produk berfungsi lebih buruk dari yang diharapkan, inilah yang disebut sebagai diskonfirmasi negatif (*negative disconfirmation*). Produk yang

berfungsi buruk, tidak sesuai dengan harapan konsumen akan menyebabkan kekecewaan, sehingga konsumen merasa tidak puas.

4. Pengukuran Kepuasan Pelanggan

Meskipun belum ada konsensus mengenai cara mengukur kepuasan pelanggan, sejumlah studi menunjukkan bahwa ada tiga aspek penting yang perlu ditelaah dalam rangka pengukuran kepuasan pelanggan menurut Fornell (Fandy Tjiptono, 2011: 453), yaitu:

- a. Kepuasan general atau keseluruhan (*overall satisfaction*)
- b. Konfirmasi harapan (*confirmation of expectations*), yaitu tingkat kesesuaian antara kinerja dengan ekspektasi
- c. Perbandingan dengan situasi ideal (*comparison to ideal*), yaitu kinerja produk dibandingkan dengan produk ideal menurut persepsi konsumen.

Dalam hal implementasi pengukuran kepuasan pelanggan, terdapat tiga aspek penting yang saling berkaitan (Fandy Tjiptono, 2011: 453), yaitu apa yang diukur (objek pengukuran), metode pengukuran, dan skala pengukuran. Mengingat kepuasan pelanggan merupakan pengukuran yang relatif, maka pengukurannya tidak boleh hanya '*one-time, single-shot studies*'. Justru sebaiknya pengukuran kepuasan pelanggan harus dilakukan secara reguler (longitudinal) agar dapat menilai setiap perubahan yang terjadi dalam kaitannya dengan jalinan relasi dengan setiap pelanggan.

a. Objek Pengukuran

Menurut Fandy Tjiptono (2011: 453), tidak ada satupun ukuran tunggal 'terbaik' mengenai kepuasan pelanggan yang disepakati secara universal.

Meskipun demikian, di tengah beragamnya cara mengukur kepuasan pelanggan, terdapat kesamaan paling tidak dalam enam konsep inti mengenai objek pengukuran:

- 1) Kepuasan pelanggan keseluruhan (*overall customer satisfaction*). Cara pengukuran paling sederhana adalah dengan menanyakan langsung kepada pelanggan seberapa puas mereka dengan produk atau jasa spesifik tertentu. Biasanya dengan melakukan dua hal, yaitu mengukur tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk/jasa lembaga bersangkutan atau dengan menilai dan membandingkan dengan tingkat kepuasan pelanggan keseluruhan terhadap produk/jasa para pesaing.
- 2) Dimensi kepuasan pelanggan. Umumnya proses semacam ini terdiri atas empat langkah. *Pertama*, mengidentifikasi dimensi-dimensi kunci kepuasan pelanggan. *Kedua*, meminta pelanggan menilai produk/jasa lembaga berdasarkan item-item spesifik seperti kecepatan layanan, fasilitas, atau keramahan staf layanan pelanggan. *Ketiga*, meminta pelanggan menilai produk/jasa pesaing berdasarkan item-item spesifik yang sama. *Keempat*, meminta para pelanggan untuk menentukan dimensi-dimensi yang menurut mereka paling penting dalam menilai kepuasan pelanggan keseluruhan.
- 3) Konfirmasi harapan (*confirmation of expectations*). Dalam konsep ini kepuasan tidak diukur langsung, namun disimpulkan berdasarkan kesesuaian/ketidaksesuaian antara harapan pelanggan dengan kinerja

aktual produk perusahaan/lembaga pada sejumlah atribut atau dimensi penting.

- 4) Minat pembelian ulang (*repurchase intent*). Kepuasan pelanggan diukur secara behavioural dengan jalan menanyakan apakah pelanggan akan berbelanja atau menggunakan jasa perusahaan lagi.
- 5) Kesiediaan untuk merekomendasi (*willingness to recommend*). Dalam kasus produk yang pembelian ulangnya relatif lama atau bahkan hanya terjadi satu kali pembelian (seperti pembelian mobil, broker rumah, asuransi jiwa, dan sebagainya), kesiediaan pelanggan untuk merekomendasikan produk kepada teman atau keluarganya menjadi ukuran yang penting untuk dianalisis atau ditindaklanjuti.
- 6) Ketidakpuasan pelanggan (*customer dissatisfaction*). Beberapa macam aspek yang sering ditelaah guna mengetahui ketidakpuasan pelanggan meliputi: keluhan, retur atau pengembalian produk, biaya garansi, *product recall* (penarikan kembali produk dari pasar), getok tular negatif, dan *defections* (konsumen yang beralih ke pesaing).

b. Metode Pengukuran

Ada beberapa metode yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan memantau kepuasan pelanggan. Kotler (Daryanto dan Ismanto Setyabudi, 2014: 41) mengemukakan bahwa ada empat metode untuk mengukur kepuasan pelanggan, namun pada pembahasan ini akan menjelaskan dua metode saja, yaitu:

- 1) Sistem Keluhan dan Saran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para pelanggan untuk menyampaikan

saran, pendapat, dan keluhan mereka. Media yang dapat digunakan adalah kotak saran yang diletakkan di tempat yang strategis, menyediakan kartu komentar, atau menyediakan saluran telepon khusus.

2) Survei Kepuasan Pelanggan. Melalui survei dapat diperoleh tanggapan dan umpan balik secara langsung dari pelanggan dan sekaligus memberikan tanda positif bahwa lembaga menaruh perhatian terhadap para pelanggan. Pengukuran kepuasan pelanggan melalui metode ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

- a) *Directly reported satisfaction*. Pengukuran dilakukan secara langsung melalui pertanyaan.
- b) *Derived dissatisfaction*. Pertanyaan diajukan menyangkut dua hal utama, yaitu besarnya harapan pelanggan terhadap atribut tertentu dan besarnya kinerja yang mereka rasakan.
- c) *Problem analysis*. Pelanggan yang dijadikan responden diminta untuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi berkaitan dengan lembaga dan yang kedua memberikan saran-saran untuk melakukan perbaikan.
- d) *Importance-performance analysis*. Responden diminta untuk merangking berbagai elemen (atribut) dari penawaran berdasarkan derajat pentingnya setiap elemen tersebut. Responden juga diminta untuk merangking seberapa baik kinerja perusahaan dalam masing-masing elemen tersebut.

c. Skala Pengukuran

Sejumlah skala pengukuran telah diajukan dan dikembangkan para peneliti kepuasan pelanggan. Hanan & Karp (Fandy Tjiptono, 2011: 455) mengidentifikasi beberapa diantaranya yang banyak diterapkan:

1) Skala 2 poin :

Apakah perusahaan XYZ mengantarkan produknya tepat waktu?

☐ Ya ☐ Tidak

2) Skala 4 poin :

Berdasarkan pengalaman Anda hari ini, seberapa puas Anda dengan kunjungan ke pusat kebugaran kampus?

1	2	3	4
Sangat Tidak Puas	Tidak Puas	Puas	Sangat Puas

3) Skala 5 poin :

Secara keseluruhan, bagaimana penilaian Anda terhadap kualitas layanan PT PQR selama tiga bulan terakhir?

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Memuaskan	Tidak Memuaskan	Netral	Memuaskan	Sangat Memuaskan

4) Skala 7 poin :

Bagaimana penilaian Anda terhadap kualitas layanan room-service hotel kami? Saya merasa:

1	2	3	4	5	6	7
Sangat Tidak Puas	Tidak Puas	Agak Tidak Puas	Biasa Biasa Saja	Agak Puas	Puas	Sangat Puas

5) Skala 10 poin :

Berdasarkan pengalaman Anda sebagai nasabah Bank NXY, seberapa puas Anda terhadap pelayanannya?

1	10
Sangat Tidak Puas	Sangat Puas

6) Skala 101 poin :

Secara keseluruhan, seberapa puas Anda terhadap jasa pengiriman paket PT GGT?

0%	100%
Tidak Puas Sama Sekali	Sangat Puas

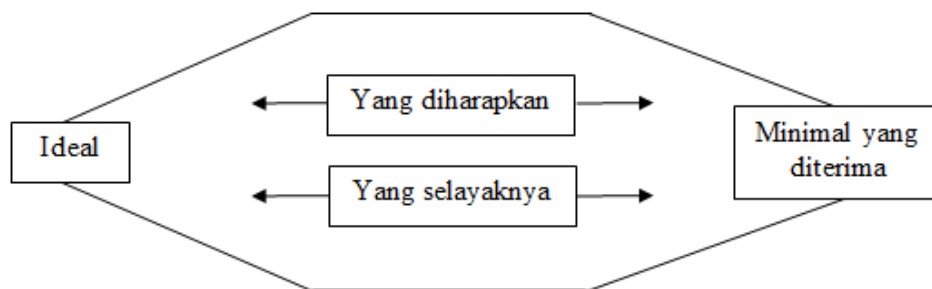
Salah satu output yang dihasilkan dari jasa pendidikan adalah penilaian konsumen, sejauh mana konsumen merasa puas atas jasa yang diberikan oleh lembaga (Pipin Sukandi, 2010: 4).

Kepuasan mahasiswa adalah sikap positif mahasiswa terhadap pelayanan lembaga pendidikan tinggi karena adanya kesesuaian antara harapan dari pelayanan dibandingkan dengan kenyataan yang diterimanya (Sopiatin, 2010: 33).

Mahasiswa dikatakan sebagai pelanggan karena membayar jasa pendidikan untuk menuntut ilmu. Hal ini tentu diiringi dengan harapan-harapan yang diinginkan, sesuai yang kebutuhan mahasiswa dalam proses pendidikan, seperti pelayanan fasilitas, kualitas dosen, dan lain sebagainya. Mengacu pada harapan tersebut tentu setiap mahasiswa mempunyai persepsi yang berbeda. Dengan mengacu pada harapan tersebut maka tentunya setiap mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ada yang mempunyai

persepsi dengan standar yang tinggi sehingga tidak dapat dipenuhi oleh lembaga, ada yang sedang dan ada juga yang rendah.

Pengaruh harapan terhadap kepuasan mahasiswa digambarkan oleh Middle (Sopiatin, 2010: 36) sebagai berikut :



Gambar 2. Pengaruh Harapan terhadap Kepuasan Mahasiswa

Dari gambar di atas dapat dikatakan bahwa antara yang diharapkan dengan yang ideal tidak boleh terlalu jauh dengan yang diterima. Semakin dekat yang diterima dengan yang selayaknya atau yang ideal, akan semakin dapat dipenuhi kepuasan mahasiswa.

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai salah satu kegiatan penelitian, maka peneliti menggunakan kajian relevan dan pencarian beberapa literatur seperti tugas akhir, laporan penelitian, maupun jurnal-jurnal online. Dari serangkaian hasil penelitian yang dapat dikaitkan dengan kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar (terbuka) atau *open learning space*, dipilih untuk dijadikan acuan relevan seperti berikut ini :

1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Yudi Purnomo, dkk pada tahun 2014 dari program studi Arsitektur Universitas Tanjungpura, dengan judul penelitian : *“Konsep Ruang Terbuka Publik Mahasiswa sebagai Penghubung Antar Unit di Universitas Tanjungpura”*. Pada penelitian ini, bagaimana ruang terbuka kampus khususnya di Universitas Tanjungpura dapat menjadi ruang publik merupakan rumusan permasalahan yang diangkat. Teknik observasi, kuesioner dan pemetaan perilaku merupakan metode pengumpulan data penelitian. Hasil dari ketiga metode tersebut dianalisis menggunakan *crosstab chi-square* dan analisis diskriminan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara pemilihan ruang publik terhadap sifat responden dalam melihat ruang ruang publik serta untuk mengklasifikasikan preferensi responden terhadap komponen dan kriteria perancangan ruang publik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa rumusan kriteria perancangan ruang publik mahasiswa di Universitas Tanjungpura sangat tergantung kepada faktor seorang mahasiswa melihat lokasi atau tempat ruang tersebut. Faktor jenis kelamin, faktor sifat dan bentuk kegiatan, waktu dan lamanya berkegiatan, frekuensi melakukan kegiatan,

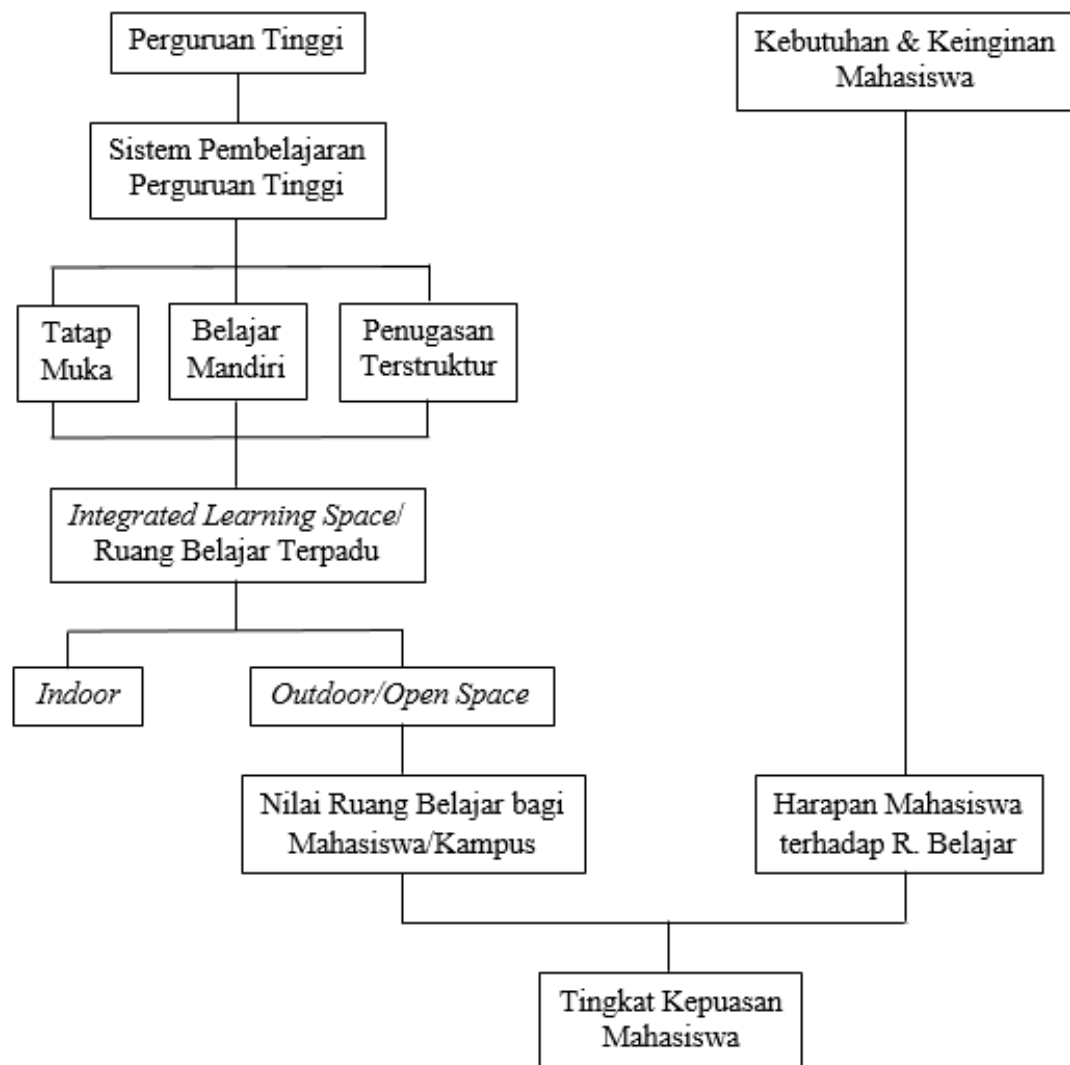
teman, serta alasan menjadi faktor penentu dalam merumuskan konsep perancangan.

2. Penelitian dilakukan pada tahun 2014 oleh Stephen Siu Yu Lau, dkk dari jurusan arsitektur, di bawah tanggung jawab Southeast University, dengan judul : “*Healthy Campus by Open Space Design : Approaches and Guidelines*”. Penelitian ini membahas strategis desain arsitektur dan *landscape* untuk *green campus* dan ruang terbuka dengan target mengurangi tingkat stres mahasiswa dalam belajar dengan mengatur desain lingkungan kampus seperti pengaturan tata perkotaan. Berdasarkan tinjauan literatur, terdapat tiga perspektif yang berlaku untuk desain fisik pedagogis dalam pembelajaran di ruang terbuka, yaitu : kebun atau taman di mana tanaman hijau menghasilkan efek restoratif, ruang fleksibel yang mengakomodasi kebutuhan fungsional seluruh kegiatan mahasiswa, dan bangunan hijau yang menggabungkan ruang terbuka sebagai katalis untuk ekosistem yang terintegrasi. Pendekatan desain yang sesuai (desain *landscape* , desain tata ruang , dan desain hijau/lingkungan hijau) yang menjadi studi kasus dalam penelitian. Perbandingan dua universitas dengan konteks perkotaan yang berbeda dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang untuk menerapkan pendekatan desain ini. Kampus yang sehat harus mencakup ruang terbuka yang beragam untuk memenuhi tujuan yang berbeda. Kerangka kerja yang mengintegrasikan tiga pendekatan akan dikombinasikan untuk menghasilkan rubrik desain yang berkelanjutan.

3. Penelitian untuk Tugas Akhir (skripsi) yang dilakukan pada tahun 2010 oleh Pipin Sukandi dari Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama, dengan judul penelitian : *“Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Kepuasan Mahasiswa dalam Menghadapi Daya Saing Jasa Pendidikan”*. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa dari Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Ada 3.350 orang sebagai populasi dan mereka diambil sampel berdasarkan simple random sampling. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan survey deskriptif dan jelas. Analisa data dilakukan dengan analisis regresi. Berdasarkan distribusi kuesioner, dihitung dengan SPSS 15, validitas setiap indikator di atas 0,3 yang berarti instrumen valid. Sedangkan reliabilitas di atas 0,6 dan menunjukkan kuesioner dapat diandalkan. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara fasilitas yang diberikan kampus terhadap kepuasan mahasiswa tetapi persentasenya kecil, yaitu sebesar 4%, serta hasil lain yaitu berupa persepsi mahasiswa yang menyatakan setuju dan sangat setuju akan kelengkapan fasilitas kampus.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini sudah sedikit banyak dipaparkan di latar belakang. Alur pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Kerangka Berpikir

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa sistem pembelajaran di perguruan tinggi dalam proses perkuliahan terdapat tiga metode yaitu perkuliahan secara tatap muka, belajar mandiri, dan penugasan terstruktur. Demi kelancaran

proses belajar mengajar, baik dosen maupun mahasiswa memerlukan sebuah ruang atau tempat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, proses belajar mengajar pun banyak mengalami perubahan. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan di ruang kelas, namun juga di luar kelas. Tidak hanya di dalam ruangan-ruangan kampus (*indoor*), namun juga dapat memanfaatkan sekitar lingkungan kampus (*outdoor*) atau bisa disebut dengan ruang belajar terbuka (*open learning space*). Kegiatan belajar dapat dilakukan dimanapun, dengan berbagai fasilitas penunjang yang telah disediakan oleh perguruan tinggi, begitu juga di Universitas Negeri Yogyakarta. Beberapa ruang belajar atau *learning space* telah disediakan oleh UNY untuk mahasiswa belajar baik secara individu maupun berkelompok. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketepatan pengelolaan dan penataan *learning space* ini demi kenyamanan mahasiswa dalam belajar.

Learning space itu sendiri merupakan sebuah tempat atau ruang yang didesain untuk kegiatan belajar baik secara mandiri maupun kelompok, tempat untuk pertemuan atau berdiskusi, tempat untuk berbagi ilmu, mencari sumber informasi, dan tempat terjadinya interaksi baik secara tatap muka maupun virtual, dalam kegiatan pembelajaran atau perkuliahan.

Pada penelitian ini akan fokus pada ruang belajar terbuka (*open learning space*) saja, antara lain *foodcourt*, kantin atau kafetaria mahasiswa, lobi atau *hall* kampus, taman belajar, gazebo, *student square* atau *student lounge*, anjungan, dan lain sebagainya. Alasan mengapa peneliti hanya fokus pada ruang belajar terbuka telah banyak dikemukakan di latar belakang, yaitu atas dasar konsep belajar untuk

era sekarang ini yang dapat dilakukan di mana saja, terutama dengan disediakannya jaringan nirkabel (*wifi*) dan teknologi lain, akan memudahkan mahasiswa dalam belajar.

Keberadaan ruang belajar terbuka (*open learning space*) kini menjadi penting. Meskipun ruang kelas tetap menjadi tempat kegiatan belajar mengajar yang utama, namun banyak faktor dan peluang yang membuat kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan di mana saja. Salah satu faktornya adalah mahasiswa sekarang ini dituntut untuk lebih banyak *self-learning*, atau konsep perkuliahan yang tidak harus bertatap muka dengan dosen. Hal ini dapat dibuktikan dengan yang telah disebutkan pada Standar Nasional Perguruan Tinggi berdasarkan Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 pasal 16 pada Standar Proses mengenai beban belajar, disebutkan bahwa beban belajar mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan dalam 1 SKS setara dengan 160 (seratus enam puluh) menit kegiatan belajar per minggu per semester, yaitu 50 menit tatap muka, 60 menit belajar mandiri, dan 50 menit penugasan terstruktur. Hal ini menegaskan bahwa jumlah jam belajar mahasiswa secara mandiri lebih banyak dari pada jumlah jam belajar mahasiswa secara tatap muka dengan dosen. Ini merupakan salah satu faktor mengapa keberadaan ruang belajar terbuka menjadi penting. Mahasiswa tentu akan mencari tempat yang nyaman untuk belajar, meskipun itu di luar ruangan.

Ruang belajar terbuka (*open learning space*) jika dilihat dari penggunaannya, bukan hanya mahasiswa namun juga dosen. Proses belajar mengajar atau praktek dapat dilakukan di luar ruang kelas atau luar ruangan, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau area belajar terbuka yang telah tersedia sebagai bentuk

penyegaran agar mahasiswa tidak merasa jenuh. Terlebih untuk LPTK, yang dapat menggunakan area luar ruang kelas untuk praktek mengajar. Keberadaan ruang belajar terbuka (*open learning space*) kini bisa dikatakan *urgent*, oleh karena itu perlu adanya penataan dan pengelolaan yang baik.

Ruang belajar terbuka (*open learning space*) kini sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi mahasiswa. Untuk itu, dirasa penting mengetahui harapan mahasiswa terhadap ruang belajar tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari mahasiswa. Sebab apa yang disediakan atau menjadi fasilitas dari perguruan tinggi hendaknya tidak terlalu jauh dengan rata-rata kebutuhan dan keinginan dari mahasiswa. Maka dari itu, dengan beberapa penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar khususnya ruang belajar terbuka (*open learning space*) di Universitas Negeri Yogyakarta, dan bagaimana harapan serta saran yang dapat diberikan mahasiswa untuk perbaikan *open learning space*, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Suharsimi Arikunto (2006: 234) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian dengan data penelitiannya berupa angka-angka, dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2009: 7).

Dipilihnya pendekatan kuantitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tingkat kepuasan yang nantinya harus melalui suatu pengukuran. Untuk memperoleh data, yang digunakan adalah angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang diteliti serta melihat dan mendeskripsikan kemudian dianalisis dan disimpulkan sebagai hasil penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Hamid Darmadi (2014: 70), tempat penelitian merupakan tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.

Lokasi penelitian ini adalah di FIP, FMIPA, FIS, FE, FT, FIK, dan FBS Kampus I (pusat) Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang diteliti, atau kumpulan objek penelitian dari data yang akan digunakan dalam penelitian. Sampel adalah sebagian unsur populasi yang dijadikan objek penelitian, atau contoh atau wakil dari populasi yang ciri-cirinya akan digunakan untuk mengungkap ciri-ciri populasi (Amos Neolaka, 2014: 41-42).

Pada penelitian ini, populasi yang akan diambil adalah seluruh mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 122), dikatakan simpel karena cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

Pada penelitian ini akan menggunakan rumus *Slovin* untuk menentukan jumlah sampel. Populasi ada sebanyak 24.105 mahasiswa dengan rincian sebagai berikut : FIP = 3477, FMIPA = 2941, FIS = 2838, FE = 2745, FT = 4716, FIK = 2575, dan FBS = 4813. Data tersebut diperoleh dari *website* pdpt.uny.ac.id.

Penentuan sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir,
peneliti menggunakan batas kesalahan 5%

Pada penelitian ini dapat dihitung :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{24.105}{1 + 24.105(0,05)^2}$$

$$n = \frac{24.105}{1 + 60,262}$$

$$n = \frac{24.105}{61,262}$$

$$n = 393,473$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dari jumlah populasi yang ada sebanyak 24.105 mahasiswa, dapat ditentukan hasil sampel yang dapat diambil yaitu 393,473 atau dibulatkan menjadi 394. Jumlah tersebut dibagi rata ke tujuh fakultas, dengan hasil masing-masing fakultas 56,285 atau dibulatkan menjadi 56 responden, namun di lapangan peneliti membulatkan menjadi 60 responden per fakultas. Jadi, jumlah responden di lapangan secara keseluruhan ada 420 mahasiswa.

D. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 118), variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat dikemukakan hanya memiliki satu variabel, yaitu kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner atau angket sebagai data utama dan observasi sebagai data pendukung. Pengertian angket menurut Suharsimi Arikunto (2006: 151) adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Sedangkan menurut Sugiyono (2008: 199), angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Metode angket dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta. Alasan menggunakan angket sebagai alat karena isi angket ini berisi pernyataan-pernyataan tentang fakta yang dianggap diketahui oleh responden. Selain itu penggunaan angket dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden, serta dapat dijawab sendiri oleh responden, sebab responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. Sehingga apa yang dikemukakan oleh responden kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

Alat ukur untuk mengukur variabel pada instrumen penelitian menggunakan skala penilaian (*rating scale*) dengan skor pernyataan positif agar mempermudah dalam mengolah data dari hasil jawaban responden. Selanjutnya, data yang diperoleh ditetapkan dalam nilai angka. Adapun skor nilai untuk jawaban penelitian sebagai berikut :

Tabel 2. Skor Alternatif Jawaban

Kategori	Skor Jawaban
Sangat Tidak Puas	1
Tidak Puas	2
Puas	3
Sangat Puas	4

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 148), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 101), instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti, dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Berdasarkan definisi tersebut maka dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner atau angket dan observasi.

Margono S (2009: 155) mengatakan bahwa pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris

sebagaimana adanya. Data yang salah atau tidak menggambarkan data empiris bisa menyesatkan peneliti, sehingga kesimpulan penelitian yang ditarik/dibuat peneliti bisa keliru.

Agar penyusunan instrumen dapat dilakukan dengan mudah dan tepat, perlu disusun kisi-kisi instrumen penelitian. Pengembangan instrumen dilakukan setelah mempelajari teori-teori terkait dengan penelitian yang diambil. Berdasarkan uraian pada kajian pustaka mengenai ruang belajar, ruang terbuka, kepuasan pelanggan, dan dimensi kualitas produk, dapat diambil beberapa poin yang akan dituangkan menjadi indikator pada kisi-kisi instrumen penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. *Fitur*. Diambil dari teori David A Garvin (John C Mowen dan Michael Minor, 2002: 91) tentang pengukuran kepuasan pelanggan berdasarkan dimensi kualitas produk.
2. *Reliabilitas & Keandalan*. Diambil dari teori David A Garvin (John C Mowen dan Michael Minor, 2002: 91) tentang pengukuran kepuasan pelanggan berdasarkan dimensi kualitas produk.
3. *Desain & Estetika*. Diambil dari teori David A Garvin (John C Mowen dan Michael Minor, 2002: 91) tentang dimensi kualitas produk yang dikombinasikan dengan teori James Siahaan (2010:7) tentang *flexible design* pada kriteria ruang belajar yang ideal, serta dikombinasikan juga dengan teori Philip D Long & Stephen C Ehrman (2005: 53) tentang hal penting dalam mendesain *learning space*.

4. *Kenyamanan*. Diambil dari teori Carr (Yudi Purnomo, 2014: 4) tentang nilai utama ruang publik.
5. *Kondisi lingkungan/fisik*. Diambil dari teori Heinz Frick (2011: 31) tentang evaluasi dan analisis site.
6. *Perlindungan kepentingan umum*. Diambil dari Undang-undang Nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang. Di dalam Undang-undang ini dijelaskan bahwa penataan ruang diselenggarakan berdasarkan empat asas, salah satunya yaitu asas perlindungan kepentingan umum.

Setelah menentukan aspek-aspek yang akan digunakan untuk penelitian ini, kemudian dilakukan pengembangan instrumen dengan membuat kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Kepuasan Mahasiswa

No.	Sub Variabel/Dimensi Kualitas Ruang Belajar Terbuka	Indikator	Item
1	Fitur	Kepuasan mahasiswa terhadap ketersediaan fasilitas pendukung di ruang belajar terbuka, seperti adanya meja, kursi (<i>lounge</i>), <i>wifi</i> , dan lain-lain	1, 3, 5
2	Reliabilitas/ Keandalan	Kepuasan mahasiswa terhadap kehandalan, kualitas, kebermanfaatan segala sesuatu di ruang belajar terbuka seperti kecepatan akses internet, ketercukupan daya tampung, ketercukupan luas ruang belajar terbuka	2, 6, 15,16
3	Desain dan Estetika	Kepuasan mahasiswa terhadap	7, 8,

		penampilan fisik, penataan, penyajian, proporsional ruang belajar terbuka	10
4	Kenyamanan	Kepuasan mahasiswa terhadap segala sesuatu yang mempengaruhi kenyamanan belajar di ruang belajar terbuka seperti kebersihan, keluwesan dalam aktivitas (<i>flexible design</i>), keasrian, ketenangan, keteduhan, dan lain-lain	4, 9, 11,12, 13,14
5	Kondisi Lingkungan/Fisik	Kepuasan mahasiswa terhadap : 1. Penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka. 2. Ketersediaan listrik, saluran air, stop kontak, lampu, dan lain-lain.	17, 18
6	Perlindungan kepentingan umum	Kepuasan mahasiswa terhadap : 1. Keamanan dan keselamatan pengguna (jiwa dan barang) di ruang belajar terbuka. 2. Jangkauan pos/petugas keamanan.	19, 20

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2004: 109), instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.

Pada penelitian ini, untuk menguji validitas digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) yaitu dosen pembimbing. Kemudian, untuk mengukur validitas

instrumennya menggunakan rumus korelasi *product moment*, yang rumusnya seperti berikut ini :

$$r = \frac{n (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

keterangan: r = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah skor butir

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat dari skor butir

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat dari skor total

Apabila r hitung $\geq r$ tabel pada taraf signifikan 5%, maka butir pertanyaan tersebut valid. Namun, jika r hitung $\leq r$ tabel, maka butir pertanyaan tidak valid. Butir instrumen yang tidak valid dapat diganti atau dapat juga tidak digunakan dalam penelitian selanjutnya (dianggap gugur).

Jika hasil yang diperoleh lebih dari 0,3 maka butir soal tersebut dapat dikatakan valid. Dengan rumus tersebut di atas diperoleh hasil bahwa dari 20 butir soal ada 8 butir yang nilainya tidak valid, namun sudah diperbaiki.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2000: 110), instrumen yang reliable adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur panjang dari karet adalah contoh instrumen yang tidak reliable/ konsisten.

Teknik penghitungan koefisien reliabilitas pada penelitian ini menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Penghitungan reliabilitas ini mengasumsikan skor-skor hasil pengukuran berdistribusi normal. Jika reliabilitas kurang dari 0,65 adalah dapat diterima, dan di atas 0,75 adalah baik atau reliable. Rumus *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan : r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum S_b^2$ = jumlah varians butir pertanyaan

S_b^2 = jumlah varians

Instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai *alpha* $\geq 0,60$ (Slamet Lestari, 2012: 5). Untuk mengetahui tinggi-rendahnya reliabilitas dari variabel, peneliti menggunakan indeks reliabilitas pada koefisien korelasinya yang dikutip dari Suharsimi Arikunto (2002: 75), sebagai berikut:

- a. Antara 0,800-1,00 : sangat tinggi
- b. Antara 0,600-0,800 : tinggi
- c. Antara 0,400-0,600 : cukup
- d. Antara 0,200-0,400 : rendah
- e. Antara 0,00-0,200 : sangat rendah

Suatu instrumen dikatakan reliabel atau dapat dipercaya apabila pada taraf signifikansi 5% harga r_{11} semakin mendekati 1, dan sebaliknya apabila 0 atau bahkan negatif, maka instrumen tersebut dapat dikatakan rendah tingkat kepercayaannya atau tidak reliabel.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukan bahwa nilai reliabilitas untuk variabel kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka di UNY sebesar 0,76 yang artinya reabilitas tersebut di atas 0,60 sehingga dapat dikatakan reliabel dan tingkat reliabelnya tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Untuk melaporkan hasil penelitian, maka data yang telah diperoleh terlebih dahulu harus dilakukan analisis, agar data yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yakni analisis dengan menggunakan cara memetakan distribusi frekuensi pada aspek-aspek kepuasan (Laura Funa, 2006: 34).

Menurut Sugiyono (2009: 148), analisis deskriptif merupakan analisis yang bersifat uraian atau penjelasan dengan menggunakan tabel-tabel, mengelompokkan data berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang diperoleh dari tanggapan responden dengan menggunakan tabulasi data. Berdasarkan dari pendapat yang telah disebutkan, maka untuk menggambarkan data yang telah peneliti peroleh dengan melalui teknik statistik seperti membuat tabel, distribusi frekuensi dan diagram atau grafik.

Sesuai dengan tipe penelitian yaitu penelitian deskriptif kuantitatif, maka data yang diperoleh selanjutnya di analisis secara kuantitatif, lalu untuk mengetahui kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka maka digunakan teknik analisis tabulasi. Tabulasi yaitu pengelolaan data dengan memindahkan jawaban yang terdapat dalam angket ke dalam tabulasi atau tabel. Kemudian setelah data di olah, sehingga hasil angket dinyatakan sah, maka selanjutnya dilakukan analisa data dengan deskriptif kuantitatif dengan persentase. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan rumus menurut Tulus Winarsunu (2006: 20) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase

F = frekuensi (jumlah jawaban responden)

N = jumlah keseluruhan responden.

Dalam menganalisis jenis data ordinal yang diperoleh melalui instrumen berskala *likert*, data dimaknai dengan mencari kategori yang sering muncul (modus) dan nilai tengah (median) (Iqbal Hasan, 2011: 95). Peneliti dalam hal ini memilih mencari modus untuk menemukan mayoritas pilihan responden atau mayoritas kepuasan responden.

Selanjutnya, agar perolehan rating masing-masing butir dan kategori diketahui: 1 (Sangat Tidak Puas), 2 (Tidak Puas), 3 (Puas), dan 4 (Sangat Puas).

Peneliti menghitung rata-rata skor rating yang diperoleh dengan rumus :

$$\sum = \frac{(1xa) + (2xb) + (3xc) + (4xd)}{n}$$

Berikutnya peneliti menghitung skor capaian (*rating*) pada masing-masing butir dengan cara mengkalikan frekuensi keterpilihan dengan bobot kategori masing-masing. Dengan demikian angka mean tertinggi masing-masing butir adalah 4 dengan asumsi seluruh responden (420 mahasiswa) memilih “Sangat Puas” yang bobotnya 4. Semakin besaran mean mendekati angka 4 maka ratingnya semakin tinggi, begitu juga sebaliknya semakin menjauh dari angka 4 maka ratingnya semakin rendah.

Dengan demikian maka diperoleh temuan butir mana yang ratingnya tinggi dan butir mana yang ratingnya rendah, sehingga tingkat kepuasan pada masing-masing aspek dapat diketahui. Analisis data dilaksanakan ketika semua data yang dibutuhkan telah diperoleh. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Setelah di analisis kemudian dideskripsikan hasilnya untuk tiap-tiap fakultas. Setelah menganalisis untuk setiap fakultas, maka di analisis lagi untuk seluruh fakultas di Universitas Negeri Yogyakarta, untuk mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa secara keseluruhan terhadap ruang belajar terbuka di UNY. Dengan hasil tersebut dapat pula diketahui bagaimana strategi untuk meningkatkan kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka (*open learning space*), yang juga dapat dianalisis dari saran atau harapan yang dituangkan mahasiswa pada instrumen (angket).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan dengan metode deskriptif yang mendeskripsikan kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta. Sub variabel dalam penelitian ini yaitu fitur, reabilitas/keandalan, desain dan estetika, kenyamanan, kondisi lingkungan/fisik, serta perlindungan kepentingan umum.

Penelitian ini berlokasi di Universitas Negeri Yogyakarta Kampus I (pusat) yang beralamat di Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta, 55281. Universitas Negeri Yogyakarta memiliki visi yaitu “Pada tahun 2025 UNY menjadi universitas kependidikan kelas dunia berlandaskan ketaqwaan, kemandirian dan kecendekiaan“. Untuk menjalankan visi tersebut, UNY memiliki misi antara lain:

- a. Menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi dalam bidang kependidikan yang didukung bidang nonkependidikan untuk menghasilkan manusia unggul yang mengutamakan ketaqwaan, kemandirian, dan kecendekiaan.
- b. Menyelenggarakan kegiatan penelitian untuk menemukan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan/atau olahraga, yang menyejahterakan individu dan masyarakat, dan mendukung pembangunan daerah dan nasional, serta berkontribusi pada pemecahan masalah global.

- c. Menyelenggarakan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang mendorong pengembangan potensi manusia, masyarakat, dan alam untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.
- d. Menyelenggarakan tata kelola universitas yang baik, bersih, dan akuntabel dalam pelaksanaan otonomi perguruan tinggi.

Penyelenggaraan kegiatan di Universitas Negeri Yogyakarta mempunyai tujuan untuk:

- a. Terwujudnya manusia yang betaqwa, mandiri, dan cendekia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.
- b. Terwujudnya penemuan, pengembangan, dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga yang mendukung pembangunan daerah dan nasional, serta berkontribusi pada pemecahan masalah global.
- c. Terselenggaranya kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang mendorong pengembangan potensi manusia, masyarakat, dan alam untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.
- d. Terwujudnya tata kelola universitas yang baik, bersih, dan akuntabel dalam pelaksanaan otonomi perguruan tinggi.

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa angket yang ditujukan kepada 420 mahasiswa UNY. Terdapat enam sub variabel untuk mengetahui kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka. Berikut ini akan disajikan mengenai kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta.

a. Fitur

Kepuasan mahasiswa UNY terhadap fitur pelengkap di ruang belajar terbuka diperoleh melalui kuesioner berjumlah tiga pernyataan. Indikator pada bagian ini adalah mengetahui kepuasan mahasiswa akan ketersediaan fasilitas pendukung seperti meja, kursi/*lounge*, *wifi*, jaringan/*signal*, dan lain sebagainya secara lebih lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 1 Butir 1

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
1	Ketersediaan fasilitas pendukung (meja, kursi/ <i>lounge</i> , <i>wifi</i> , dan lain-lain) di ruang belajar terbuka	Sangat Tidak Puas	12	3%
		Tidak Puas	149	35%
		Puas	235	56%
		Sangat Puas	24	6%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 1: sebanyak 56% mahasiswa menyatakan puas, sedangkan 35% menyatakan tidak puas, 6% menyatakan sangat puas, dan 3% sangat tidak puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa puas dalam hal ketersediaan fasilitas pendukung seperti yang telah disebutkan pada pernyataan.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Rata-rata Skor Ketersediaan Fasilitas Pendukung

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
1	Ketersediaan fasilitas pendukung (meja, kursi/ <i>lounge</i> , <i>wifi</i> , dan lain-lain) di ruang belajar terbuka	12	149	235	24	2,64

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 1: kategori 1 sebanyak 12 orang, kategori 2 sebanyak 149, kategori 3 sebanyak 235, dan kategori 4 sebanyak 24 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,64.

Tabel 6. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 1 Butir 3

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
3	Ketersediaan jaringan (<i>signal</i>) untuk <i>handphone</i>	Sangat Tidak Puas	111	26%
		Tidak Puas	207	49%
		Puas	99	24%
		Sangat Puas	3	1%
Total			420	100%

Untuk butir 3, sebanyak 49% menyatakan tidak puas, 26% menyatakan sangat tidak puas, 24% menyatakan puas, dan 1% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa tidak puas dalam hal ketersediaan jaringan (*signal*) untuk *handphone* di ruang belajar terbuka UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Rata-rata Skor Ketersediaan *Signal* untuk *Handphone*

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
3	Ketersediaan jaringan (<i>signal</i>) untuk <i>handphone</i>	111	207	99	3	1,98

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 3: kategori 1 sebanyak 111 orang, kategori 2 sebanyak 207, kategori 3 sebanyak 99, dan kategori 4 sebanyak 3 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 1,98.

Tabel 8. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 1 Butir 5

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
5	Ketersediaan tempat sampah di ruang belajar terbuka	Sangat Tidak Puas	10	2%
		Tidak Puas	184	44%
		Puas	205	49%
		Sangat Puas	21	5%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 5: sebanyak 49% mahasiswa menyatakan puas, 44% menyatakan tidak puas, 5% menyatakan sangat puas, dan 2% sangat tidak puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa puas dalam hal ketersediaan tempat sampah di setiap ruang belajar terbuka di UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Rata-rata Skor Ketersediaan Tempat Sampah

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
5	Ketersediaan tempat sampah di ruang belajar terbuka	10	184	205	21	2,56

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 5: kategori 1 sebanyak 10 orang, kategori 2 sebanyak 184, kategori 3 sebanyak 205, dan kategori 4 sebanyak 21 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,56.

Berdasarkan perolehan skor pada masing-masing butir, untuk sub variabel kepuasan mahasiswa terhadap fitur di ruang belajar terbuka rata-rata yang tertinggi ada pada butir 1 dengan pernyataan ketersediaan fasilitas pendukung (meja, kursi/*lounge*, *wifi*, dan lain-lain) di ruang belajar terbuka. Rata-rata yang terendah ada pada butir 3 dengan pernyataan ketersediaan jaringan (*signal*) untuk *handphone*. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 10. Keseluruhan Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Fitur

No. Butir	Kategori				Σ (rata-rata)
	1	2	3	4	
1	12	149	235	24	2,64
3	111	207	99	3	1,98
5	10	184	205	21	2,56

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap fitur di ruang belajar terbuka rata-rata skor tertinggi sebesar 2,64 ada pada butir 1 dengan pernyataan ketersediaan fasilitas pendukung (meja, kursi/*lounge*, *wifi*, dan lain-lain) di ruang belajar terbuka. Sementara rata-rata yang terendah sebesar 1,98 ada pada butir 3 dengan pernyataan ketersediaan jaringan (*signal*) untuk *handphone*.

b. Reliabilitas dan Keandalan

Kepuasan mahasiswa terhadap reliabilitas dan keandalan di ruang belajar terbuka diperoleh melalui kuesioner berjumlah empat pernyataan. Indikator pada bagian ini adalah mengetahui kepuasan mahasiswa akan kebermanfaatan, kualitas, kehandalan terhadap segala sesuatu di ruang belajar terbuka, seperti: kecepatan akses internet, ketercukupan daya tampung, ketercukupan luas, dan ketercukupan luas ruang belajar terbuka di UNY, secara lebih lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 11. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 2 Butir 2

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
2	Kecepatan akses internet di ruang belajar terbuka	Sangat Tidak Puas	31	7%
		Tidak Puas	208	50%
		Puas	171	41%
		Sangat Puas	10	2%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 2 sebanyak 50% mahasiswa menyatakan tidak puas, sedangkan 41% menyatakan puas, 7% menyatakan sangat tidak puas, dan 2% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa tidak puas dalam hal kecepatan akses internet di ruang belajar terbuka UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Kecepatan Akses Internet di Ruang Belajar Terbuka

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
2	Kecepatan akses internet di ruang belajar terbuka	31	208	171	10	2,38

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 2: kategori 1 sebanyak 31 orang, kategori 2 sebanyak 208, kategori 3 sebanyak 171, dan kategori 4 sebanyak 10 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,38.

Tabel 13. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 2 Butir 6

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
6	Ketercukupan daya tampung pada masing-masing ruang belajar terbuka bagi mahasiswa	Sangat Tidak Puas	36	9%
		Tidak Puas	213	51%
		Puas	162	38%
		Sangat Puas	9	2%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 6 sebanyak 51% mahasiswa menyatakan tidak puas, sedangkan 38% menyatakan puas, 9% menyatakan sangat tidak puas, dan 2% sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa tidak puas dengan ketercukupan daya tampung pada masing-masing ruang belajar terbuka bagi mahasiswa di UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketercukupan Daya Tampung pada Masing-masing Ruang Belajar Terbuka

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
6	Ketercukupan daya tampung pada masing-masing ruang belajar terbuka bagi mahasiswa	36	213	162	9	2,34

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 6: kategori 1 sebanyak 36 orang, kategori 2 sebanyak 213, kategori 3 sebanyak 162, dan kategori 4 sebanyak 9 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,34.

Tabel 15. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 2 Butir 15

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
15	Ketercukupan spot ruang belajar terbuka di UNY	Sangat Tidak Puas	12	3%
		Tidak Puas	205	49%
		Puas	193	46%
		Sangat Puas	10	2%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 15 sebanyak 49% mahasiswa menyatakan tidak puas, 46% menyatakan puas, 3% menyatakan sangat tidak puas, dan 2% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa tidak puas dengan ketercukupan spot di setiap ruang belajar terbuka UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketercukupan Spot

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
15	Ketercukupan spot ruang belajar terbuka di UNY	12	205	193	10	2,47

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 15: kategori 1 sebanyak 12 orang, kategori 2 sebanyak 205, kategori 3 sebanyak 193, dan kategori 4 sebanyak 10 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,47.

Tabel 17. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 2 Butir 16

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
16	Ketercukupan luas ruang belajar terbuka	Sangat Tidak Puas	15	4%
		Tidak Puas	233	55%
		Puas	168	40%
		Sangat Puas	4	1%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 16 sebanyak 55% mahasiswa menyatakan tidak puas, sedangkan 40% menyatakan puas, 4% menyatakan sangat tidak puas, dan 1% sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa tidak puas dalam hal ketercukupan luas ruang belajar terbuka di UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 18. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketercukupan Luas Ruang Belajar Terbuka

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
16	Ketercukupan luas ruang belajar terbuka	15	233	168	4	2,38

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 16: kategori 1 sebanyak 15 orang, kategori 2 sebanyak 233, kategori 3 sebanyak 168, dan kategori 4 sebanyak 4 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,38.

Berdasarkan perolehan skor pada masing-masing butir, untuk sub variabel kepuasan mahasiswa terhadap reliabilitas dan keandalan di ruang belajar terbuka rata-rata yang tertinggi ada pada butir 15 dengan pernyataan ketercukupan spot ruang belajar terbuka di UNY. Rata-rata yang terendah ada pada butir 6 dengan pernyataan ketercukupan daya tampung pada masing-masing ruang belajar terbuka bagi mahasiswa. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 19. Keseluruhan Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Reliabilitas dan Keandalan

No. Butir	Kategori				Σ (rata-rata)
	1	2	3	4	
2	31	208	171	10	2,38
6	36	213	162	9	2,34
15	12	205	193	10	2,47
16	15	233	168	4	2,38

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap reliabilitas dan keandalan di ruang belajar terbuka rata-rata skor tertinggi sebesar 2,47 ada pada butir 15 dengan pernyataan ketercukupan spot ruang belajar terbuka di UNY. Sementara rata-rata yang terendah sebesar 2,34 ada pada butir 6 dengan

pernyataan ketercukupan daya tampung pada masing-masing ruang belajar terbuka bagi mahasiswa.

c. Desain dan Estetika

Kepuasan mahasiswa terhadap desain dan estetika di ruang belajar terbuka diperoleh melalui kuesioner berjumlah empat pernyataan. Indikator pada bagian ini adalah mengetahui kepuasan mahasiswa terhadap penampilan fisik, penataan, penyajian, proporsional desain ruang belajar terbuka di UNY, secara lebih lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 20. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indokator 3 Butir 7

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
7	Desain atau penataan ruang belajar terbuka di UNY	Sangat Tidak Puas	19	5%
		Tidak Puas	184	43%
		Puas	208	50%
		Sangat Puas	9	2%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 7 sebanyak 50% mahasiswa menyatakan puas, sedangkan 43% menyatakan tidak puas, 5% menyatakan sangat tidak puas, dan 2% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa puas dalam hal desain atau penataan ruang belajar terbuka di UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 21. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Desain atau Penataan Ruang Belajar Terbuka

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
7	Desain atau penataan ruang belajar terbuka di UNY	19	184	208	9	2,49

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 7: kategori 1 sebanyak 19 orang, kategori 2 sebanyak 184, kategori 3 sebanyak 208, dan kategori 4 sebanyak 9 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,49.

Tabel 22. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 3 Butir 8

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
8	Relevansi desain ruang belajar terbuka dengan kebutuhan mahasiswa	Sangat Tidak Puas	5	1%
		Tidak Puas	238	57%
		Puas	177	42%
		Sangat Puas	0	0%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 8 sebanyak 57% mahasiswa menyatakan tidak puas, sedangkan 42% menyatakan puas, 1% menyatakan sangat tidak puas, dan tidak ada yang menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa tidak puas dalam hal relevansi desain ruang belajar terbuka dengan kebutuhan mahasiswa UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 23. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Relevansi Desain Ruang Belajar Terbuka dengan Kebutuhan Mahasiswa

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
8	Relevansi desain ruang belajar terbuka dengan kebutuhan mahasiswa	5	238	177	0	2,40

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 8: kategori 1 sebanyak 5 orang, kategori 2 sebanyak 238, kategori 3 sebanyak 177, dan kategori 4 sebanyak 0. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,40.

Tabel 24. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 3 Butir 9

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
9	Pembatasan waktu pemakaian ruang belajar terbuka di UNY	Sangat Tidak Puas	21	5%
		Tidak Puas	197	47%
		Puas	185	44%
		Sangat Puas	17	4%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 9 sebanyak 47% mahasiswa menyatakan tidak puas, sedangkan 44% menyatakan puas, 5% menyatakan sangat tidak puas, dan 4% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa tidak puas dalam hal pembatasan waktu pemakaian ruang belajar terbuka di UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 25. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Pembatasan Waktu Pemakaian Ruang Belajar Terbuka

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
9	Pembatasan waktu pemakaian ruang belajar terbuka di UNY	21	197	185	17	2,47

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 9: kategori 1 sebanyak 21 orang, kategori 2 sebanyak 197, kategori 3 sebanyak 185, dan kategori 4 sebanyak 17 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,47.

Tabel 26. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 3 Butir 10

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
10	Proporsi/keseimbangan antara ruang belajar terbuka di UNY dengan gedung-gedung di sekitarnya	Sangat Tidak Puas	20	5%
		Tidak Puas	190	45%
		Puas	210	50%
		Sangat Puas	0	0%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 10 sebanyak 50% mahasiswa menyatakan puas, sedangkan 45% menyatakan tidak puas, 5% menyatakan sangat tidak puas, dan 0% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa puas dalam hal proporsi/keseimbangan desain antara ruang belajar terbuka di UNY dengan gedung-gedung di sekitarnya.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 27. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Proporsi/Keseimbangan antara Ruang Belajar Terbuka dengan Gedung-gedung di Sekitarnya

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
10	Proporsi/keseimbangan antara ruang belajar terbuka di UNY dengan gedung-gedung di sekitarnya	20	190	210	0	2,45

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 10: kategori 1 sebanyak 20 orang, kategori 2 sebanyak 190, kategori 3 sebanyak 210, dan kategori 4 sebanyak 0. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,45.

Berdasarkan perolehan skor pada masing-masing butir, untuk sub variabel kepuasan mahasiswa terhadap desain dan estetika di ruang belajar terbuka rata-rata yang tertinggi ada pada butir 7 dengan pernyataan desain atau penataan ruang belajar terbuka di UNY. Rata-rata yang terendah ada pada butir 8 dengan pernyataan relevansi desain ruang belajar terbuka dengan kebutuhan mahasiswa. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 28. Keseluruhan Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Desain dan Estetika

No. Butir	Kategori				Σ (rata-rata)
	1	2	3	4	
7	19	184	208	9	2,49
8	5	238	177	0	2,40
9	21	197	185	17	2,47
10	20	190	210	0	2,45

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap desain dan estetika di ruang belajar terbuka rata-rata skor tertinggi sebesar 2,49 ada pada butir 7 dengan pernyataan desain atau penataan ruang belajar terbuka di UNY.

Sementara rata-rata yang terendah sebesar 2,40 ada pada butir 8 dengan pernyataan relevansi desain ruang belajar terbuka dengan kebutuhan mahasiswa.

d. Kenyamanan

Kepuasan mahasiswa terhadap kenyamanan di ruang belajar terbuka diperoleh melalui kuesioner berjumlah lima pernyataan. Indikator pada bagian ini adalah mengetahui kepuasan mahasiswa terhadap segala sesuatu yang mempengaruhi kenyamanan belajar di ruang belajar terbuka seperti: kebersihan, keasrian, ketenangan, keteduhan, keluwesan dalam beraktivitas (*flexible design*), dan sebagainya, secara lebih lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 29. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 4 Butir 4

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
4	Kebersihan di ruang belajar terbuka UNY	Sangat Tidak Puas	13	3%
		Tidak Puas	171	41%
		Puas	227	54%
		Sangat Puas	9	2%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 4 sebanyak 54% mahasiswa menyatakan puas, sedangkan 41% menyatakan tidak puas, 3% menyatakan sangat tidak puas, dan 2% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa puas dengan kebersihan di ruang belajar terbuka UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 30. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Kebersihan di Ruang Belajar Terbuka

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
4	Kebersihan di ruang belajar terbuka UNY	13	171	227	9	2,55

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 4: kategori 1 sebanyak 13 orang, kategori 2 sebanyak 171, kategori 3 sebanyak 227, dan kategori 4 sebanyak 9 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,55.

Tabel 31. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 4 Butir 11

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
11	Keasrian ruang belajar terbuka di UNY	Sangat Tidak Puas	4	1%
		Tidak Puas	145	35%
		Puas	249	59%
		Sangat Puas	22	5%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 11 sebanyak 59% mahasiswa menyatakan puas, 35% menyatakan tidak puas, 5% menyatakan sangat tidak puas, dan 1% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa puas dengan keasrian di ruang belajar terbuka UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 32. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Keasrian Ruang Belajar Terbuka

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
11	Keasrian ruang belajar terbuka di UNY	4	145	249	22	2,68

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 11: kategori 1 sebanyak 4 orang, kategori 2 sebanyak 145, kategori 3 sebanyak 249, dan kategori 4 sebanyak 22 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,68.

Tabel 33. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 4 Butir 12

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
12	Kenyamanan selama berada di ruang belajar terbuka	Sangat Tidak Puas	21	5%
		Tidak Puas	198	47%
		Puas	190	45%
		Sangat Puas	11	3%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 12 sebanyak 47% mahasiswa menyatakan tidak puas, sedangkan 45% menyatakan puas, 5% menyatakan sangat tidak puas, dan 3% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa tidak puas dalam hal kenyamanan selama berada di ruang belajar terbuka UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 34. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Kenyamanan Selama Berada di Ruang Belajar Terbuka

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
12	Kenyamanan selama berada di ruang belajar terbuka	21	198	190	11	2,45

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 12: kategori 1 sebanyak 21 orang, kategori 2 sebanyak 198, kategori 3 sebanyak 190, dan kategori 4 sebanyak 11 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,45.

Tabel 35. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 4 Butir 13

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
13	Ketenangan ruang belajar terbuka	Sangat Tidak Puas	40	10%
		Tidak Puas	215	51%
		Puas	164	39%
		Sangat Puas	1	0%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 13 sebanyak 51% mahasiswa menyatakan tidak puas, sedangkan 39% menyatakan puas, 10% menyatakan sangat tidak puas, dan 0% sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa tidak puas dalam hal ketenangan ruang belajar terbuka UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 36. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketenangan Ruang Belajar Terbuka

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
13	Ketenangan ruang belajar terbuka	40	215	164	1	2,30

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 13: kategori 1 sebanyak 40 orang, kategori 2 sebanyak 215, kategori 3 sebanyak 164, dan kategori 4 sebanyak 1 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,30.

Tabel 37. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 4 Butir 14

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
14	Keteduhan ruang belajar terbuka di UNY (tidak panas)	Sangat Tidak Puas	22	5%
		Tidak Puas	145	35%
		Puas	245	58%
		Sangat Puas	8	2%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 14 sebanyak 58% mahasiswa menyatakan puas, sedangkan 35% menyatakan tidak puas, 5% menyatakan sangat tidak puas, dan 2% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa puas dengan keteduhan (tempat tidak panas) di ruang belajar terbuka UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 38. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Keteduhan Ruang Belajar Terbuka

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
14	Keteduhan ruang belajar terbuka di UNY (tidak panas)	22	145	245	8	2,56

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 14: kategori 1 sebanyak 22 orang, kategori 2 sebanyak 145, kategori 3 sebanyak 245, dan kategori 4 sebanyak 8 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,56.

Berdasarkan perolehan skor pada masing-masing butir, untuk sub variabel kepuasan mahasiswa terhadap kenyamanan di ruang belajar terbuka rata-rata yang tertinggi ada pada butir 11 dengan pernyataan keasrian ruang belajar terbuka di

UNY. Rata-rata yang terendah ada pada butir 13 dengan pernyataan ketenangan ruang belajar terbuka. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 39. Keseluruhan Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Kenyamanan

No. Butir	Kategori				Σ (rata-rata)
	1	2	3	4	
4	13	171	227	9	2,55
11	4	145	249	22	2,68
12	21	198	190	11	2,45
13	40	215	164	1	2,30
14	22	145	245	8	2,56

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap desain dan estetika di ruang belajar terbuka rata-rata skor tertinggi sebesar 2,68 ada pada butir 11 dengan pernyataan keasrian ruang belajar terbuka di UNY. Sementara rata-rata yang terendah sebesar 2,30 ada pada butir 13 dengan pernyataan ketenangan ruang belajar terbuka.

e. Kondisi Lingkungan/Fisik

Kepuasan mahasiswa terhadap kondisi lingkungan/fisik (ruang belajar terbuka) diperoleh melalui kuesioner berjumlah dua pernyataan. Indikator pada bagian ini adalah mengetahui kepuasan mahasiswa terhadap:

- 1) Penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka.
- 2) Ketersediaan listrik, saluran air, stop kontak, lampu, dan sebagainya.

Secara lebih lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 40. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 5 Butir 17

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
17	Penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka	Sangat Tidak Puas	13	3%
		Tidak Puas	123	30%
		Puas	274	65%
		Sangat Puas	10	2%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 17 sebanyak 65% mahasiswa menyatakan puas, sedangkan 30% menyatakan tidak puas, 3% menyatakan sangat tidak puas, dan 2% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa puas dengan penerangan dan /atau pencahayaan di ruang belajar terbuka UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 41. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Penerangan dan/atau Pencahayaan di Ruang Belajar Terbuka

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
17	Penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka	13	123	274	10	2,66

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 17: kategori 1 sebanyak 13 orang, kategori 2 sebanyak 123, kategori 3 sebanyak 274, dan kategori 4 sebanyak 10 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,66.

Tabel 42. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 5 Butir 18

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
18	Ketersediaan listrik, stop kontak, lampu/penerangan, saluran air, taman, dan lain-lain di ruang belajar terbuka UNY	Sangat Tidak Puas	100	24%
		Tidak Puas	244	58%
		Puas	74	18%
		Sangat Puas	2	0%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 18 sebanyak 58% mahasiswa menyatakan tidak puas, sedangkan 24% menyatakan sangat tidak puas, 18% menyatakan puas, dan 0% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa tidak puas dengan ketersediaan listrik, stop kontak, lampu/penerangan, saluran air, taman, dan lain-lain di ruang belajar terbuka UNY

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 43. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketersediaan Listrik, Stop Kontak, Lampu, Saluran Air, dan lain lain

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
18	Ketersediaan listrik, stop kontak, lampu/penerangan, saluran air, taman, dan lain-lain di ruang belajar terbuka UNY	100	244	74	2	1,94

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 18: kategori 1 sebanyak 100 orang, kategori 2 sebanyak 244, kategori 3 sebanyak 74, dan kategori 4 sebanyak 2 orang. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 1,94.

Berdasarkan perolehan skor pada masing-masing butir, untuk sub variabel kepuasan mahasiswa terhadap kondisi lingkungan/fisik di ruang belajar terbuka rata-rata yang tertinggi ada pada butir 17 dengan pernyataan penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka. Rata-rata yang terendah ada pada butir 18 dengan pernyataan ketersediaan listrik, stop kontak, lampu/penerangan, saluran air, taman, dan lain-lain di ruang belajar terbuka UNY. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 44. Keseluruhan Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Kondisi Lingkungan/Fisik

No. Butir	Kategori				Σ (rata-rata)
	1	2	3	4	
17	13	123	274	10	2,66
18	100	244	74	2	1,94

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap desain dan estetika di ruang belajar terbuka rata-rata skor tertinggi sebesar 2,66 ada pada butir 17 dengan pernyataan penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka. Sementara rata-rata yang terendah sebesar 1,94 ada pada butir 18 dengan pernyataan ketersediaan listrik, stop kontak, lampu/penerangan, saluran air, taman, dll di ruang belajar terbuka UNY.

f. Perlindungan kepentingan umum

Kepuasan mahasiswa terhadap perlindungan kepentingan umum di ruang belajar terbuka diperoleh melalui kuesioner berjumlah dua pernyataan. Indikator pada bagian ini adalah mengetahui kepuasan mahasiswa terhadap:

- 1) Keamanan dan keselamatan pengguna (jiwa dan barang) di ruang belajar terbuka.
- 2) Jangkauan pos/petugas keamanan.

Secara lebih lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 45. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 6 Butir 19

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
19	Keamanan barang selama berada di ruang belajar terbuka UNY	Sangat Tidak Puas	97	23%
		Tidak Puas	216	52%
		Puas	107	25%
		Sangat Puas	0	0%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 19 sebanyak 52% mahasiswa menyatakan tidak puas, sedangkan 25% menyatakan puas, 23% menyatakan sangat tidak puas, dan 0% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa tidak puas dengan keamanan barang selama berada di ruang belajar terbuka UNY.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 46. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Keamanan Barang Selama Berada di Ruang Belajar Terbuka

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
19	Keamanan barang selama berada di ruang belajar terbuka UNY	97	216	107	0	2,02

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 19: kategori 1 sebanyak 97 orang, kategori 2 sebanyak 216, kategori 3 sebanyak 107, dan kategori 4 sebanyak 0. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,02.

Tabel 47. Persentase Data Angket Mahasiswa, Indikator 6 Butir 20

No. Butir	Pernyataan	Kategori	F	P
20	Keterjangkauan ruang belajar terbuka dari pengamatan petugas keamanan	Sangat Tidak Puas	94	22%
		Tidak Puas	223	53%
		Puas	102	25%
		Sangat Puas	1	0%
Total			420	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada butir 20 sebanyak 53% mahasiswa menyatakan tidak puas, sedangkan 25% menyatakan puas, 22% menyatakan sangat tidak puas, dan 0% menyatakan sangat puas. Hal tersebut menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa tidak puas dalam hal keterjangkauan ruang belajar terbuka dari pengamatan petugas keamanan.

Jika diteliti berdasarkan skor, maka distribusi skor pada butir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 48. Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Keterjangkauan Ruang Belajar Terbuka dari Pengamatan Petugas Keamanan

No. Butir	Pernyataan	Kategori				Σ (rata-rata)
		1	2	3	4	
20	Keterjangkauan ruang belajar terbuka dari pengamatan petugas keamanan	94	223	102	1	2,02

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada butir 20: kategori 1 sebanyak 94 orang, kategori 2 sebanyak 223, kategori 3 sebanyak 102, dan kategori 4 sebanyak 1. Dengan demikian skor rata-rata untuk butir pernyataan ini adalah 2,02.

Berdasarkan perolehan skor pada masing-masing butir, untuk sub variabel kepuasan mahasiswa terhadap perlindungan kepentingan umum di ruang belajar terbuka antara butir 19 dengan pernyataan keamanan barang selama berada di

ruang belajar terbuka UNY, butir 20 dengan pernyataan keterjangkauan ruang belajar terbuka dari pengamatan petugas keamanan, memiliki hasil skor yang sama. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 49. Keseluruhan Rata-rata Skor Kepuasan Mahasiswa terhadap Perlindungan Kepentingan Umum

No. Butir	Kategori				Σ (rata-rata)
	1	2	3	4	
19	13	123	274	10	2,02
20	100	244	74	2	2,02

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap perlindungan kepentingan umum di ruang belajar terbuka antara butir 19 dengan pernyataan keamanan barang selama berada di ruang belajar terbuka UNY, butir 20 dengan pernyataan keterjangkauan ruang belajar terbuka dari pengamatan petugas keamanan, memiliki hasil skor yang sama yaitu 2,02.

3. Saran/Harapan dari Mahasiswa

Saran/harapan dari mahasiswa untuk ruang belajar terbuka diperoleh melalui saran pada angket penelitian. Dari 420 responden, hanya 283 mahasiswa yang memberikan saran. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 50. Saran/Harapan Mahasiswa terhadap Ruang Belajar Terbuka UNY

No.	Aspek	Uraian	F	Jumlah
1.	Fitur	Tambahkan meja dan kursi di ruang belajar terbuka	22	84
		Jaringan <i>wifi</i> mohon diperluas	15	
		Perbaiki jaringan (<i>signal</i>) <i>handphone</i>	43	
		Tambahkan tempat sampah di ruang belajar terbuka	4	
2.	Reliabilitas dan Keandalan	Perkuat jaringan <i>wifi</i> (akses dipercepat)	26	58
		Tambahkan lagi spot-spot ruang belajar terbuka	11	
		Ruang belajar terbuka lebih diperluas	21	
3.	Desain dan Estetika	Penataan/desain ruang belajar terbuka dibuat lebih modern/lebih menarik	3	3
4.	Kenyamanan	Kebersihan lebih diperhatikan/dijaga, ruang belajar terbuka mohon dibersihkan setiap hari	10	56
		Perbanyak taman/tanaman agar lebih asri	9	
		Tingkatkan kenyamanan di ruang belajar terbuka	7	
		Larang pengemis dan pemulung masuk agar tidak mengganggu	1	
		Perbanyak pohon perindang agar ruang belajar terbuka lebih teduh	10	
		Dibuat peraturan agar ruang belajar terbuka tidak gaduh/agar suasana lebih tenang	18	
		Hindari dari kebisingan kendaraan	1	
5.	Kondisi Lingkungan/ Fisik	Manfaatkan ruang kosong untuk pembelajaran	1	45
		Tambahkan stop kontak	41	
		Perbaiki stop kontak yang rusak	3	
6.	Perlindungan Kepentingan Umum	Keamanan mohon ditingkatkan	30	37
		Tambahkan CCTV di ruang belajar terbuka	7	

Dari tabel di atas, jika dihitung dan diurutkan berdasarkan jumlah frekuensi pada masing-masing aspek, masukan dari mahasiswa yang terbanyak ada pada aspek fitur pelengkap di ruang belajar terbuka, yaitu 84 responden. Masukan terbanyak pada aspek ini adalah dalam hal perbaikan jaringan (*signal*) untuk *handphone*. Jika ditilik berdasarkan hasil persentase, meskipun secara umum mayoritas mahasiswa menyatakan puas terhadap fitur pelengkap, dalam hal ketersediaan jaringan (*signal*) untuk *handphone* di ruang belajar terbuka hasil persentase menyatakan tidak puas. Perolehan rata-rata skor untuk aspek fitur dalam hal tersebut juga memperoleh capaian terendah, yaitu 1,98.

Pada urutan kedua terbanyak terdapat pada aspek reliabilitas dan keandalan, dengan jumlah frekuensi 58 responden. Masukan terbanyak pada aspek ini adalah dalam hal kecepatan akses internet atau seputar perbaikan jaringan untuk *wifi*. Jika ditilik berdasarkan hasil persentase, secara umum mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap aspek reliabilitas dan keandalan, khususnya pada masalah kecepatan akses internet. Pernyataan kecepatan akses internet di ruang belajar terbuka pun memperoleh skor terendah pada aspek tersebut, yaitu 2,38.

Urutan ketiga terbanyak diraih pada aspek kenyamanan, dengan jumlah frekuensi 56 responden. Masukan terbanyak pada aspek ini adalah dalam hal ketenangan di ruang belajar terbuka. Jika ditilik berdasarkan hasil persentase, secara umum mayoritas mahasiswa menyatakan puas terhadap aspek kenyamanan, namun dalam hal kenyamanan selama berada di ruang belajar terbuka dan ketenangan ruang belajar terbuka mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas.

Perolehan skor rata-rata untuk ketenangan ruang belajar terbuka masuk pada kategori terendah pada aspek tersebut, yaitu 2,30.

Pada urutan keempat terbanyak terdapat pada aspek kondisi lingkungan/fisik, dengan jumlah frekuensi 45 responden. Masukan terbanyak yaitu dalam hal penambahan stop kontak. Jika ditilik berdasarkan hasil persentase secara umum, mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas dengan ketersediaan listrik, stop kontak, lampu, saluran air, dan lain-lain di ruang belajar terbuka UNY. Perolehan skor rata-rata untuk hal ini juga tergolong sangat rendah, yaitu hanya sebesar 1,94.

Pada urutan kelima terbanyak terdapat pada aspek perlindungan kepentingan umum, dengan jumlah frekuensi 37 responden. Jika ditilik berdasarkan hasil persentase, mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap aspek perlindungan kepentingan umum. Masukan terbanyak yaitu terkait dengan keamanan yang harus ditingkatkan. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan keamanan barang selama berada di ruang belajar terbuka yang memperoleh hasil persentase tidak puas, dan rata-rata skor sebesar 2,02 saja.

Urutan keenam terbanyak sekaligus aspek yang paling sedikit mendapat masukan adalah aspek desain dan estetika, dengan jumlah frekuensi 3 responden. Jika ditilik berdasarkan hasil persentase, mayoritas mahasiswa sudah merasa puas dengan desain dan estetika ruang belajar terbuka UNY. Masukan untuk aspek ini adalah agar desain atau penataan ruang belajar terbuka di UNY dibuat lebih modern dan menarik.

B. Pembahasan

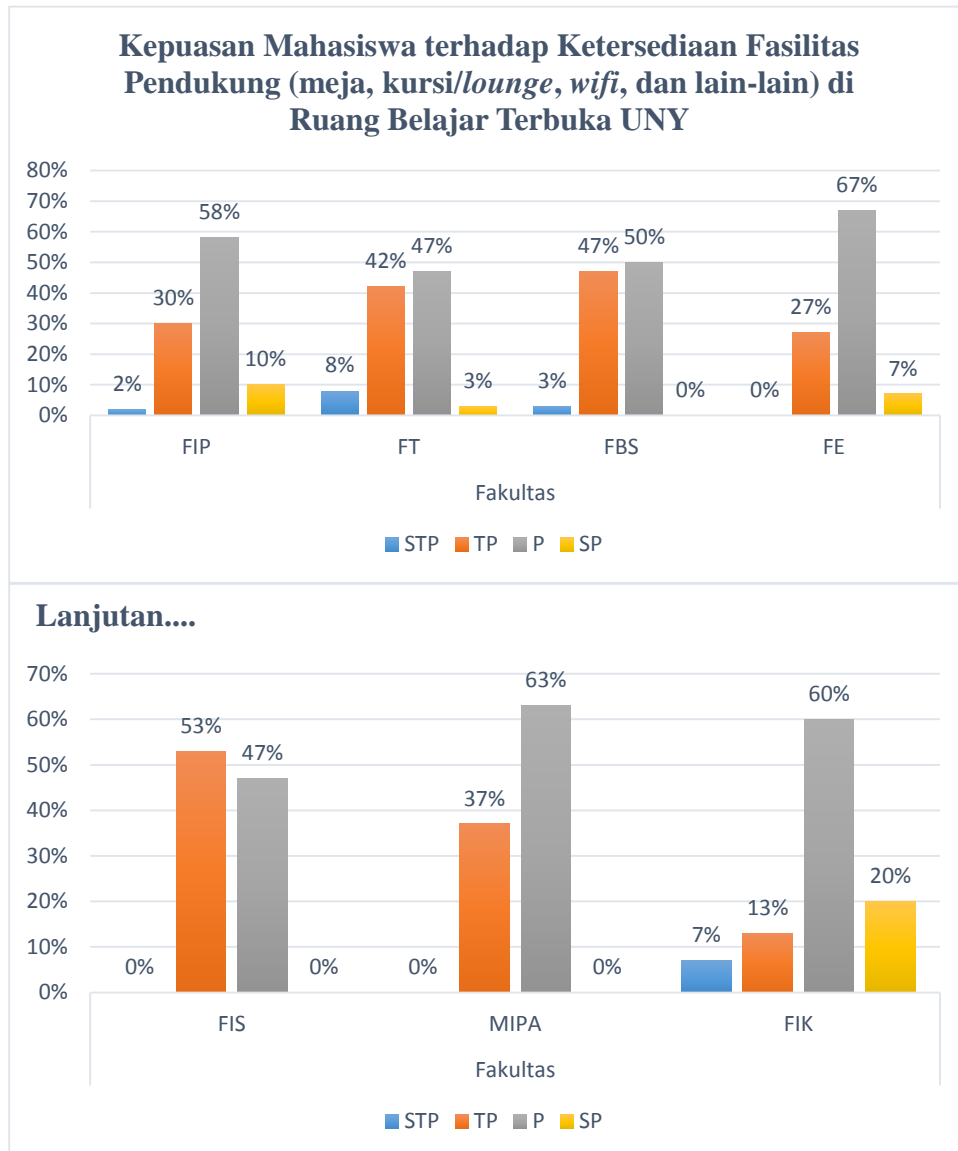
1. Tingkat Kepuasan Mahasiswa

Dari hasil penelitian dan analisis data dengan menggunakan teknik tabulasi, dapat dijabarkan *rating* kepuasan mahasiswa UNY pada masing-masing sub variabel berdasarkan fakultas sebagai berikut:

a. Fitur

Indikator dari aspek fitur pada penelitian ini adalah kepuasan mahasiswa terhadap ketersediaan fasilitas pendukung dan pelengkap di ruang belajar terbuka seperti adanya meja, kursi/*lounge*, *wifi*, tempat sampah, dan lain sebagainya. Kepuasan mahasiswa terhadap segala fitur di ruang belajar terbuka diperoleh dari tiga pernyataan pada angket. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan puas terhadap fitur atau fasilitas pelengkap di ruang belajar terbuka Universitas Negeri Yogyakarta. Meskipun dalam hal ketersediaan jaringan (*signal*) untuk *handphone* di ruang belajar terbuka, mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas. Hasil penelitian dari masing-masing butir pernyataan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan fasilitas pendukung (meja, kursi/*lounge*, *wifi*, dan lain-lain) di ruang belajar terbuka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek pertama yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 1 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 4. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketersediaan Fasilitas Pendukung di Ruang Belajar Terbuka UNY

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil penelitian yang paling menonjol adalah pada kategori Puas (P) dan Tidak Puas (TP). Gambar tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan puas terhadap ketersediaan fasilitas pendukung seperti: meja, kursi/lounge, wifi, dan fasilitas pendukung lainnya. Persentase tertinggi untuk kategori Puas (P) terdapat pada Fakultas Ekonomi, yaitu sebesar 67%. Hal ini

menunjukkan bahwa fasilitas pendukung di ruang belajar terbuka untuk Fakultas Ekonomi sudah baik dan sesuai dengan harapan mahasiswa. Sedangkan untuk persentase tertinggi kategori Tidak Puas (TP) terdapat pada Fakultas Ilmu Sosial, yang artinya bahwa ketersediaan fasilitas pendukung di ruang belajar terbuka untuk Fakultas Ilmu Sosial masih belum sesuai dengan harapan dan kebutuhan mahasiswa.

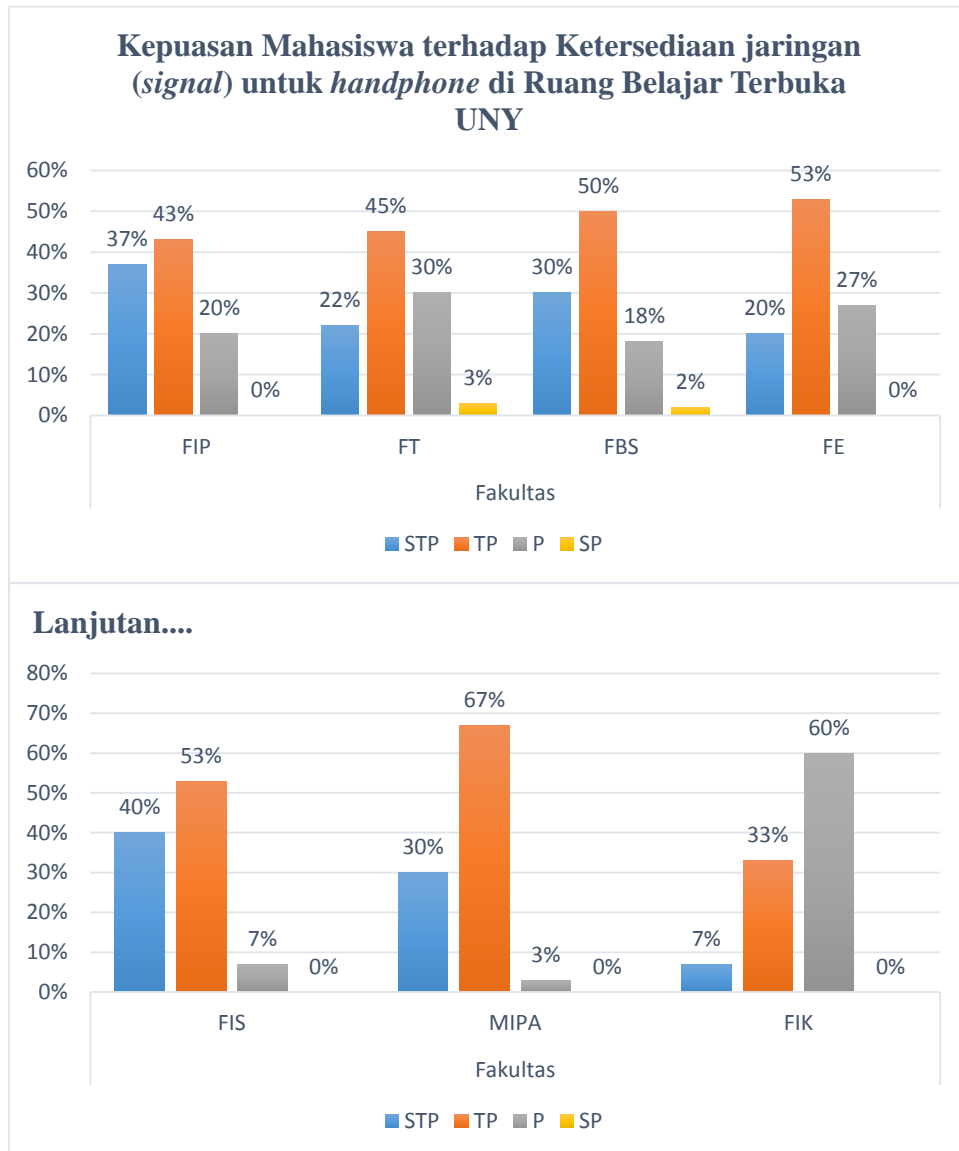
Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Sosial merupakan fakultas yang tergolong baru. Dalam pembangunan atau pengembangan kampus sudah seharusnya lebih modern dibandingkan dengan fakultas yang lain. Berdasarkan tinjauan lapangan, fasilitas pelengkap/pendukung di ruang belajar terbuka di Fakultas Ekonomi lebih lengkap, penempatannya pun sudah baik. Meskipun lahan yang memungkinkan dibangunnya ruang belajar terbuka bisa dikatakan kurang, namun di Fakultas Ekonomi banyak terdapat *lounge* atau kursi-kursi serta meja di beberapa sudut sehingga mahasiswa tidak kebingungan ketika mencari tempat untuk beristirahat atau mengerjakan tugas tertentu. Sedangkan di Fakultas Ilmu Sosial, terdapat beberapa tempat duduk di area terbuka yang dapat digunakan mahasiswa, namun tempat tersebut jauh dari pusat aktivitas mahasiswa. Sedangkan di area (luar) gedung utama yang menjadi pusat kegiatan justru tidak terdapat meja, kursi, dan sebagainya yang dapat digunakan mahasiswa untuk belajar atau beristirahat. Akibatnya, mahasiswa memilih untuk memanfaatkan lantai atau selasar gedung yang seharusnya menjadi akses jalan kaki untuk dijadikan tempat belajar terbuka. Beberapa fakta tersebut menjadi faktor

penyebab mahasiswa tidak puas dengan kelengkapan fasilitas pendukung (meja, kursi/*lounge*, *wifi*, dan lain-lain).

Kelengkapan fasilitas merupakan hal yang sangat penting untuk kelancaran dalam proses belajar. Mubair Agustin (2011: 13) mengemukakan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi permasalahan mahasiswa dalam pembelajaran atau aktivitas akademiknya adalah fasilitas yang disediakan oleh universitas sebagai tempat strategis yang menunjang kegiatan akademiknya. Menurut Stephanie McDaniel (2014: 4), kelengkapan yang mempengaruhi kelancaran belajar di *learning space* adalah ketersediaan meja, kursi kerja atau belajar, dan sumber informasi (dalam hal ini adalah internet).

Dilihat dari saran yang dituangkan responden pada angket, mahasiswa mengharapkan untuk ditambahkan meja dan kursi di area ruang belajar terbuka, serta mengharapkan agar semua area kampus dapat terkoneksi *wifi*. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam peningkatan kualitas ruang belajar terbuka, khususnya dalam melengkapi fitur-fitur/fasilitas pendukung di Fakultas Ilmu Sosial, mengingat pentingnya fasilitas tersebut untuk kelancaran mahasiswa dalam menjalankan aktivitas belajarnya, serta untuk kepuasan mahasiswa dalam menggunakan ruang belajar terbuka.

- 2) Ketersediaan jaringan (*signal*) untuk *handphone*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek pertama yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 3 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 5. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketersediaan jaringan (*signal*) *handphone* di Ruang Belajar Terbuka

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil penelitian yang menonjol adalah pada kategori Sangat Tidak Puas (STP), Tidak Puas (TP) dan Puas (P). Hasil persentase di atas dapat dilihat melalui dua kutub, yaitu puas (gabungan sangat puas dan puas) dan tidak puas (gabungan sangat tidak puas dan tidak puas). Dengan analisis tersebut menunjukkan bahwa

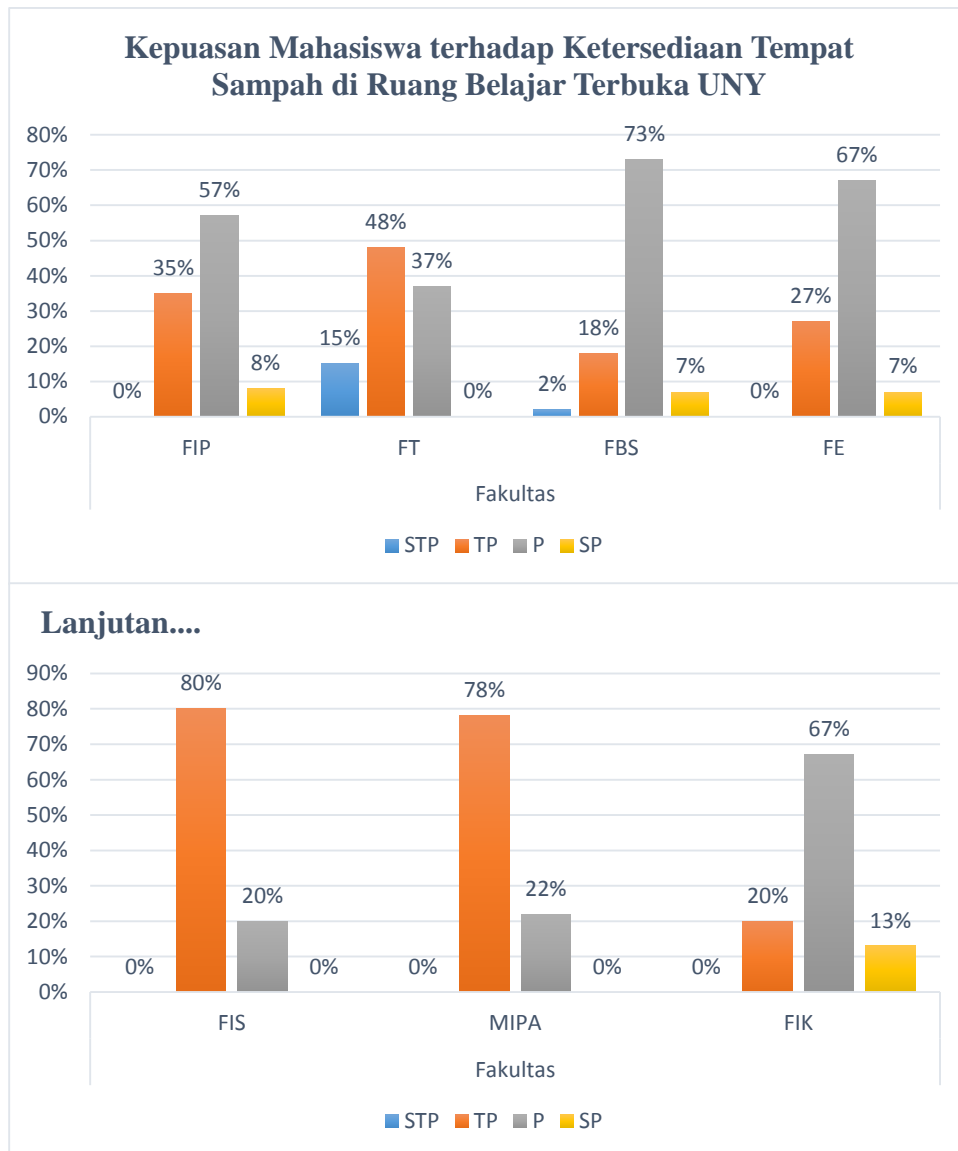
mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap ketersediaan jaringan (*signal*) untuk *handphone*. Perolehan hasil analisis untuk yang berpendapat Tidak Puas (TP) tertinggi terdapat pada Fakultas Matematika dan IPA, yaitu sebesar 97%. Hal ini menunjukkan mayoritas mahasiswa khususnya untuk FMIPA selalu mengeluhkan susahnyanya memperoleh *signal* untuk *handphone* ketika di kampus. Sedangkan perolehan hasil untuk yang berpendapat Puas (P) paling tinggi terdapat pada Fakultas Ilmu Keolahragaan, yaitu sebesar 60%.

Ada banyak kemungkinan mengenai penyebab susahnyanya *signal* di sebuah tempat. Dari tinjauan lapangan, susahnyanya *signal* di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam bisa disebabkan oleh padatnya gedung atau bangunan di sekitar ruang belajar terbuka. Beberapa ruang belajar terbuka di FMIPA dikelilingi dengan gedung perkuliahan. Aktivitas mahasiswa lebih banyak di tempat-tempat tersebut. Sedangkan spot-spot ruang belajar terbuka di Fakultas Ilmu Keolahragaan jumlahnya lebih banyak dan tempatnya tersebar di area yang benar-benar terbuka, tidak dipadati oleh gedung-gedung meskipun tetap tidak terlalu jauh letaknya dengan gedung perkuliahan. Hal itu memungkinkan mahasiswa untuk lebih mudah memperoleh *signal* saat berada di ruang belajar terbuka. Faktor tersebut jika dilihat berdasarkan tinjauan lapangan saja, berdasarkan pengamatan fisik, perlu adanya tinjauan lebih lanjut mengenai penyebab susahnyanya *signal* di ruang belajar terbuka, misalnya adanya jaringan lain yang lebih dominan di wilayah Fakultas Matematika dan IPA dan penyebab lainnya.

Ruang belajar terbuka menjadi penting di perguruan tinggi. Menurut Malcolm Brown (Diana G Oblinger, 2006: 148), hal tersebut salah satunya penyebabnya adalah akses nirkabel yang meluas ke jaringan kampus dan sumber daya *online*. Ketersediaan jaringan (*signal*) untuk telepon genggam saat ini menjadi *urgent*, mengingat di era digital sekarang ini berkomunikasi khususnya menggunakan *handphone* sudah menjadi kebutuhan setiap orang, terutama bagi mahasiswa dan dosen. Hal ini serupa dengan pendapat Malcolm B Brown dan Joan K Lippicott (2003: 14), *wireless networking* membuat interaksi antara mahasiswa satu dengan yang lain serta antara mahasiswa dengan dosen maupun lembaganya menjadi lebih nyata tanpa harus bertatap muka.

Berdasarkan saran yang dituangkan mahasiswa pada angket, mahasiswa mengharapkan agar pihak kampus perlu mengupayakan jalan keluar atau solusi agar kelancaran dalam berkomunikasi dengan menggunakan *handphone* di lingkungan ruang belajar terbuka kampus khususnya di FMIPA dapat lebih baik.

- 3) Ketersediaan tempat sampah di ruang belajar terbuka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek pertama yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 5 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 6. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketersediaan Tempat Sampah di Ruang Belajar Terbuka UNY

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil penelitian yang paling menonjol adalah pada kategori Puas (P) dan Tidak Puas (TP). Gambar tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan puas terhadap ketersediaan tempat sampah di ruang belajar terbuka UNY. Persentase untuk kategori Puas (P) paling tinggi terdapat di Fakultas Bahasa

dan Seni, yaitu sebesar 73%. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tempat sampah di ruang belajar terbuka bagi Fakultas Bahasa dan Seni sudah mencukupi dan sesuai dengan harapan mahasiswa. Sedangkan untuk persentase tertinggi kategori Tidak Puas (TP) terdapat pada Fakultas Ilmu Sosial yaitu sebesar 80%, yang artinya bahwa ketersediaan tempat sampah di ruang belajar terbuka untuk FIS masih kurang, dan belum sesuai dengan harapan dan kebutuhan mahasiswa.

Berdasarkan tinjauan lapangan, di Fakultas Bahasa dan Seni terdapat lebih banyak ruang belajar terbuka, wilayah kampusnya pun lebih luas jika dibandingkan dengan Fakultas Ilmu Sosial. Hal tersebut bisa menjadi faktor pengadaan tempat sampah di FBS lebih banyak untuk di berbagai sudut ruang belajar. Di Fakultas Bahasa dan Seni sangat mudah untuk menemukan tempat sampah, sedangkan di Fakultas Ilmu Sosial jumlah tempat sampah di ruang belajar terbuka terbatas.

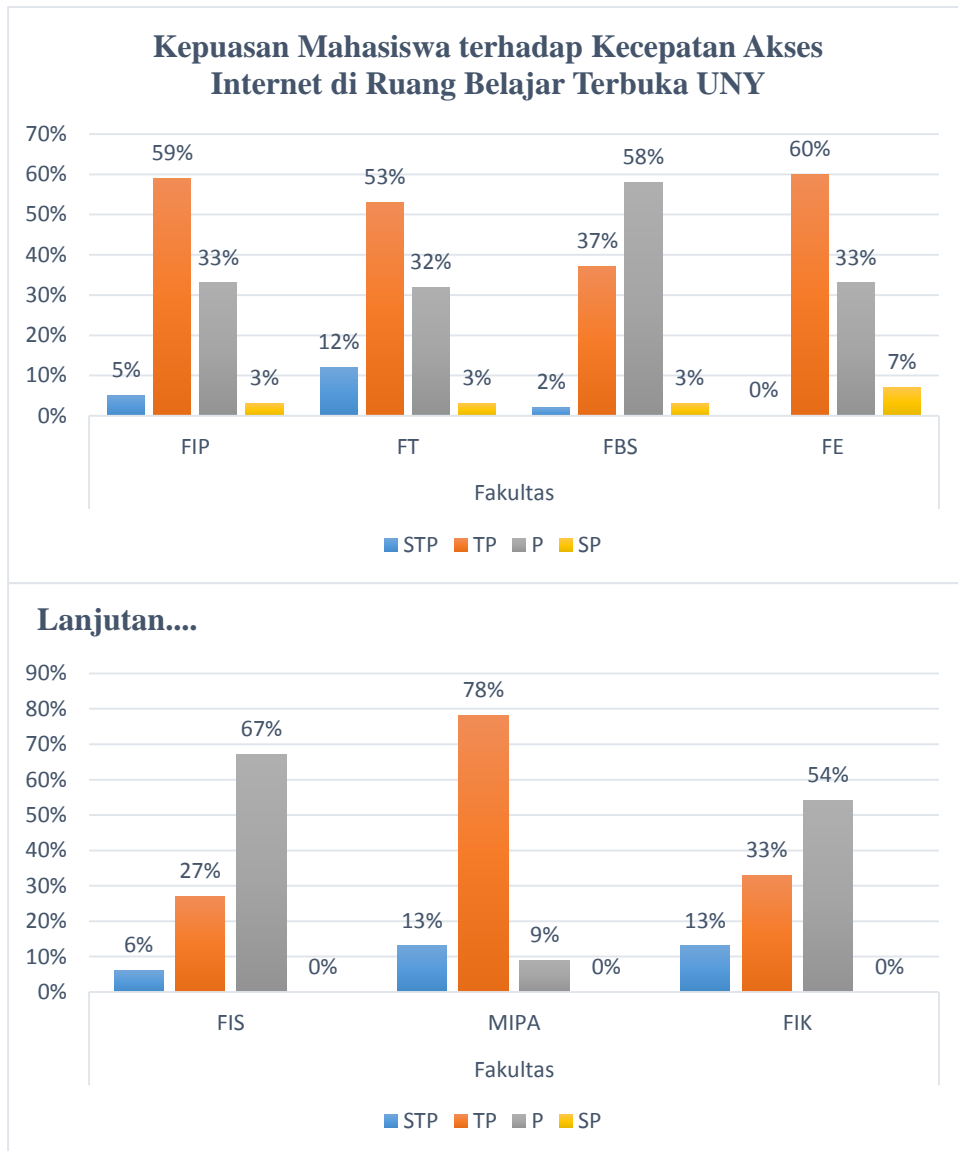
Fasilitas pelengkap yang disediakan di ruang belajar terbuka khususnya pada hal ini tempat sampah perlu untuk menjadi perhatian. Kenyamanan mahasiswa dalam beraktivitas di ruang belajar terbuka salah satunya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Haris Mudjiman (2007: 17) bahwa lingkungan belajar di tempat yang sudah disediakan oleh universitas perlu mendapatkan perhatian, sehingga mahasiswa merasa nyaman melakukan kegiatan belajar atau segala kegiatan yang akan dilakukan di ruang belajar terbuka. Dengan demikian, diharapkan pihak kampus terutama di Fakultas Ilmu Sosial untuk lebih memperhatikan

lingkungan tempat mahasiswa beraktivitas, salah satu caranya adalah menyediakan tempat sampah yang cukup di ruang belajar terbuka agar mahasiswa merasa nyaman berada ditempat yang bersih.

b. Reliabilitas dan Keandalan

Indikator dari reliabilitas dan kendalan pada penelitian ini adalah kepuasan mahasiswa terhadap kualitas, kehandalan, kebermanfaatan segala unsur yang ada di ruang belajar terbuka seperti kecepatan akses internet, ketercukupan daya tampung, dan ketercukupan luas ruang belajar terbuka. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap reabilitas dan keandalan ruang belajar terbuka Universitas Negeri Yogyakarta. Namun terdapat satu butir pada instrumen dengan hasil bahwa mahasiswa menyatakan puas, yaitu pada pernyataan ketercukupan spot ruang belajar terbuka di UNY. Hasil penelitian dari masing-masing butir pernyataan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kecepatan akses internet di ruang belajar terbuka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek kedua yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 2 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 7. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Kecepatan Akses Internet di Ruang Belajar Terbuka UNY

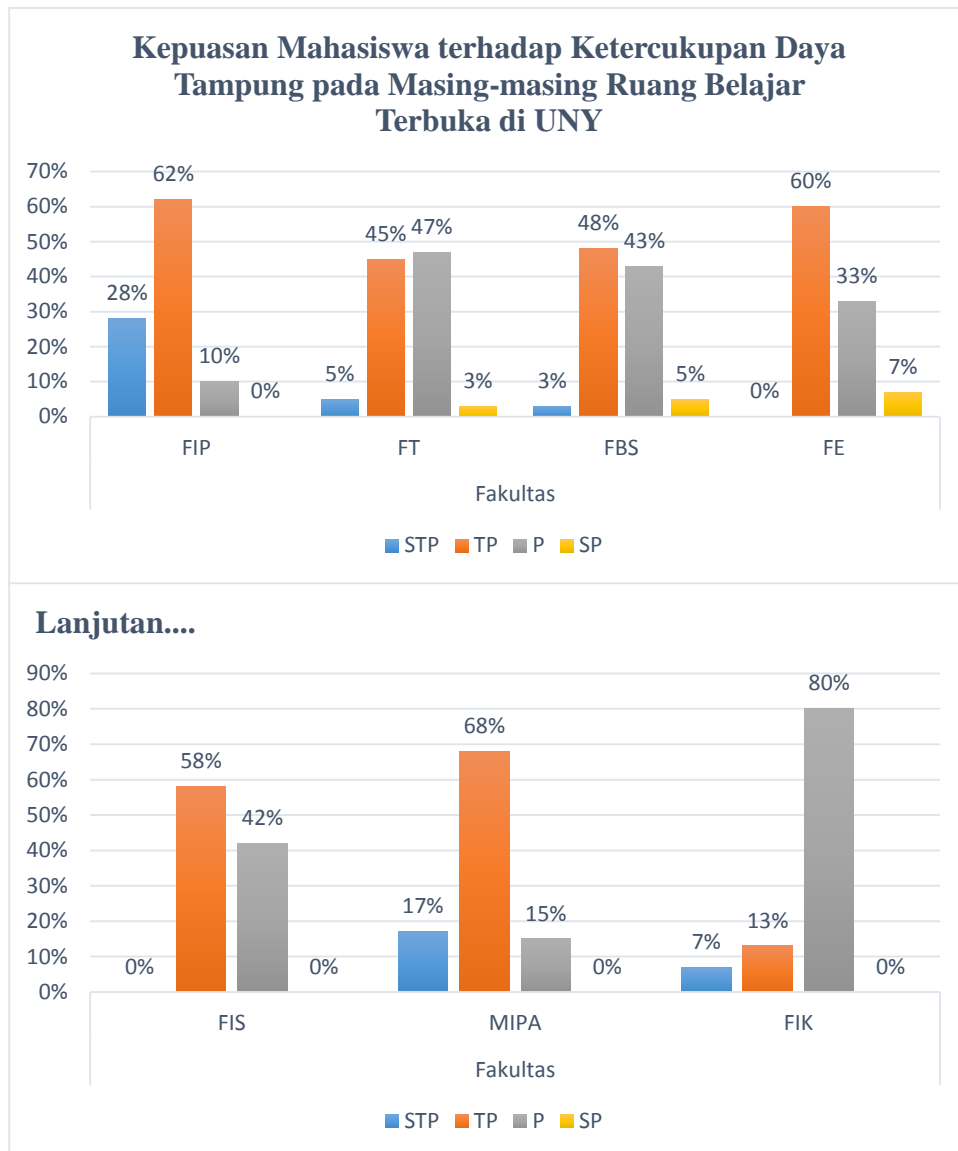
Hasil persentase pada gambar di atas dapat dilihat melalui dua kutub, yaitu puas (gabungan sangat puas dan puas) dan tidak puas (gabungan sangat tidak puas dan tidak puas). Dengan analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap kecepatan akses internet di ruang belajar terbuka UNY. Perolehan hasil analisis untuk yang

berpendapat Tidak Puas (TP) paling tinggi terdapat pada Fakultas MIPA, yaitu 91%. Sedangkan perolehan hasil untuk yang berpendapat Puas (P) paling tinggi terdapat pada Fakultas Ilmu Keolahragaan, yaitu sebesar 67%. Seperti persoalan *signal* di atas, banyak kemungkinan mengenai penyebab baik tidaknya kecepatan akses internet. Dari tinjauan lapangan, kurangnya kecepatan akses internet di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam bisa disebabkan oleh padatnya gedung atau bangunan di sekitar ruang belajar terbuka. Beberapa ruang belajar terbuka di FMIPA dikelilingi dengan gedung perkuliahan. Aktivitas mahasiswa lebih banyak di tempat-tempat tersebut. Sedangkan spot-spot ruang belajar terbuka di Fakultas Ilmu Keolahragaan jumlahnya lebih banyak dan tempatnya tersebar di area yang benar-benar terbuka, tidak dipadati oleh gedung-gedung meskipun tetap tidak terlalu jauh letaknya dengan gedung perkuliahan. Hal itu dimungkinkan menjadi faktor mudahnya kecepatan akses internet di FIK. Faktor tersebut jika dilihat berdasarkan tinjauan lapangan saja, berdasarkan pengamatan fisik, perlu adanya tinjauan lebih lanjut mengenai penyebab kurangnya kecepatan akses internet di ruang belajar terbuka, misalnya adanya jaringan lain yang lebih dominan di wilayah Fakultas Matematika dan IPA atau memang terdapat *problem* dari pusat penyedia jaringannya, serta penyebab lain.

Ruang belajar terbuka menjadi penting di perguruan tinggi. Menurut Malcolm Brown (Diana G Oblinger, 2006: 148), hal tersebut salah satunya penyebabnya adalah akses nirkabel yang meluas ke jaringan kampus dan

sumber daya *online*. Belajar memerlukan sebuah sumber untuk referensi. Jika kegiatan belajar itu dilakukan mahasiswa di ruang belajar terbuka, maka mahasiswa memerlukan internet sebagai alat untuk mencari sebuah sumber informasi atau referensi selain buku yang telah dibawa oleh masing-masing mahasiswa. Internet kini sudah menjadi kebutuhan yang pokok untuk kegiatan belajar terutama ketika dilakukan di luar ruang kelas, sebagaimana dikemukakan oleh Niemi & Gooler (Mubair Agustin, 2011: 103) tentang beberapa keuntungan penggunaan teknologi informasi untuk pembelajaran di luar kelas, yaitu sebagai penambahan akses untuk belajar, penambahan sumber informasi yang lebih baik, motivasi belajar lebih tinggi serta model pembelajaran individu maupun kelompok menjadi lebih potensial. Beberapa keuntungan yang telah disebutkan membuktikan bahwa mahasiswa saat ini harus didukung dengan penyediaan dan pemanfaatan teknologi informasi yang baik, begitu juga terkait dengan kualitas *wifi* yang ada di kampus. Dari pihak kampus perlu meningkatkan kualitas *wifi* terutama soal kecepatan akses, demi kenyamanan dan kelancaran kegiatan belajar mahasiswa khususnya di ruang belajar terbuka. Hal tersebut juga terdapat pada saran yang dituangkan mahasiswa pada angket.

- 2) Ketercukupan daya tampung pada masing-masing ruang belajar terbuka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek kedua yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 6 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 8. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketercukupan Daya Tampung pada Masing-masing Ruang Belajar Terbuka UNY

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil penelitian yang paling menonjol adalah pada kategori Puas (P) dan Tidak Puas (TP). Gambar tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap ketercukupan daya tampung pada masing-masing ruang belajar terbuka di UNY. Persentase untuk kategori Tidak Puas (TP) paling

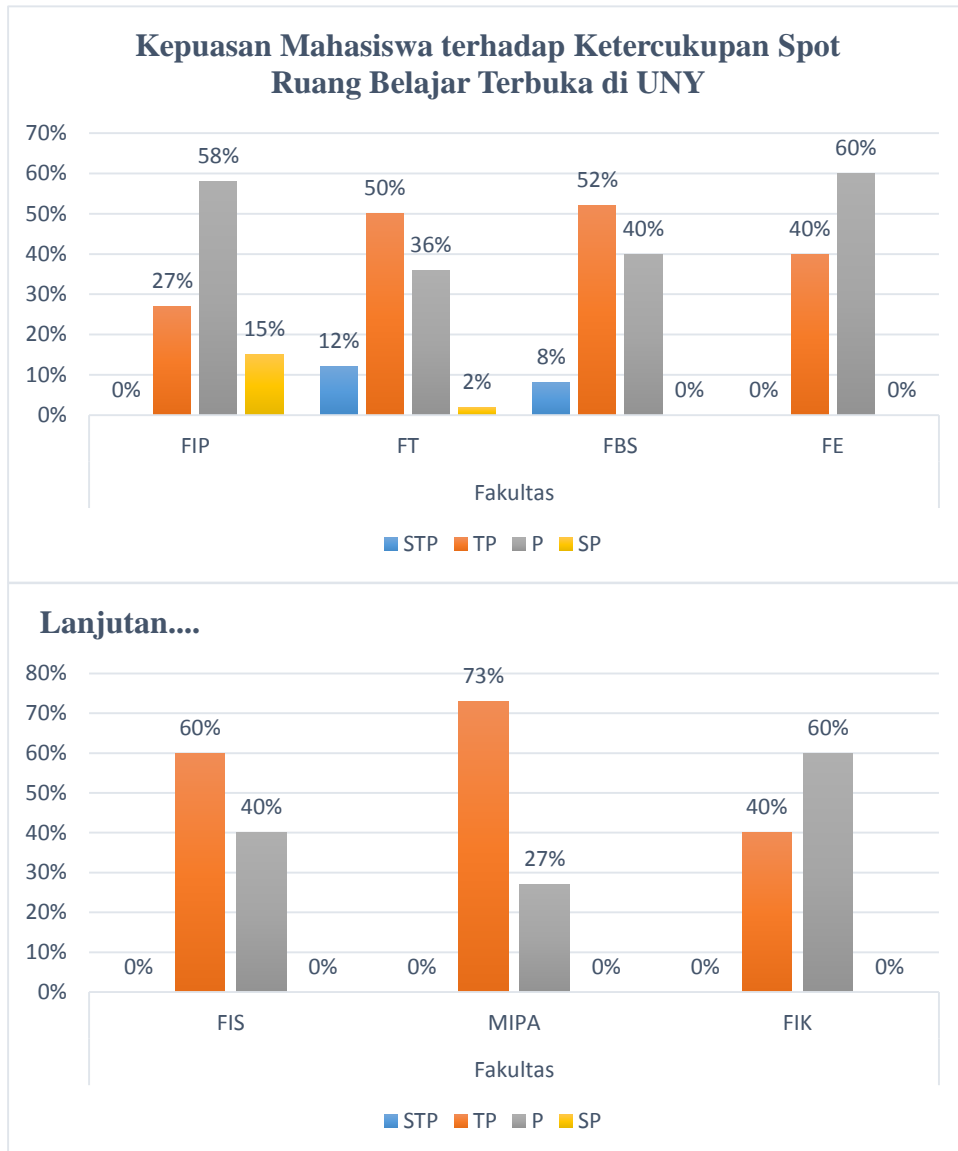
tinggi terdapat pada Fakultas Matematika dan IPA, yaitu sebesar 68%. Hal ini menunjukkan bahwa penataan ruang belajar terbuka bagi Fakultas Matematika dan IPA masih belum memperhitungkan jumlah mahasiswa, dan belum sesuai dengan kebutuhan serta harapan mahasiswa. Sedangkan untuk persentase tertinggi kategori Puas (P) terdapat pada Fakultas Ilmu Keolahragaan yaitu sebesar 80%, yang artinya bahwa perhitungan dalam mendesain ruang belajar terbuka untuk FIK sudah baik dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan mahasiswa.

Di dalam kurikulum pembelajaran di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam banyak penugasan mahasiswa yang biasanya harus dilakukan secara berkelompok. Hal tersebut membuat mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu di kampus untuk mengerjakan tugas-tugas. Tidak heran jika mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam menuntut lebih banyak disediakan ruang belajar terbuka. Berdasarkan tinjauan lapangan, jumlah ruang belajar terbuka di FMIPA sangat kurang, tempatnya pun tidak besar sehingga daya tampung di ruang belajar ini masih sangat kurang. Sedangkan di Fakultas Ilmu Keolahragaan, ruang belajar terbuka yang disediakan jumlahnya banyak dan beragam, serta kapasitasnya pun mencukupi untuk mahasiswa FIK. Maka dari itu mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan merasa puas dengan ruang belajar terbuka di fakultasnya.

Ruang belajar terbuka di sebuah perguruan tinggi dapat di akses oleh siapa saja tanpa suatu batasan, di lingkungan kampus dan untuk kepentingan yang

bermacam-macam. Oleh karena itu, dalam mendesain ruang hendaknya memperhatikan perkiraan daya tampung bagi pengguna, khususnya bagi mahasiswa di lingkup kampus tersebut. Educause (2011: 2) menjelaskan bahwa *open learning space* menjadi tempat untuk berbaur, tatap muka maupun pertemuan virtual, yang memungkinkan seluruh peserta didik untuk bergabung dalam sebuah diskusi proyek. Menurut Yudi Purnomo, dkk (2014: 2), saat ini konsep ruang terbuka publik menuju ke arah estetika dan proporsi ruang terbuka. Kampus juga dapat menjadi ruang publik bagi pertukaran informasi keilmuan antar civitas akademika maupun civitas akademika dengan masyarakat luas dan masyarakat umum untuk berbagai kegiatan, oleh karena itu perkiraan daya tampung dalam sebuah ruang terbuka di kampus perlu untuk diperhatikan, apalagi jika jumlah mahasiswa terus bertambah.

- 3) Ketercukupan spot ruang belajar terbuka di UNY. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek kedua yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 15 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 9. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketercukupan Spot Ruang Belajar Terbuka di UNY

Hasil persentase pada gambar di atas dapat dilihat melalui dua kutub, yaitu puas (gabungan sangat puas dan puas) dan tidak puas (gabungan sangat tidak puas dan tidak puas). Dengan analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dari empat fakultas yaitu FT, FBS, FIS, dan FMIPA menyatakan tidak puas terhadap ketercukupan spot ruang belajar terbuka di

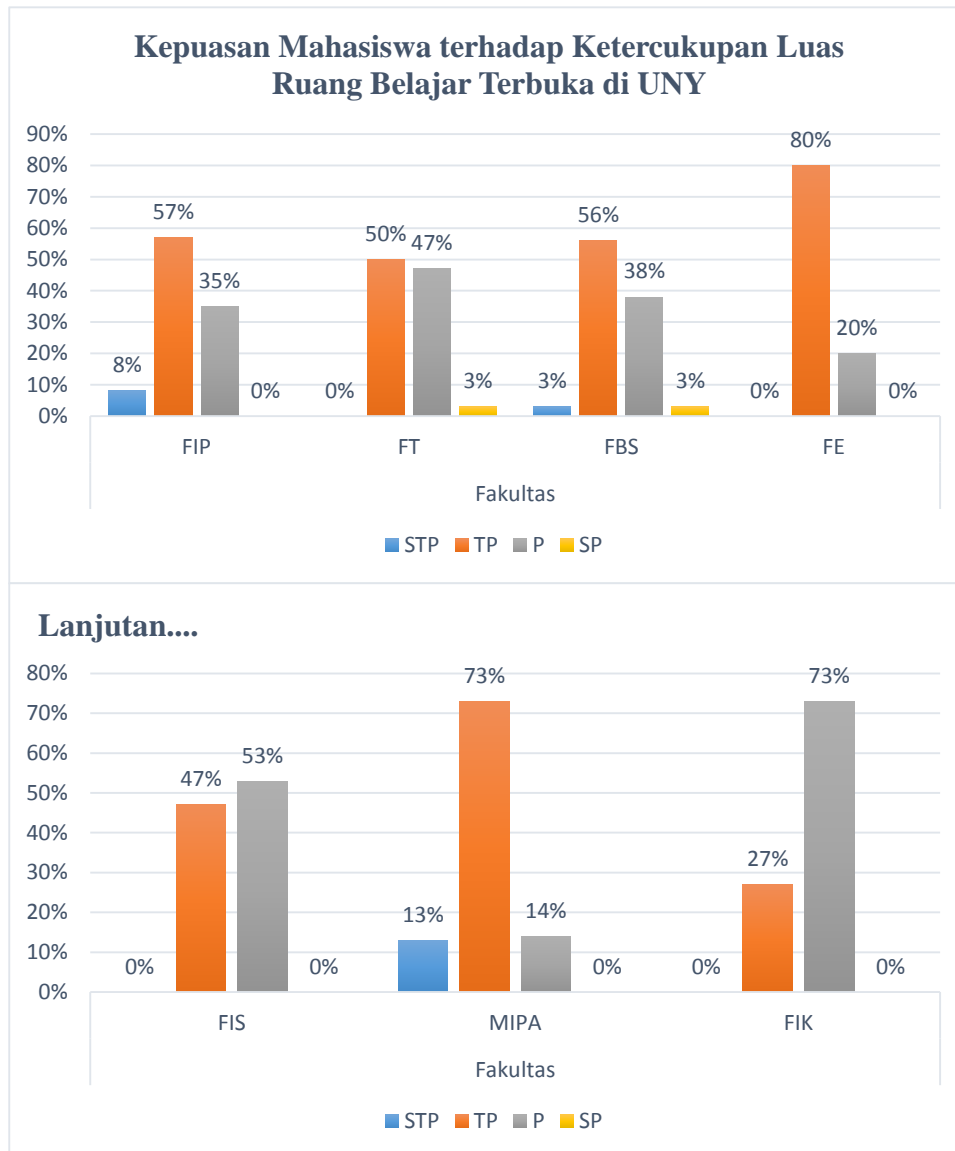
UNY, sedangkan tiga fakultas lainnya mayoritas menyatakan puas. Perolehan hasil analisis untuk yang berpendapat Tidak Puas (TP) paling tinggi terdapat pada Fakultas MIPA, yaitu 73%. Sedangkan perolehan hasil untuk yang berpendapat Puas (P) paling tinggi terdapat pada Fakultas Ilmu Pendidikan, yaitu sebesar 73%.

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, di dalam kurikulum pembelajaran di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam banyak penugasan mahasiswa yang biasanya harus dilakukan secara berkelompok. Hal tersebut membuat mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu di kampus untuk mengerjakan tugas-tugas. Tidak heran jika mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam menuntut lebih banyak disediakan ruang belajar terbuka. Berdasarkan tinjauan lapangan, jumlah ruang belajar terbuka di FMIPA sangat kurang. Sedangkan di Fakultas Ilmu Pendidikan, spot-spot ruang belajar terbuka terdapat di beberapa tempat seperti gazebo, *student square*, *student lounge*, taman, dan lain sebagainya. Ruang belajar terbuka di Fakultas Ilmu Pendidikan bisa dikatakan proporsional karena tersebar merata ke semua fakultas (kampus I, kampus II, kampus III), dan di setiap fakultas tersebut tidak hanya terdapat satu ruang belajar terbuka, sehingga mahasiswa tidak kekurangan sebuah spot atau tempat untuk istirahat atau belajar.

Dalam mendesain ruang belajar terbuka hendaknya memperhatikan jumlah spot-spot yang memungkinkan akan digunakan oleh mahasiswa untuk berkelompok. Educause (2011: 2) menjelaskan bahwa *open learning space*

menjadi tempat untuk berbaur, tatap muka maupun pertemuan virtual, yang memungkinkan seluruh peserta didik untuk bergabung dalam sebuah diskusi proyek. Menurut Yudi Purnomo, dkk (2014: 2), saat ini konsep ruang terbuka publik menuju ke arah estetika dan proporsi ruang terbuka. Kampus juga dapat menjadi ruang publik bagi pertukaran informasi keilmuan antar civitas akademika maupun civitas akademika dengan masyarakat luas dan masyarakat umum untuk berbagai kegiatan. Ruang belajar terbuka memungkinkan adanya interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, antara mahasiswa dengan dosen, maupun dengan masyarakat luas namun tetap di area kampus. Interaksi tersebut dapat secara tatap muka maupun virtual, sebagaimana menurut Malcolm Brown (Diana G Oblinger, 2006: 142), interaksi sosial merupakan bagian yang berkembang dalam pembelajaran, mahasiswa semakin termotivasi oleh interaksi sosial dengan teman sebayanya, oleh karena itu dalam pembelajaran kini menekankan kegiatan tim dan pembelajaran kolaboratif. Untuk melaksanakan hal ini, terutama untuk proyek di luar kelas, mahasiswa memerlukan spot-spot ruang belajar terbuka yang bisa digunakan oleh masing-masing kelompok. Begitu juga dengan mahasiswa yang tidak terlalu menyukai keramaian, pasti akan mencari spot lain yang lebih tenang. Keberagaman spot ruang belajar sangat diperlukan di sebuah kampus.

- 4) Ketercukupan luas ruang belajar terbuka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek kedua yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 16 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 10. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketercukupan Luas Ruang Belajar Terbuka di UNY

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil penelitian yang paling menonjol adalah pada kategori Puas (P) dan Tidak Puas (TP). Gambar tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap ketercukupan luas ruang belajar terbuka di UNY. Persentase untuk kategori Tidak Puas (TP) paling tinggi terdapat pada

Fakultas Ekonomi, yaitu sebesar 80%. Sedangkan untuk persentase tertinggi kategori Puas (P) terdapat pada Fakultas Ilmu Keolahragaan yaitu sebesar 80%.

Berdasarkan tinjauan lapangan, ruang belajar terbuka di Fakultas Ekonomi memang tidak banyak, terdapat beberapa gazebo namun di tempat yang tidak terlalu luas. Mahasiswa banyak memanfaatkan meja dan kursi-kursi yang disediakan oleh fakultas di selasar gedung, serta memanfaatkan area dekat taman dan kantin untuk istirahat. Beberapa juga terlihat sering menggunakan area taman pancasila. Gedung fakultas yang tidak terlalu besar serta lahan yang tidak luas pula, menjadi faktor ruang belajar terbuka di Fakultas Ekonomi dinilai kurang luas oleh mahasiswa. Sedangkan di Fakultas Ilmu Keolahragaan, sudah tentu ruang belajar terbuka di wilayah tersebut sangat luas. Selain dikarenakan lahan yang luas pula, FIK mempunyai banyak spot baik di dekat gedung perkuliahan maupun di area sekitar lapangan atau tempat praktek mahasiswa yang bisa dijadikan ruang belajar terbuka. Oleh karena itu, mahasiswa FIK merasa puas dengan luas ruang belajar terbuka di tempat-tempat yang biasa digunakan.

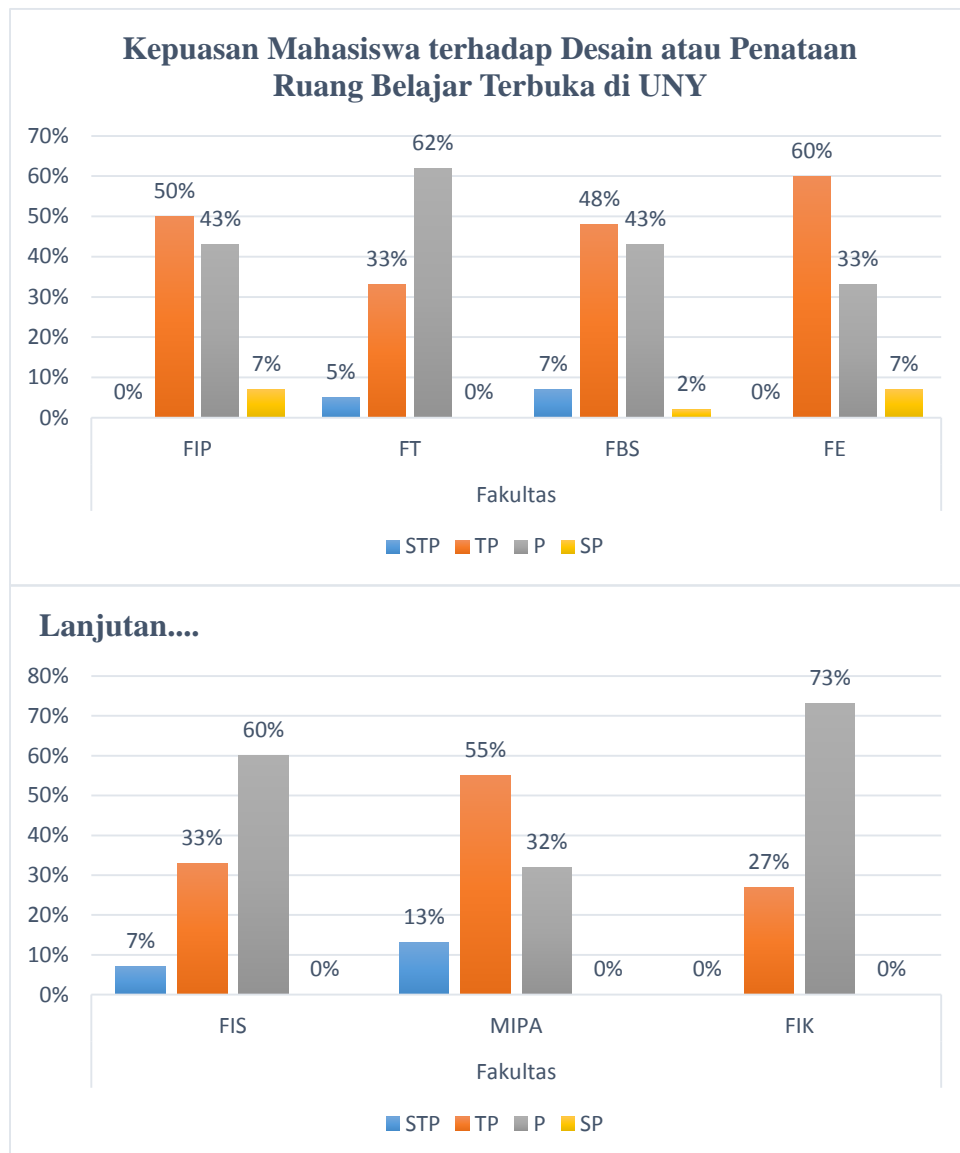
Ruang belajar terbuka dalam konsep modern merupakan sebuah tempat pertemuan yang biasanya menawarkan setidaknya satu area dimana peserta didik dapat mengatur ulang furnitur untuk mengakomodasi sesi diskusi di tempat yang tenang dan nyaman (Educause, 2011: 1). Luas area ruang belajar terbuka menjadi faktor penting dalam unsur-unsur pengadaan ruang terbuka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Haris Mudjiman (2007: 133)

bahwa hal yang perlu untuk diperhatikan pada *learning space* di ruang terbuka adalah ketersediaan lingkungan yang kondusif, sehat secara fisik (keluasan, kelengkapan, dan penerangan). Mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktu di luar kelas dengan teman sebayanya untuk mendiskusikan berbagai hal. Dengan didukung oleh jaringan nirkabel, mahasiswa membutuhkan tempat-tempat yang nyaman untuk mengakses segala sesuatu misal dengan internet di laptopnya, *smartphone*, dan lain sebagainya menurut Cyprien Lomas (Diana G Oblinger, 2006: 67). Mahasiswa membutuhkan tempat yang mencukupi untuk segala aktivitas di luar ruang kelas.

c. Desain dan Estetika

Indikator dari desain dan estetika ini adalah kepuasan mahasiswa terhadap penampilan fisik, penataan, penyajian, dan proporsional desain ruang belajar terbuka. Kepuasan mahasiswa terhadap desain dan estetika ruang belajar terbuka diperoleh dari empat pernyataan pada instrumen penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menyatakan puas terhadap dua pernyataan yaitu desain atau penataan ruang belajar terbuka dan proporsi/keseimbangan antara ruang belajar terbuka dengan gedung-gedung di sekitarnya di UNY. Namun mahasiswa juga merasa tidak puas terhadap dua pernyataan yaitu relevansi desain ruang belajar terbuka dengan kebutuhan mahasiswa dan pembatasan waktu pemakaian ruang belajar terbuka. Hasil penelitian dari masing-masing butir pernyataan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Desain atau penataan ruang belajar terbuka di UNY. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek ketiga yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 7 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 11. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Desain atau Penataan Ruang Belajar Terbuka di UNY

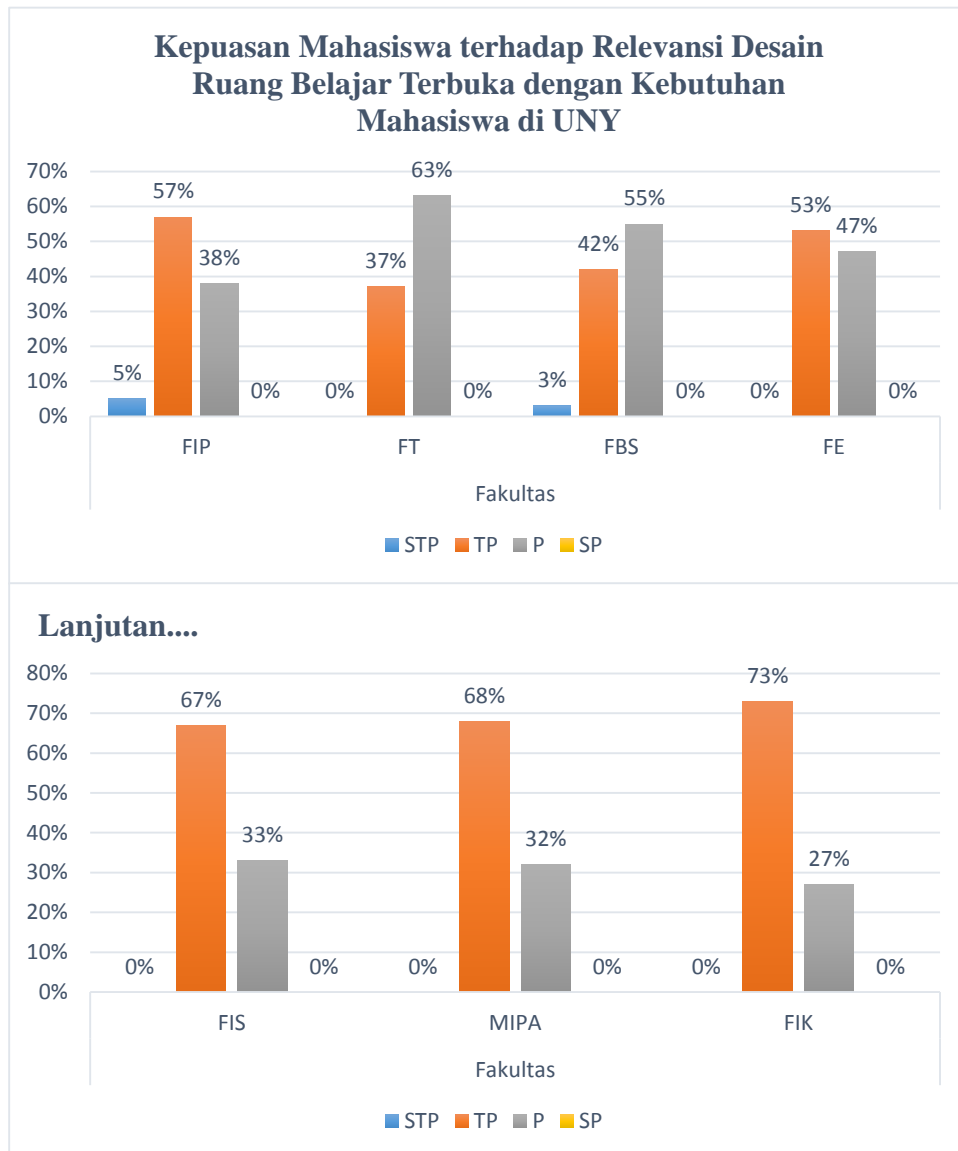
Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil penelitian yang paling menonjol adalah pada kategori Puas (P) dan Tidak Puas (TP).

Gambar tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap desain atau penataan ruang belajar terbuka di UNY. Persentase untuk kategori Tidak Puas (TP) paling tinggi terdapat pada Fakultas Ekonomi, yaitu sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa desain atau penataan ruang belajar terbuka khususnya bagi Fakultas Ekonomi belum sesuai dengan kebutuhan serta harapan mahasiswa. Sedangkan untuk persentase tertinggi kategori Puas (P) terdapat pada Fakultas Ilmu Keolahragaan yaitu sebesar 73%.

Fakultas Ekonomi yang tergolong fakultas baru, mahasiswa tentu mengharapkan desain atau penataan di ruang belajar terbuka lebih terbaru atau modern dibandingkan dengan fakultas lain. Namun berdasarkan tinjauan lapangan, desain ruang belajar terbuka di Fakultas Ekonomi tidak jauh berbeda dengan fakultas lain. Karena area ruang belajar terbuka yang tidak begitu luas dan jumlahnya tidak banyak, tidak ada penataan atau desain yang menarik perhatian mahasiswa. Hal ini menjadi salah satu faktor mahasiswa FE tidak puas dengan desain atau penataan ruang belajar terbuka di kampusnya. Sedangkan untuk Fakultas Ilmu Keolahragaan, fakultas yang tergolong “tua” atau fakultas lama, desain dan penataannya pun terus mengalami perubahan. Segala pengembangan atau pembangunan terus dilakukan bahkan hingga saat ini. Fakultas Ilmu Keolahragaan sebagai fakultas yang termasuk menjadi sorotan masyarakat luas, sudah tentu akan memperhatikan segala aspek di kampusnya, terutama untuk ruang belajar terbuka.

Menurut Haris Mudjiman (2007: 17), lingkungan belajar perlu mendapatkan perhatian agar mahasiswa merasa nyaman melakukan kegiatan belajar. Sebuah ruang belajar harusnya benar-benar diperhatikan dalam perencanaan pembangunannya, diperhatikan penataannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendesain *learning space* menurut Philip D Long dan Stephen C Ehrman (2005: 53), yaitu kegiatan dan fasilitas serta bentuk dan fungsi. Maksud dari kegiatan dan fasilitas, konsep pembangunan ruang belajar harus sesuai dengan jenis kegiatan apa yang akan dilakukan mahasiswa di tempat tersebut, dan fasilitas menyesuaikan. Sedangkan maksud dari bentuk dan fungsi, tim perancang harus mampu merasionalkan antara fungsi ruang dengan konsep atau bentuknya. Heinz Frick (2011: 13) mengemukakan bahwa analisis *site* dan perencanaan pembangunan ruang terbuka sebaiknya dikembangkan dalam sebuah kerja sama antara arsitek/perencana, ahli seni pertamanan, ahli geologi, dan sebagainya.

- 2) Relevansi desain ruang belajar terbuka dengan kebutuhan mahasiswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek ketiga yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 8 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 12. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Relevansi Desain Ruang Belajar Terbuka dengan Kebutuhan Mahasiswa

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil penelitian yang paling menonjol adalah pada kategori Puas (P) dan Tidak Puas (TP). Gambar tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap relevansi desain ruang belajar terbuka dengan kebutuhan mahasiswa di UNY. Persentase untuk kategori Tidak Puas (TP)

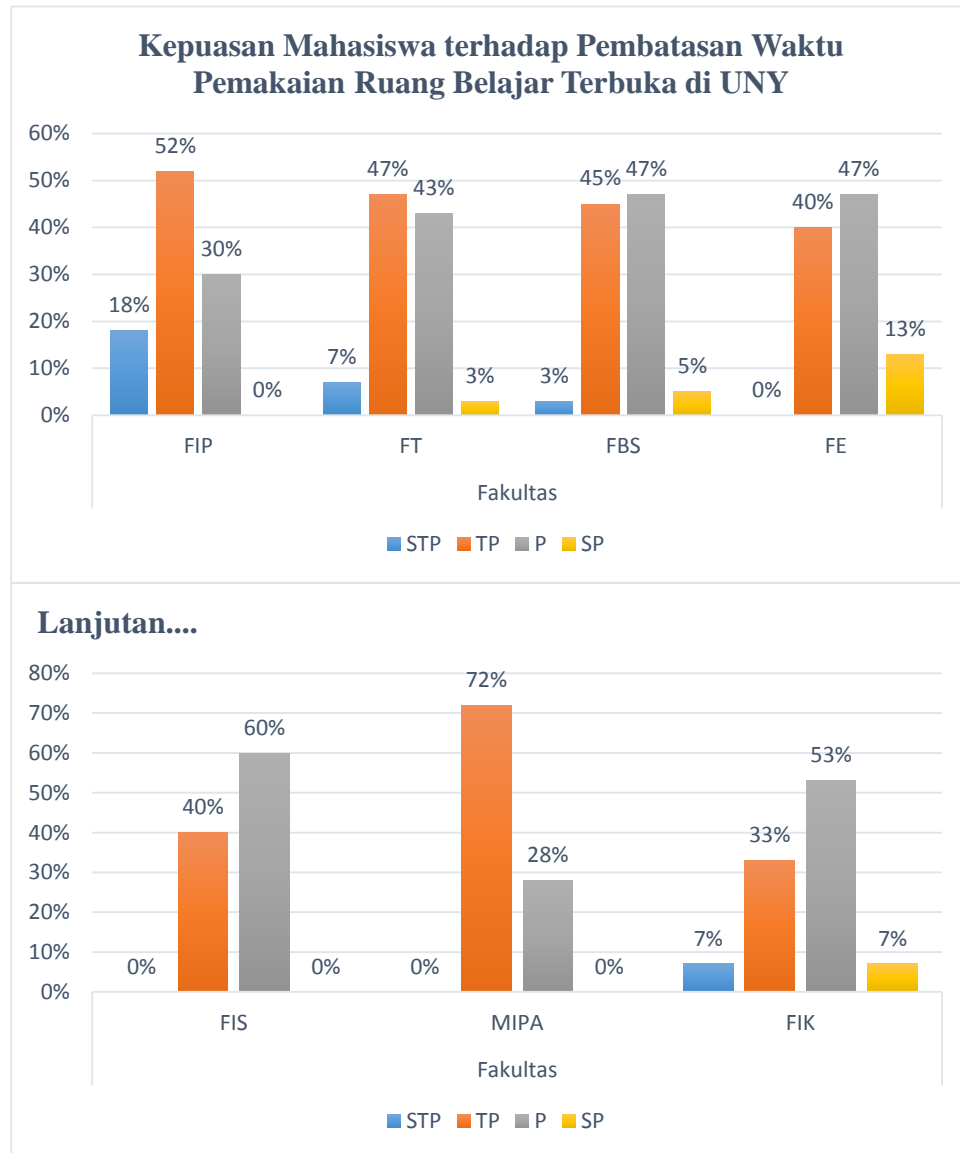
paling tinggi terdapat pada Fakultas Ilmu Keolahragaan, yaitu sebesar 73%. Hal ini menunjukkan bahwa desain atau penataan ruang belajar terbuka khususnya bagi Fakultas Ilmu Keolahragaan belum sesuai dengan kebutuhan serta harapan mahasiswa. Sedangkan untuk persentase tertinggi kategori Puas (P) terdapat pada Fakultas Teknik yaitu sebesar 63%.

Meskipun mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan mayoritas menyatakan puas dengan desain atau penataan ruang belajar terbuka, mahasiswa merasa desain tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Desain yang sudah dibuat tidak memperhatikan kemungkinan kegiatan apa yang akan dilakukan mahasiswa di ruang belajar tersebut. Misalnya saja lapangan sepak bola yang juga dijadikan sebagai lapangan untuk olah raga lain yang seharusnya memiliki lapangan sendiri, dan faktor lain. Sedangkan di Fakultas Teknik yang terdapat beragam jenis ruang belajar terbuka, mayoritas mengatakan puas dan sudah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Berdasarkan tunjauan lapangan, untuk mahasiswa Teknik Sipil dan mahasiswa Teknik Elektro, terdapat ruang belajar terbuka yang dilengkapi dengan alat-alat atau fasilitas yang bisa digunakan untuk praktek. Artinya, konsep ruang tersebut jelas, dapat digunakan untuk pembelajaran di luar kelas, dapat juga untuk beristirahat di sekeliling area tersebut. Begitu juga dengan ruang belajar terbuka untuk jurusan yang sejenis. Namun, beberapa jurusan hanya memanfaatkan bengkel praktek saja untuk pembelajaran, sehingga mahasiswa jurusan tersebut membutuhkan ruang belajar terbuka hanya untuk beristirahat atau berdiskusi dengan teman sebayanya, kemudian

mahasiswa tersebut memanfaatkan gazebo, *student lounge*, *student square*, atau area taman, dan mahasiswa tersebut sudah merasa puas karena kebutuhannya terpenuhi. Beberapa faktor tersebut hanya gambaran dari tinjauan lapangan.

Banyak pertimbangan dalam mendesain ruang belajar terbuka. Agar desain ruang belajar terbuka sesuai dengan harapan mahasiswa, menurut Philip D Long & Stephen C Ehrman (2005: 53) perlu untuk menganalisis jenis kegiatan yang memungkinkan untuk dilakukan mahasiswa di tempat tersebut dan fasilitas pelengkap yang akan ditambahkan, sesuai dengan konsep ruang itu. Selanjutnya, memperhatikan bentuk ruang yang akan dibuat berdasarkan fungsinya. Beberapa tipologi ruang belajar yang dapat menjadi acuan, yaitu sebuah ruang yang memungkinkan untuk berunding dan berdiskusi, ruang yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan kelompok, ruang yang mendukung dalam menyelesaikan tugas, serta ruang yang memungkinkan untuk berlatih atau mengembangkan disiplin ilmu tertentu. Mahasiswa adalah aktor utama yang akan menggunakan ruang publik di suatu perguruan tinggi disamping civitas akademika lainnya seperti dosen, pegawai atau karyawan, maupun tenaga pendukung lainnya (Yudi Purnomo, 2014: 5). Oleh karena itu, dalam pembangunan maupun pengembangan sebuah ruang belajar terbuka hendaknya memperhatikan serta mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa.

3) Pembatasan waktu pemakaian ruang belajar terbuka di UNY. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek ketiga yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 9 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 13. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Pembatasan Waktu Pemakaian Ruang Belajar Terbuka di UNY

Hasil persentase pada gambar di atas dapat dilihat melalui dua kutub, yaitu puas (gabungan sangat puas dan puas) dan tidak puas (gabungan sangat

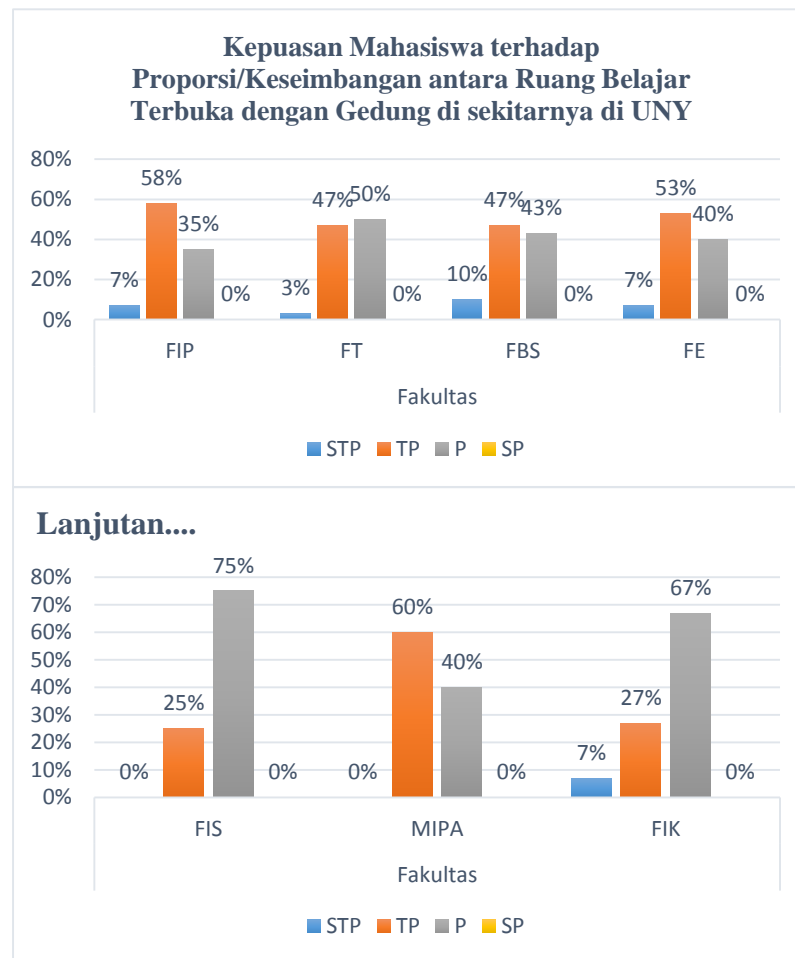
tidak puas dan tidak puas). Dengan analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa dari empat fakultas yaitu FBS, FE, FIS, FIK menyatakan tidak puas terhadap pembatasan waktu pemakaian belajar terbuka di UNY, sedangkan tiga fakultas lainnya mayoritas menyatakan puas. Perolehan hasil analisis untuk yang berpendapat Puas (P) paling rendah terdapat pada Fakultas Bahasa dan Seni yaitu sebesar 52%, sedangkan tiga fakultas lainnya sama-sama memperoleh hasil 60%. Sedangkan perolehan hasil untuk yang berpendapat Tidak Puas (TP) paling tinggi terdapat pada Fakultas Matematika dan IPA yaitu sebesar 72%.

Pembatasan waktu ruang belajar terbuka di kampus sebenarnya bukan menjadi permasalahan, kendala yang sering dialami mahasiswa adalah ditutupnya pintu gerbang kampus atau pintu tempat parkir sehingga apabila mahasiswa masih berada di ruang belajar terbuka atau di dalam kampus melebihi batas jam yang telah ditentukan, mahasiswa tidak bisa keluar dari kampus dengan membawa kendaraan. Sebagian mahasiswa yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan di kampus dengan membawa kendaraan bermotor kemungkinan tidak puas dengan hal tersebut, namun mahasiswa yang tidak membawa kendaraan bermotor hal itu tidak menjadi permasalahan. Kecuali jika pada kampus-kampus tertentu yang membuat kebijakan bahwa pada jam tertentu sudah tidak boleh ada kegiatan mahasiswa di area tersebut.

Ruang terbuka memang idealnya dapat di akses kapan saja, waktu penggunaannya fleksibel, seperti yang dikemukakan oleh Joyce Marcella

Laurens (2005: 139), ruang ini dapat dicapai oleh siapa saja pada waktu kapan saja. Namun, karena ruang belajar terbuka ini berada di lingkungan sebuah instansi pendidikan yaitu di perguruan tinggi, maka pembatasan waktu menjadi kebijakan perguruan tinggi.

- 4) Proporsi/keseimbangan antara ruang belajar terbuka di UNY dengan gedung-gedung di sekitarnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek ketiga yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 10 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 14. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Proporsi/Keseimbangan antara Ruang Belajar Terbuka dengan Gedung di Sekitarnya di UNY

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil penelitian yang paling menonjol adalah pada kategori Puas (P) dan Tidak Puas (TP). Gambar tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap proporsi/keseimbangan antara ruang belajar terbuka dengan gedung-gedung di sekitarnya di UNY. Persentase untuk kategori Tidak Puas (TP) paling tinggi terdapat pada Fakultas Matematika dan IPA, yaitu sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa desain atau penataan ruang belajar terbuka khususnya bagi Fakultas Matematika dan IPA belum sesuai dengan harapan mahasiswa. Sedangkan untuk persentase tertinggi kategori Puas (P) terdapat pada Fakultas Ilmu Sosial yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan tinjauan lapangan, di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam memang tidak terlihat proporsional antara ruang belajar terbuka dengan gedung perkuliahan disekitarnya. Ruang belajar terbuka yang tidak terlalu luas tersebut disekelilingnya terlalu padat oleh bangunan. Sedangkan ruang belajar terbuka yang letaknya di luar area gedung perkuliahan tersebut sangat minim, mahasiswa hanya memanfaatkan area selasar gedung. Berbeda dengan fakultas lain, misalnya di Fakultas Ilmu Sosial yang di tengah bangunan kampus terdapat taman dan gazebo, bangunan di sekitarnya tidak terlalu tinggi dan terkesan padat. Di beberapa area juga terdapat taman dan *lounge* atau kursi panjang di taman yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, walaupun sebenarnya ada beberapa yang letaknya cukup jauh dari pusat kegiatan mahasiswa, jadi sering tidak dipakai.

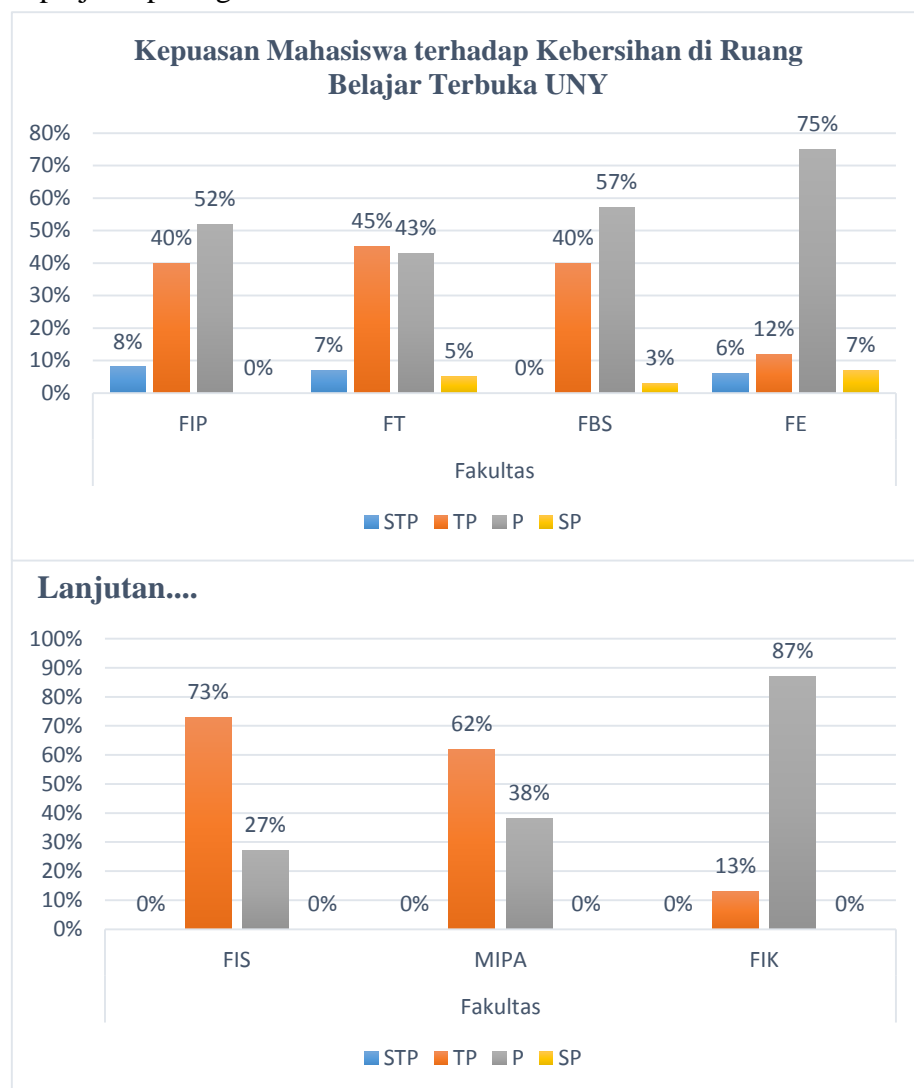
Bangunan di sekeliling ruang belajar terbuka memang mempunyai arti tersendiri bagi ruang belajar tersebut. James Siahaan (2010: 7) mengatakan, bentuk dan identitas sebuah ruang terbuka dapat dilihat dari bentuk serta ukuran yang paling menonjol dari bangunan yang berdekatan dengannya. Ruang terbuka terletak antara bangunan dan aktivitas sebagai pendukung lingkungan sekitarnya, yang dapat memberikan rasa estetik dengan melibatkan ide-ide yang inovatif yang terjadi di lingkungan luar. Menurut Siu Yu Lau (2014: 453), sebuah halaman di ruang terbuka yang dikelilingi oleh bangunan dapat menghasilkan rangsangan alami melalui pemandangan dan pandangan bangunan di sekitarnya. Terdapat dua strategi menurut Siu Yu Lau untuk menyediakan ruang terbuka hijau, yaitu ruang terbuka dengan atap langit yang memungkinkan cahaya masuk ke dalam celah bangunan di sekitarnya tanpa silau, dan ruang di sekitar halaman yang tetap remang pada siang hari tanpa pencahayaan buatan. Dalam hal ini sangat penting untuk menjaga proporsi yang tepat antara tinggi dan lebar halaman, serta gedung-gedung di sekitarnya.

d. Kenyamanan

Indikator dari kenyamanan pada penelitian ini adalah kepuasan mahasiswa terhadap segala sesuatu yang mempengaruhi kenyamanan belajar di ruang belajar terbuka seperti kebersihan, keasrian, ketenangan, keteduhan, dan keluwesan dalam beraktivitas (*flexible design*). Kepuasan mahasiswa terhadap kenyamanan di ruang belajar terbuka diperoleh dari lima pernyataan pada instrumen penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa

menyatakan tidak puas. Namun, pada dua pernyataan yaitu kebersihan di ruang belajar terbuka dan keteduhan ruang belajar terbuka di UNY sebagian besar mahasiswa menyatakan puas. Hasil penelitian dari masing-masing butir pernyataan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kebersihan di ruang belajar terbuka UNY. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek keempat yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 4 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 15. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Kebersihan di Ruang Belajar Terbuka

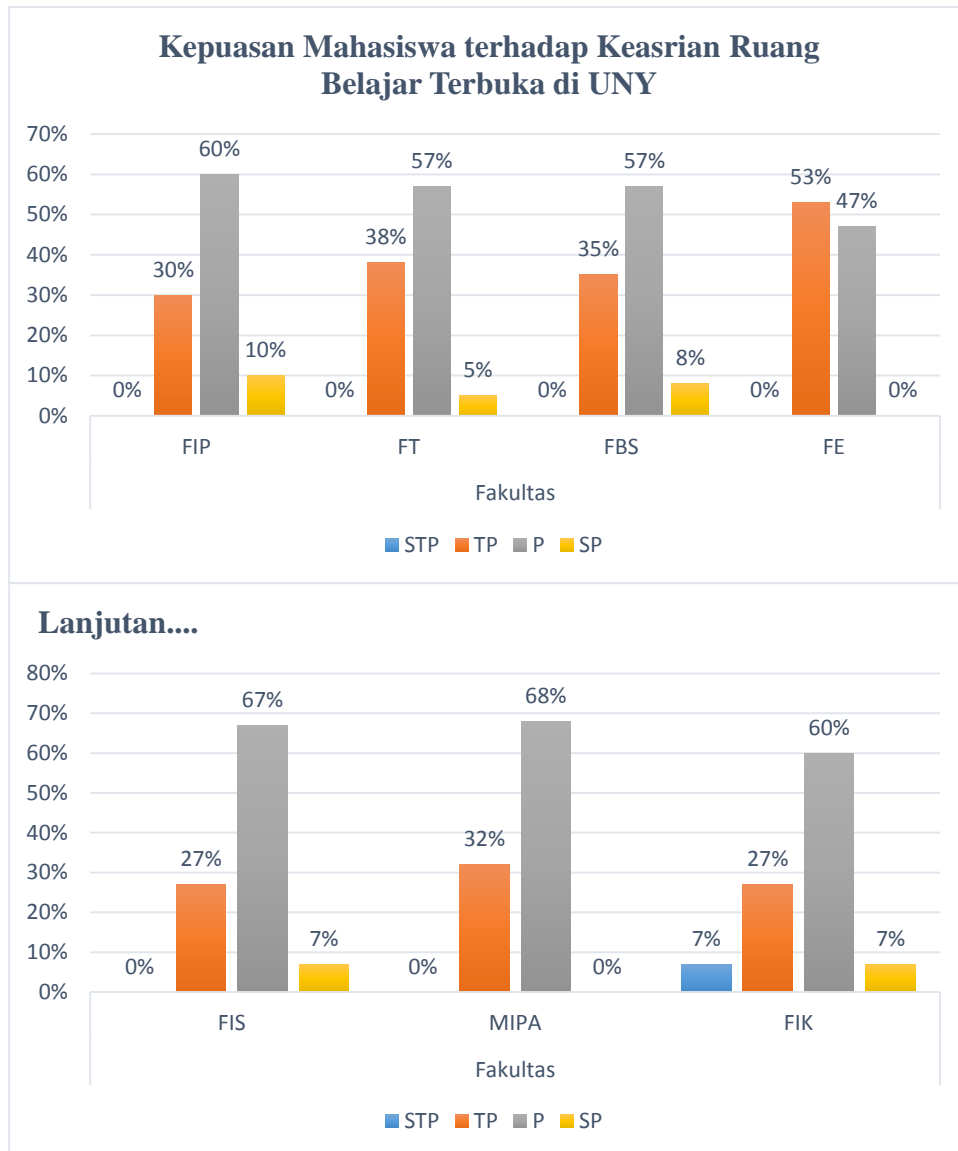
Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil penelitian yang paling menonjol adalah pada kategori Puas (P) dan Tidak Puas (TP). Gambar tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan puas terhadap kebersihan di ruang belajar terbuka UNY. Persentase untuk kategori Puas (P) paling tinggi terdapat pada Fakultas Ilmu Keolahragaan, yaitu sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan di ruang belajar terbuka untuk FIK sudah diperhatikan dan sudah sesuai dengan harapan mahasiswa. Sedangkan untuk persentase tertinggi kategori Tidak Puas (TP) terdapat pada Fakultas Ilmu Sosial yaitu sebesar 73%.

Jika ditilik berdasarkan pembahasan sebelumnya, mengenai ketersediaan tempat sampah, mayoritas mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial menyatakan tidak puas. Hal ini dapat dikaitkan dengan pembahasan pada poin ini. Jika ketersediaan tempat sampah kurang, dan kurang diperhatikan oleh pihak kampus, sudah tentu kebersihan pun kurang terjaga. Akibatnya mahasiswa merasa tidak puas karena tidak nyaman untuk menggunakan ruang belajar terbuka. Sedangkan di Fakultas Ilmu Keolahragaan yang penataannya sudah baik berdasarkan bukti di pembahasan sebelumnya, tentu hal-hal semacam ini pasti sudah diperhitungkan dan diperhatikan.

Kebersihan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan di ruang belajar terbuka. Mahasiswa akan merasa lebih nyaman dalam belajar atau aktivitas lainnya di ruang belajar terbuka jika keadaan tempat tersebut dijaga kebersihannya. Perlu mengupayakan untuk memberi tata tertib atau suatu aturan yang tegas agar baik dari pihak kampus maupun pengguna khususnya

mahasiswa bisa bekerja sama dalam menjaga kebersihan. Haris Mudjiman (2007: 17) mengatakan bahwa lingkungan belajar di tempat yang sudah disediakan oleh universitas perlu mendapatkan perhatian, sehingga mahasiswa merasa nyaman melakukan kegiatan belajar atau segala kegiatan yang akan dilakukan di ruang belajar terbuka. Dengan demikian, diharapkan pihak kampus terutama di Fakultas Ilmu Sosial untuk lebih memperhatikan lingkungan tempat mahasiswa beraktivitas, salah satu caranya adalah menyediakan tempat sampah yang cukup di ruang belajar terbuka agar mahasiswa merasa nyaman berada ditempat yang bersih.

- 2) Keasrian ruang belajar terbuka di UNY. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek keempat yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 11 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 16. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Keasrian di Ruang Belajar Terbuka

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil penelitian yang paling menonjol adalah pada kategori Puas (P) dan Tidak Puas (TP). Gambar tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan puas terhadap keasrian di ruang belajar terbuka UNY. Persentase untuk kategori Puas (P) paling tinggi terdapat pada Fakultas Matematika dan Ilmu

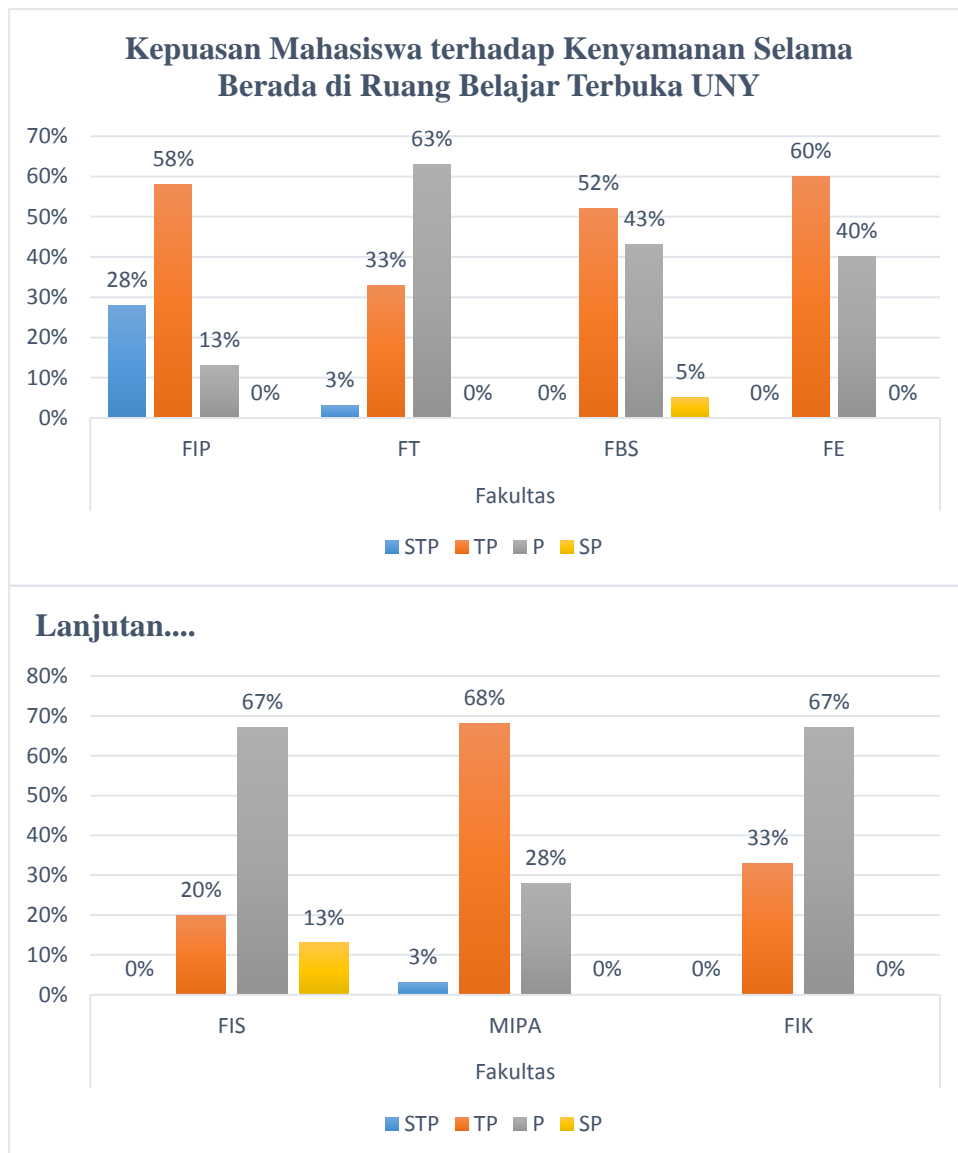
Pengetahuan Alam, yaitu sebesar 68%. Hal ini menunjukkan bahwa keasrian di ruang belajar terbuka untuk beberapa fakultas sudah sesuai dengan harapan mahasiswa. Sedangkan untuk persentase untuk kategori Tidak Puas (TP) yaitu sebesar 57% hanya terdapat di Fakultas Ekonomi.

Berdasarkan tinjauan lapangan, di ruang belajar terbuka area gedung FMIPA terdapat pohon-pohon besar dan tanaman hias serta taman di sekitar kampus. Hal tersebut membuat sekeliling gedung perkuliahan FMIPA menjadi asri dan ruang belajar terbuka tidak terpapar sinar matahari langsung saat siang hari. Sedangkan di Fakultas Ekonomi, meskipun terdapat taman, namun keadaan lingkungan ruang belajar terbuka tetap terasa gersang. Tidak begitu banyak pohon besar dan sebagainya sebagai penyejuk di area tersebut, kecuali di wilayah yang memasuki area Taman Pancasila.

Peran interaksi sosial dan lingkungan saling memperkuat satu sama lain dengan adanya ruang belajar terbuka. Dalam pembuatan ruang terbuka hijau menurut Siu Yu Lau, dkk (2014: 435) perlu memperhatikan beberapa unsur, antara lain penataan sebuah taman, pengadaan *lawns* atau taman rerumputan, pepohonan, *water garden*, dan lain sebagainya, karena hal tersebut dapat jika ditata dengan baik dan benar, dapat memberi kesan yang segar untuk pengguna, menghilangkan stress, dan membantu untuk dapat berpikir lebih jernih dalam membuat suatu ide-ide atau mengerjakan suatu tugas. Oleh karena itu, perlu untuk mengatur keadaan taman di ruang belajar terbuka kampus agar mahasiswa menjadi lebih nyaman dalam beraktivitas,

hal ini juga sesuai dengan apa yang diharapkan mahasiswa pada saran yang diberikan dalam angket.

- 3) Kenyamanan selama berada di ruang belajar terbuka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek keempat yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 12 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 17. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Kenyamanan Selama Berada di Ruang Belajar Terbuka UNY

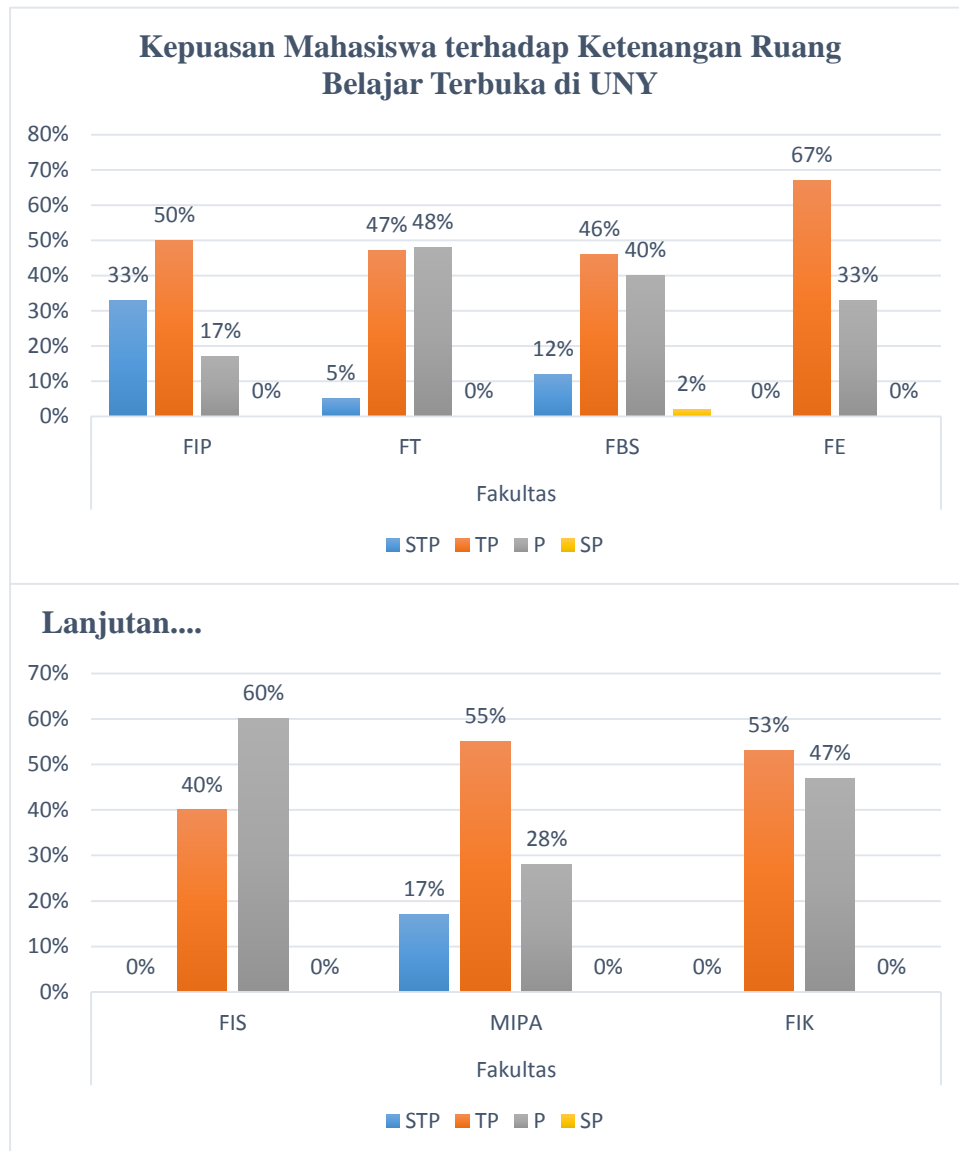
Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil penelitian yang paling menonjol adalah pada kategori Puas (P) dan Tidak Puas (TP). Gambar tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap kenyamanan selama berada di ruang belajar terbuka UNY. Persentase untuk kategori Tidak Puas (TP) paling tinggi terdapat pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, yaitu sebesar 68%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi di ruang belajar terbuka untuk FMIPA kurang nyaman dan belum sesuai dengan harapan mahasiswa. Sedangkan untuk persentase untuk kategori Puas (P) yaitu sebesar 63% terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Fakultas Ilmu Keolahragaan.

Jika ditilik berdasarkan pembahasan sebelumnya, kurang nyamannya mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam terhadap ruang belajar terbukanya disebabkan oleh faktor kurangnya daya tampung. FMIPA yang dalam pembelajarannya banyak kegiatan berkelompok di luar kelas sangat membutuhkan ruang belajar terbuka yang luas, paling tidak mencukupi dan proporsional dengan jumlah mahasiswa FMIPA. Namun pada kenyataannya, ruang belajar terbuka di FMIPA sangat minim, yang membuat mahasiswa berebut untuk mendapatkan tempat atau hanya memanfaatkan selasar/koridor/akses jalan di kampus. Berdasarkan pengamatan lapangan, keadaan ruang belajar terbuka di FMIPA sangat tidak kondusif, karena sangat ramai dan tempat tersebut sekaligus menjadi akses utama jalan/kegiatan aktif mahasiswa serta dosen/pegawai pendukung lain di kampus. Terlebih penataan ruang belajar serta pemandangan di sekitar

masih kurang. Sedangkan untuk fakultas lain, mahasiswa mayoritas sudah cukup nyaman dengan ruang belajar terbuka yang sering digunakan, namun alangkah lebih baik jika segala unsur kenyamanan untuk mahasiswa dapat terpenuhi.

Kenyamanan di ruang belajar terbuka menjadi faktor yang penting untuk mahasiswa. Ruang belajar terbuka yang berkualitas mempunyai beberapa nilai utama menurut Carr (Yudi Purnomo, 2014: 4) salah satunya yaitu kenyamanan. Ruang belajar terbuka peruntukannya harus bisa memenuhi berbagai kebutuhan dasar seperti tempat beristirahat, terlindung dari sinar matahari, dan sebagainya. Haris Mudjiman (2007: 17) mengatakan bahwa lingkungan belajar perlu mendapatkan perhatian sehingga mahasiswa merasa nyaman melakukan kegiatan belajar. Haris Mudjiman (2007: 133) juga mengungkapkan bahwa hal yang perlu diperhatikan di ruang belajar terbuka adalah ketersediaan suasana lingkungan yang kondusif, tenang, sehat baik secara fisik (keluasan, kelengkapan, dan penerangan) maupun secara mental (keakraban, kerja sama, atau sikap akademiknya) yang akan menunjang kegiatan belajar.

- 4) Ketenangan ruang belajar terbuka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek keempat yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 13 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 18. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketenangan di Ruang Belajar Terbuka UNY

Hasil persentase pada gambar di atas dapat dilihat melalui dua kutub, yaitu puas (gabungan sangat puas dan puas) dan tidak puas (gabungan sangat tidak puas dan tidak puas). Dengan analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan puas terhadap ketenangan di ruang belajar terbuka UNY. Perolehan hasil analisis untuk yang berpendapat

Tidak Puas (TP) paling tinggi terdapat pada Fakultas Ilmu Pendidikan, yaitu sebesar 83%. Sedangkan perolehan hasil untuk yang berpendapat Puas (P) dengan persentase sebesar 60% terdapat di Fakultas Ilmu Sosial.

Berdasarkan tinjauan lapangan, banyaknya spot ruang belajar terbuka di area Fakultas Ilmu Pendidikan yang juga dipenuhi oleh mahasiswa setiap harinya, membuat suasana ruang belajar tersebut kurang kondusif untuk mahasiswa-mahasiswa yang ingin beristirahat, atau fokus dengan suatu proyek kuliah, atau yang menyukai ketenangan. Terutama di *student square* yang letaknya di dekat tangga atau akses jalan utama untuk gedung perkuliahan tersebut, sehingga sangat ramai dengan mahasiswa yang lalu lalang dan mahasiswa yang sedang berada di SS itu sendiri. Terlebih di SS terdapat kantin kejujuran yang sangat ramai dikunjungi mahasiswa saat jam istirahat kuliah. Sedangkan di Fakultas Ilmu Sosial, pusat keramaian aktivitas mahasiswa adalah di belakang gedung dekat Taman Pancasila, di daerah tersebut sering ramai. Namun, di ruang belajar terbuka area lain, letaknya cukup jauh dari pusat aktivitas mahasiswa sehingga tempatnya lebih tenang. Area tersebut digunakan untuk mahasiswa yang lebih menyukai tempat yang tenang.

Ketenangan membuat orang merasa nyaman. Penempatan ruang terbuka dapat menentukan bagaimana orang memilih untuk menggunakan suatu lokasi (James Siahaan, 2010: 7). Begitu juga di ruang belajar terbuka UNY. Mahasiswa membutuhkan tempat yang tenang agar saat berada di ruang

belajar terbuka bisa lebih rileks saat istirahat, dan lebih bisa fokus saat mengerjakan suatu proyek atau tugas.

- 5) Keteduhan ruang belajar terbuka di UNY. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek keempat yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 14 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 19. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Keteduhan di Ruang Belajar Terbuka UNY

Hasil persentase pada gambar di atas dapat dilihat melalui dua kutub, yaitu puas (gabungan sangat puas dan puas) dan tidak puas (gabungan sangat tidak puas dan tidak puas). Dengan analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan puas terhadap keteduhan di ruang belajar terbuka UNY. Perolehan hasil analisis untuk yang berpendapat Puas (P) paling tinggi terdapat pada Fakultas Ilmu Sosial, yaitu sebesar 87%. Sedangkan perolehan hasil untuk yang berpendapat Tidak Puas (TP) dengan persentase sebesar 60% hanya terdapat di Fakultas Ekonomi.

Berdasarkan tinjauan lapangan, di ruang belajar terbuka area gedung Fakultas Ilmu Sosial terdapat pohon-pohon besar serta taman di sekitar kampus. Hal tersebut membuat sekeliling gedung perkuliahan Fakultas Ilmu Sosial menjadi teduh dan ruang belajar terbuka tidak terpapar sinar matahari langsung saat siang hari. Terlebih di belakang gedung perkuliahan hingga area Taman Pancasila, yang menjadi favorit mahasiswa terutama Fakultas Ilmu Sosial. Sedangkan di Fakultas Ekonomi, meskipun terdapat taman, namun keadaan lingkungan ruang belajar terbuka tetap terasa gersang. Tidak banyak pohon besar dan sebagainya sebagai penyejuk di area tersebut, kecuali di wilayah yang memasuki area Taman Pancasila.

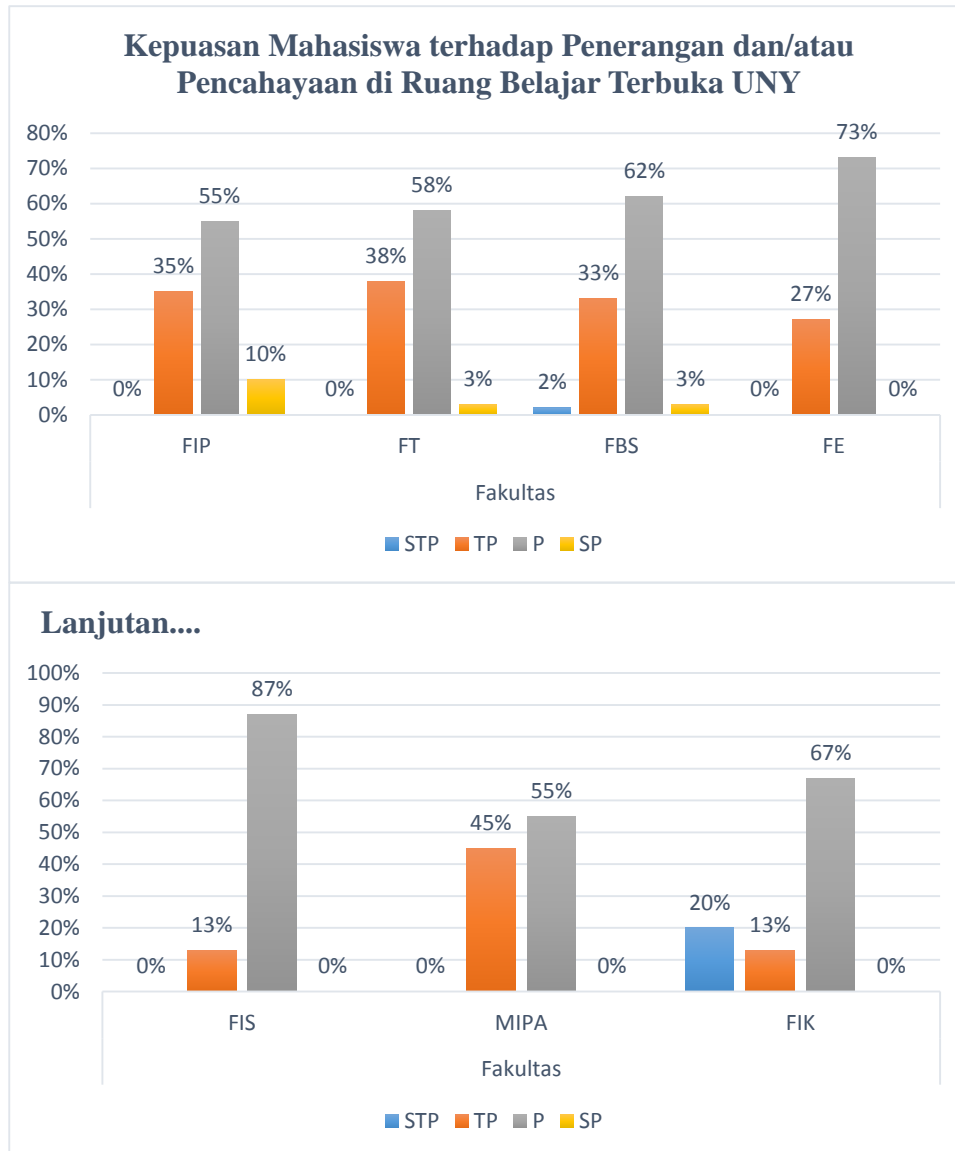
Peran interaksi sosial dan lingkungan saling memperkuat satu sama lain dengan adanya ruang belajar terbuka. Dalam pembuatan ruang terbuka hijau menurut Siu Yu Lau, dkk (2014: 435) perlu memperhatikan beberapa unsur, antara lain penataan sebuah taman, pengadaan *lawns* atau taman rerumputan, pepohonan, *water garden*, dan lain sebagainya, karena hal

tersebut dapat jika ditata dengan baik dan benar, dapat memberi kesan yang segar untuk pengguna, menghilangkan stress, dan membantu untuk dapat berpikir lebih jernih dalam membuat suatu ide-ide atau mengerjakan suatu tugas. Oleh karena itu, perlu untuk mengatur keadaan taman dengan menanam pohon-pohon yang dapat meneduhkan area ruang belajar terbuka kampus agar mahasiswa menjadi lebih nyaman dalam beraktivitas, tidak terpapar sinar matahari langsung ketika di siang hari. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diharapkan mahasiswa pada saran yang diberikan dalam angket.

e. Kondisi Lingkungan/Fisik

Indikator dari kondisi lingkungan/fisik pada penelitian ini adalah kepuasan mahasiswa terhadap penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka, ketersediaan unsur pendukung seperti: listrik, stop kontak, lampu, saluran air, taman, dan sebagainya. Kepuasan mahasiswa terhadap kondisi lingkungan/fisik ruang belajar terbuka diperoleh dari dua pernyataan pada instrumen penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan puas terhadap pernyataan penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka. Namun, pada pernyataan ketersediaan listrik, stop kontak, lampu, saluran air, taman, dan lain-lain di ruang belajar terbuka, sebagian besar mahasiswa menyatakan tidak puas. Hasil penelitian dari masing-masing butir pernyataan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek kelima yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 17 dapat diperjelas pada gambar berikut:



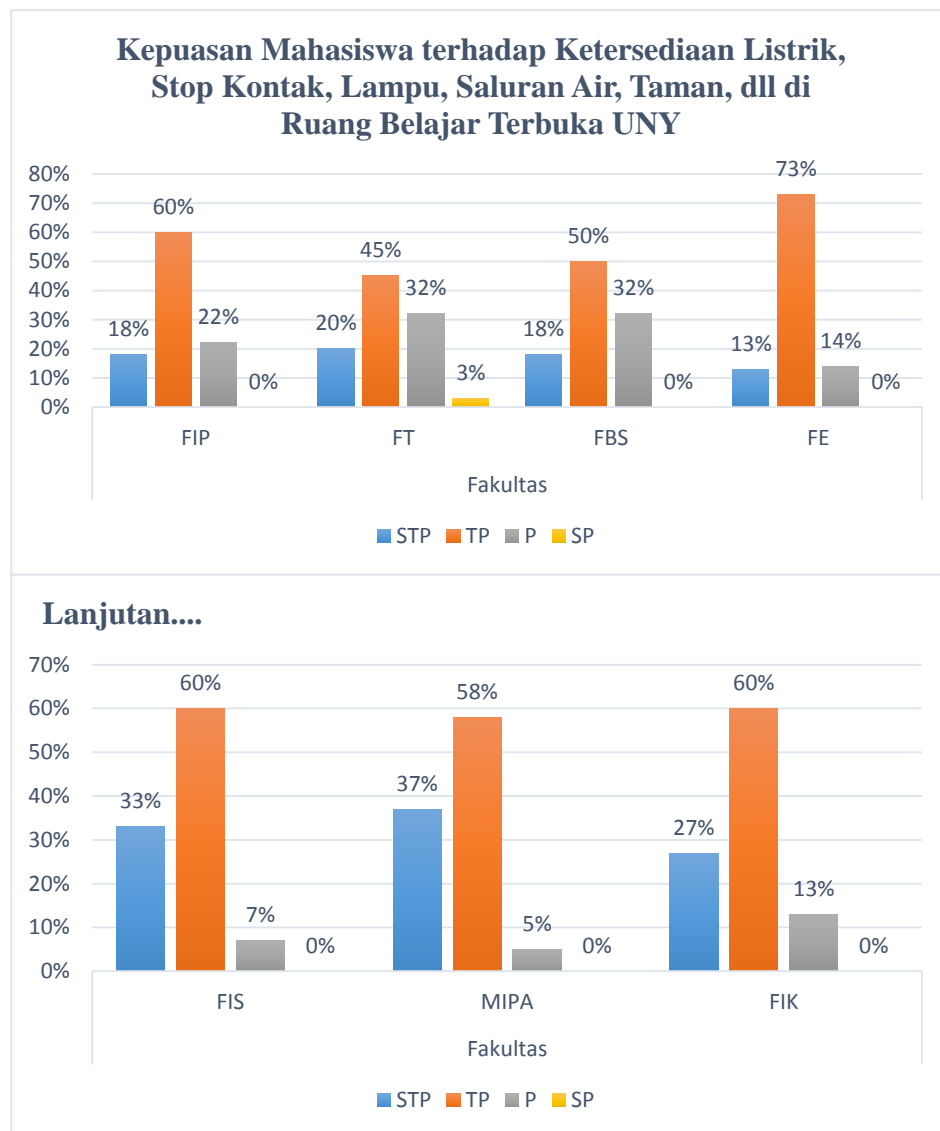
Gambar 20. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Penerangan dan/atau Pencahayaan di Ruang Belajar Terbuka UNY

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil penelitian yang paling menonjol adalah pada kategori Puas (P) dan Tidak Puas (TP). Gambar tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan puas terhadap penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka UNY. Persentase untuk kategori Puas (P) paling tinggi terdapat pada Fakultas Ilmu Sosial, yaitu sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka untuk FIS sudah baik dan sesuai dengan harapan mahasiswa. Sedangkan persentase untuk kategori Tidak Puas (TP) paling tinggi terdapat pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Ruang belajar terbuka dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan, salah satunya membaca atau mengerjakan tugas perkuliahan oleh mahasiswa. Penerangan dan/atau pencahayaan tentu berpengaruh untuk kegiatan tersebut, jika penerangan kurang, mahasiswa tentu merasa tidak nyaman karena akan mengalami gangguan pada mata. Begitu juga saat penerangan atau pencahayaannya berlebihan. Begitu pula kondisi di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Berdasarkan tinjauan lapangan, ruang belajar terbuka di siang hari kurang cahaya/penerangan. Khususnya ruang belajar terbuka yang letaknya di tengah gedung perkuliahan kampus yang tinggi dan juga terdapat pohon besar yang menghalangi sinar matahari. Terlebih di area anjungan, tempat tersebut sangat kurang pencahayaan. Kebutuhan mahasiswa akan ruang belajar terbuka di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam termasuk

cukup tinggi, maka dari itu sebaiknya pihak kampus memberikan perhatian lebih mengenai hal ini demi kenyamanan mahasiswa ketika di kampus.

- 2) Ketersediaan listrik, stop kontak, lampu/penerangan, saluran air, taman, dll di ruang belajar terbuka UNY. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek kelima yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 18 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 21. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Ketersediaan Listrik, Stop Kontak, Lampu, Saluran Air, Taman, dan lain-lain di Ruang Belajar Terbuka UNY

Hasil persentase pada gambar di atas dapat dilihat melalui dua kutub, yaitu puas (gabungan sangat puas dan puas) dan tidak puas (gabungan sangat tidak puas dan tidak puas). Dengan analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap ketersediaan listrik, stop kontak, lampu, saluran air, taman, dan lain sebagainya di ruang belajar terbuka UNY. Persentase untuk kategori Tidak Puas (TP) paling tinggi terdapat pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, yaitu sebesar 95%. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian lebih dari pihak kampus akan ketersediaan listrik, stop kontak, lampu, saluran air, taman, dan lain sebagainya di ruang belajar terbuka UNY, dan belum sesuai dengan harapan mahasiswa.

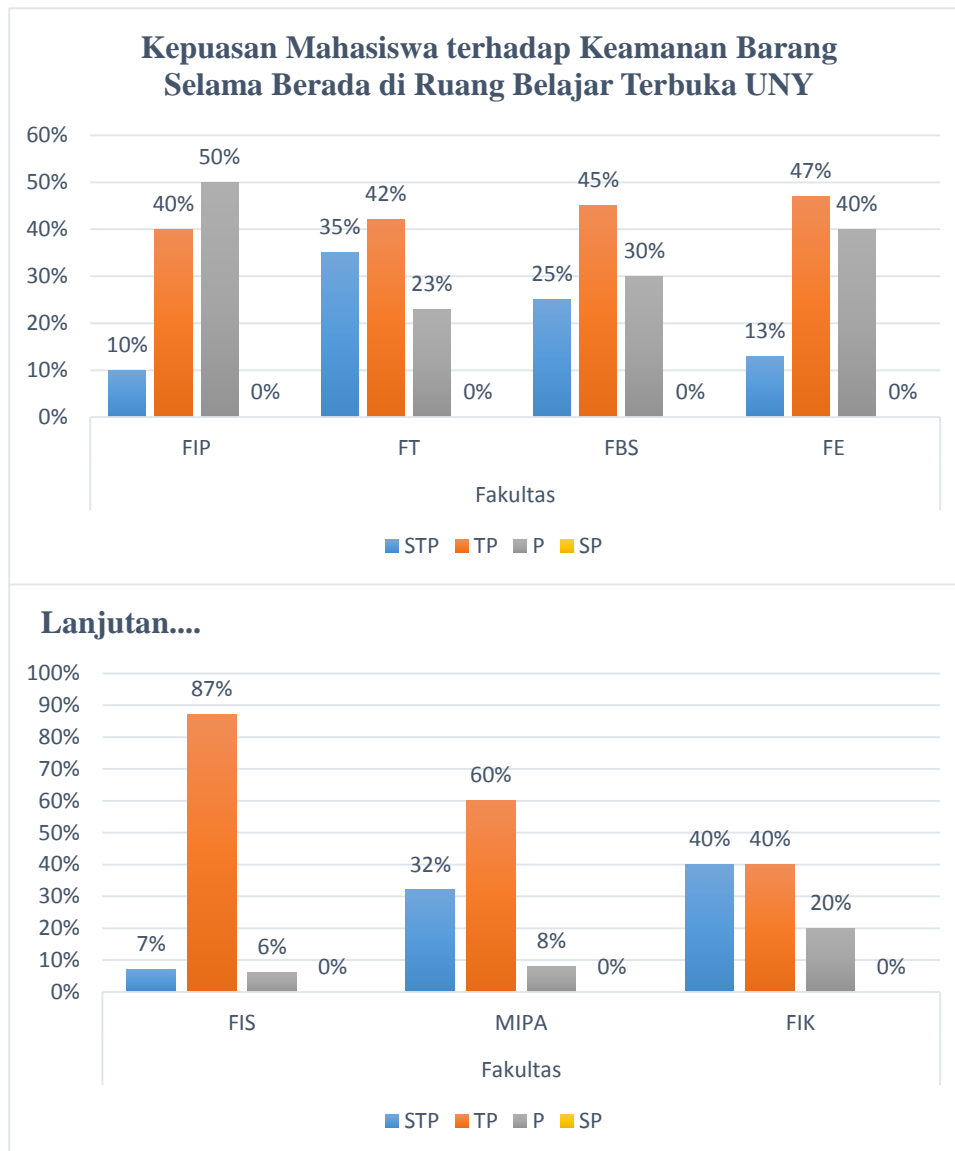
Berdasarkan tinjauan lapangan, rata-rata ketersediaan listrik, lampu, taman, terutama stop kontak masih sangat minim. Meskipun tersedia, kondisinya tidak memungkinkan untuk digunakan karena rusak atau tidak terhubung listrik. Contohnya di Taman Pancasila, sebagian besar stop kontak di sana tidak dapat digunakan, begitu juga di foodcourt. Area ruang belajar lain juga mengalami hal yang sama. Selain ketersediaannya yang terbatas sehingga harus mengantri dengan mahasiswa lain dalam penggunaannya, kerusakan pada listrik atau stop kontak itu sendiri tidak segera diperbaiki oleh pihak kampus. Berdasarkan harapan yang dituangkan mahasiswa ke dalam saran pada angket, mahasiswa mengharapkan stop kontak dapat diperbanyak, stop kontak rusak segera diperbaiki, karena hal tersebut sangat *urgent* bagi pengguna ruang belajar terbuka.

Mubair Agustin (2011: 13) mengatakan, faktor eksternal yang mempengaruhi adanya permasalahan mahasiswa dalam pembelajaran adalah sarana dan fasilitas yang disediakan oleh lembaganya, sebagai tempat yang strategis untuk menunjang berlangsungnya kegiatan belajar di perguruan tinggi. Menurut Heinz Frick (2011: 31), beberapa pertimbangan perencanaan pembangunan ruang belajar terbuka salah satunya ketersediaan listrik, saluran air, luas *site*, dan sebagainya.

f. Perlindungan Kepentingan Umum

Indikator dari perlindungan kepentingan umum pada penelitian ini adalah kepuasan mahasiswa terhadap keamanan dan keselamatan pengguna (jiwa dan barang) di ruang belajar terbuka serta jangkauan ruang belajar terbuka dari pos atau petugas keamanan. Kepuasan mahasiswa terhadap perlindungan kepentingan umum di ruang belajar terbuka diperoleh dari dua pernyataan pada instrumen penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap dua pernyataan tersebut. Hasil penelitian dari masing-masing butir pernyataan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Keamanan barang selama berada di ruang belajar terbuka UNY. Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek keenam yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 19 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 22. Diagram Batang Butir Kepuasan Mahasiswa terhadap Keamanan Barang Selama Berada di Ruang Belajar Terbuka UNY

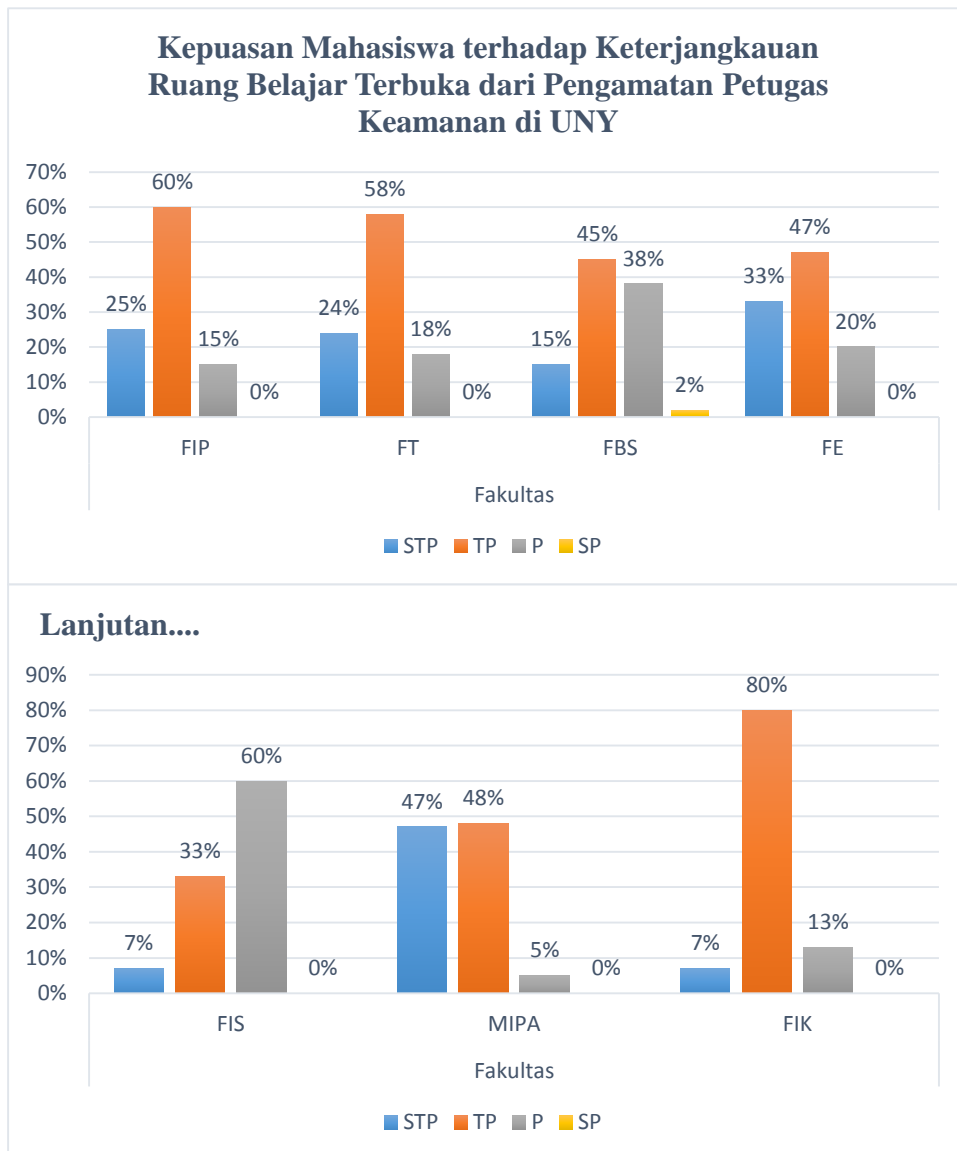
Hasil persentase pada gambar di atas dapat dilihat melalui dua kutub, yaitu puas (gabungan sangat puas dan puas) dan tidak puas (gabungan sangat tidak puas dan tidak puas). Dengan analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap keamanan barang selama berada di ruang belajar terbuka UNY. Persentase untuk kategori Tidak Puas (TP) paling tinggi terdapat pada Fakultas Ilmu Sosial, yaitu

sebesar 94%. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian lebih akan masalah keamanan dari pihak kampus di ruang belajar terbuka UNY, khususnya di FIS, sehingga belum sesuai dengan harapan mahasiswa.

Di ruang belajar terbuka Universitas Negeri Yogyakarta tidak luput dari berbagai macam bahaya dan kejahatan seperti kecelakaan yang disebabkan oleh faktor ruang belajar itu sendiri, pencurian, dan lain sebagainya. Berdasarkan saran yang diberikan oleh mahasiswa ke dalam angket, mahasiswa mengharapkan agar keamanan di ruang belajar terbuka lebih diperhatikan. Apabila tidak ada petugas keamanan yang dapat memantau, paling tidak diupayakan CCTV di area ruang belajar terbuka. Karena selama ini mahasiswa sering kehilangan tas, laptop, *handphone*, dan barang pribadi lainnya di ruang belajar terbuka, dan pelakunya tidak dapat tertangkap. Oleh karena itu, perhatian dan pengawasan lebih lanjut oleh pihak kampus akan hal ini sangat diharapkan. Perlu juga adanya himbauan untuk mahasiswa agar selalu waspada dan berhati-hati menjaga keamanan barang dan keselamatan diri selama berada di ruang belajar terbuka.

2) Keterjangkauan ruang belajar terbuka dari pengamatan petugas keamanan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa aspek keenam yang dituangkan dalam pernyataan pada butir 20 dapat diperjelas pada gambar berikut:



Gambar 23. Diagram Batang Butir Kepuasan terhadap Keterjangkauan Ruang Belajar Terbuka dari Pengamatan Petugas Keamanan di UNY

Dari gambar di atas, jika ditilik menggunakan analisis proporsi (persentase) dengan menggabungkan menurut kutubnya, maka hanya ada dua pendapat yang dibahas yaitu puas (gabungan sangat puas dan puas) dan tidak puas (gabungan sangat tidak puas dengan tidak puas). Dengan analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas terhadap

keterjangkauan ruang belajar terbuka dari petugas keamanan di UNY. Persentase untuk kategori Tidak Puas (TP) paling tinggi terdapat pada Fakultas Matematika dan IPA, yaitu sebesar 95%. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian lebih akan masalah pengawasan/keamanan dari pihak kampus di ruang belajar terbuka UNY khususnya di FMIPA, sehingga belum sesuai dengan harapan mahasiswa.

Keamanan di lingkup kampus khususnya di ruang belajar terbuka harus diperketat. Perlindungan bagi pengguna khususnya mahasiswa dan dosen di tempat ini merupakan salah satu asas diadakannya penataan sebuah ruang terbuka, sebagaimana dijelaskan pada Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang menyebutkan bahwa perlindungan kepentingan umum meliputi perlindungan masyarakat atau pengguna ruang terbuka dari dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang itu sendiri. Jika dari pihak kampus keberatan untuk menyediakan pos keamanan atau petugas keamanan di setiap ruang belajar terbuka, paling tidak dalam sehari ada petugas yang berkeliling untuk memantau, bila perlu diadakan CCTV di area ruang belajar terbuka.

2. Pemetaan Saran/Harapan dari Mahasiswa UNY

Masukan yang diberikan mahasiswa adalah sebagai bentuk dari tanggapan emosional atas persepsi kepuasan atau ketidakpuasan setelah melihat atau menggunakan ruang belajar terbuka. Sebagaimana dikatakan Fandy Tjiptono (2006: 146), konsumen membandingkan persepsi mereka atas kualitas produk setelah menggunakan produk tersebut sesuai dengan ekspektasi kinerja produk.

Tergantung pada bagaimana kinerja aktual dibandingkan dengan kinerja yang diharapkan, mereka mengalami emosi yang positif, negatif, dan netral.

Banyaknya saran/harapan yang masuk dari mahasiswa, pada pembahasan ini peneliti akan mencoba memetakan masukan yang mungkin mampu dilakukan oleh pihak pengelola Universitas Negeri Yogyakarta, berdasarkan kebutuhan mahasiswa, yaitu:

- a. Terkait dengan perbaikan jaringan (*signal*) untuk *handphone*. Hal ini paling banyak diharapkan oleh mahasiswa. Pihak pengelola dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang ahli persoalan jaringan. Hal ini juga terkait dengan perbaikan jaringan *wifi*, diupayakan agar semua jaringan tersebut tidak bertumpuk. Di era digital sekarang ini, segala *gadget* dengan jaringan nirkabel semakin menjadi kebutuhan pokok mahasiswa. Oleh karena itu, hal ini dapat diupayakan.
- b. Terkait dengan stop kontak. Meskipun mahasiswa mengharapkan untuk memperbanyak stop kontak, namun hal ini tentu perlu adanya analisis kebutuhan serta kemampuan dari pihak kampus sendiri. Pihak pengelola dapat *recheck* dan mendata ruang belajar yang sangat perlu ditambah stop kontak, dan mana yang perlu untuk diperbaiki. Kebutuhan stop kontak di ruang belajar semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah kepemilikan *handphone*, laptop, dan sebagainya oleh mahasiswa maupun dosen.
- c. Terkait dengan keamanan, pihak pengelola dapat memberi himbauan kepada pengguna ruang belajar secara verbal/tertulis/visual untuk selalu waspada

dan hati-hati dengan keamanan barang dan keselamatan diri. Serta dapat diberikan peringatan tertulis mengenai penggunaan fasilitas yang memungkinkan terjadi kecelakaan/bahaya seperti listrik/stop kontak, serta diberi *contact person* pihak yang dapat bertanggung jawab atau membantu apabila terjadi kerusakan atau kecelakaan.

- d. Terkait dengan kenyamanan ruang belajar terbuka, mahasiswa mengharapkan ditambahnya pohon-pohon besar untuk perindang di beberapa area agar ruang belajar terbuka tidak terlalu panas. Serta mengharapkan untuk diberikan peraturan di ruang belajar terbuka untuk saling menghormati antar pengguna ruang, agar tidak membuat gaduh atau mengganggu mahasiswa yang sedang belajar.

Beberapa masukan tersebut merupakan jenis harapan pelanggan mengenai kualitas pada level pertama menurut Sugiyanti (Marzuki Mahmud, 2012: 81), yaitu harapan pelanggan yang paling sederhana dan berbentuk asumsi (*must have* atau *take it for granted*), misalnya: saya berharap bank dapat menyimpan uang saya dengan aman. Pihak pengelola dapat mengupayakan agar kualitas produk dalam hal ini ruang belajar terbuka dapat sesuai dengan harapan pelanggan/mahasiswa, sebagaimana dikatakan Fandy Tjiptono (2006: 147), bahwa kepuasan pelanggan merupakan evaluasi purnabeli dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya memberikan hasil sama atau melampaui harapan pelanggan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian tentang kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta antara lain:

1. Penunjukan responden dilakukan secara random yang tidak memperhatikan seberapa sering dalam menggunakan ruang belajar terbuka. Latar belakang responden seperti jenis kelamin, usia, jurusan belum menjadi bagian dalam analisis pada penelitian ini.
2. Variasi *setting* ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta cukup beragam antara satu kampus dengan kampus yang lain, antara satu fakultas dengan fakultas yang lain. Kondisi ini tidak disorot oleh peneliti secara khusus.
3. Dalam pengisian angket, sebagian responden menilai fakultas masing-masing, jadi objek yang menjadi sorotan responden adalah objek fakultas masing-masing, bukan UNY secara keseluruhan, namun spot yang sering dikunjungi oleh responden di UNY kampus I (pusat).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai berikut:
 - a. Ditinjau dari aspek fitur pelengkap, secara umum mayoritas mahasiswa menyatakan puas. Berdasarkan akumulasi perolehan skor (*rating*), kepuasan tertinggi diraih dalam hal ketersediaan fasilitas pendukung (meja, kursi/*lounge*, *wifi*, dan lain-lain), kepuasan terendah dicapai dalam hal ketersediaan jaringan (*signal*) untuk *handphone*, skor masing-masing yaitu 2,64 dan 1,98.
 - b. Ditinjau dari aspek reliabilitas dan keandalan, mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas. Berdasarkan akumulasi perolehan skor (*rating*), kepuasan tertinggi diraih dalam hal ketercukupan spot ruang belajar terbuka, adapun kepuasan terendah dicapai dalam hal ketercukupan daya tampung pada masing-masing ruang belajar terbuka bagi mahasiswa, skor masing-masing yaitu 2,47 dan 2,34.
 - c. Ditinjau dari aspek desain dan estetika di, mayoritas mahasiswa menyatakan puas. Berdasarkan akumulasi perolehan skor (*rating*), kepuasan tertinggi diraih dalam hal desain atau penataan ruang belajar terbuka, adapun kepuasan terendah dicapai dalam hal relevansi desain

ruang belajar terbuka dengan kebutuhan mahasiswa, skor masing-masing yaitu 2,49 dan 2,40.

d. Ditinjau dari aspek kenyamanan, mayoritas mahasiswa menyatakan puas Berdasarkan akumulasi perolehan skor (*rating*), kepuasan tertinggi diraih dalam hal keasrian ruang belajar terbuka, adapun kepuasan terendah dicapai dalam hal ketenangan di ruang belajar terbuka, skor masing-masing yaitu 2,68 dan 2,30.

e. Ditinjau dari aspek kondisi lingkungan/fisik, mayoritas mahasiswa menyatakan puas dengan penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka, dan menyatakan tidak puas dalam hal ketersediaan listrik, stop kontak, lampu/penerangan, saluran air, taman, dan lain-lain di ruang belajar terbuka. Skor masing-masing yaitu 2,66 dan 1,94.

f. Ditinjau dari aspek perlindungan kepentingan umum, mayoritas mahasiswa menyatakan tidak puas. Berdasarkan akumulasi perolehan skor (*rating*), pada dua butir sama-sama mencapai skor 2,02.

2. Untuk saran yang dituangkan mahasiswa ke dalam angket, mayoritas mahasiswa memberikan masukan terhadap aspek fitur pendukung. Masukan terbanyak pada aspek ini terkait dengan perbaikan jaringan (*signal*) untuk *handphone*. Masukan yang tidak kalah banyak pada aspek yang lain yaitu seputar perbaikan jaringan untuk *wifi*, penambahan/perbaikan stop kontak, serta peningkatan keamanan. Sedangkan aspek yang paling sedikit mendapatkan masukan adalah aspek desain dan estetika.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam hal tingkat kepuasan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan capaian skor pada aspek fitur, ditemukan bahwa skor terendah terdapat pada aspek ketersediaan jaringan (*signal*) untuk *handphone*. Untuk memaksimalkan hal tersebut, pihak kampus perlu mengidentifikasi penyebab susahnya penerimaan *signal* untuk *handphone* ketika di kampus. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, faktor bangunan, atau faktor jaringan lain yang lebih dominan. Setelah itu dapat mengupayakan untuk memperbaiki kondisi seluruh jaringan agar antara jaringan satu dengan yang lainnya tidak bertumpuk.
 - b. Berdasarkan capaian skor pada aspek reliabilitas dan keandalan, aspek ketercukupan daya tampung ruang belajar terbuka memperoleh skor terendah. Mayoritas mahasiswa juga tidak puas dengan ketercukupan luas ruang belajar terbuka. Pihak pengelola UNY dapat mengoptimalkan atau menginventarisir kembali spot-spot di kampus yang masih bisa digunakan untuk membuka ruang belajar terbuka yang baru, atau melakukan perbaikan terhadap ruang belajar terbuka yang sudah ada. Sebaiknya dalam setiap pengembangan atau pembangunan lebih memperhatikan kebutuhan mahasiswa akan ruang belajar terbuka.

- c. Berdasarkan capaian skor pada aspek desain dan estetika, aspek relevansi desain ruang belajar terbuka dengan kebutuhan mahasiswa memperoleh skor terendah. Mayoritas mahasiswa juga menyatakan tidak puas terhadap pembatasan waktu pemakaian ruang belajar terbuka. Untuk hal ini, pihak kampus dapat memberikan toleransi waktu untuk penggunaan ruang belajar terbuka. Waktu penggunaan ruang belajar terbuka untuk beberapa area yang memungkinkan adanya pengawasan dari petugas keamanan bisa lebih fleksibel.
- d. Berdasarkan capaian skor pada aspek kenyamanan, aspek ketenangan di ruang belajar terbuka memperoleh skor terendah. Mayoritas mahasiswa juga merasa tidak puas dengan kenyamanan selama berada di ruang belajar terbuka. Untuk hal ini dapat diupayakan untuk memberi peraturan untuk menghormati pengguna lain di area ruang belajar terbuka tersebut. Jika memungkinkan, ruang belajar terbuka sebaiknya tidak terlalu dekat dengan jalan raya/akses kendaraan bermotor agar tidak bising, dan mahasiswa merasa lebih nyaman. Jika tidak, pihak kampus dapat memberi himbauan atau rambu agar kendaraan yang melintas di sekitar ruang belajar terbuka untuk memperlambat kecepatan, atau dengan memberi himbauan penggunaan sepeda di area kampus.
- e. Berdasarkan capaian skor pada aspek kondisi lingkungan/fisik, pernyataan ketersediaan listrik, stop kontak, lampu/penerangan, saluran air, taman, dan lain-lain di ruang belajar terbuka UNY memperoleh skor terendah. Hal ini dapat diatasi dengan mendata kembali jumlah ruang

belajar terbuka yang memungkinkan diberi fasilitas listrik, stop kontak, lampu, dan sebagainya. Untuk melakukan hal tersebut tentunya pihak pengelola harus mempertimbangkan atau menganalisis kebutuhan dan kemampuan kampus agar proporsional. Sebaiknya pihak UNY lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas pelengkap/pendukung di ruang belajar terbuka karena hal semacam ini *urgent* dan sangat dibutuhkan mahasiswa.

- f. Berdasarkan capaian skor pada aspek perlindungan kepentingan umum, skor kepuasan terendah terdapat pada keamanan barang selama berada di ruang belajar terbuka dan keterjangkauan ruang belajar terbuka dari pengamatan petugas. Pihak pengelola dapat memberi himbauan visual/tertulis/verbal kepada mahasiswa untuk waspada atau hati-hati untuk menjaga barang bawaan dan keselamatan diri selama berada di ruang belajar terbuka. Untuk mengurangi resiko kecelakaan atau bahaya akibat listrik, stop kontak, dan sebagainya, perlu diberikan pesan tertulis mengenai tata cara penggunaan fasilitas tersebut, serta memberikan *contact person* orang yang dapat membantu dan bertanggung jawab apabila ada kerusakan/kecelakaan. Bila perlu dan memungkinkan, area ruang belajar terbuka di kampus diberi CCTV.
2. Dari masukan yang dituangkan responden pada angket, peneliti dapat memetakan hal-hal yang dapat dilakukan oleh pihak pengelola berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan kemampuan universitas. Beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu mengupayakan untuk memperbaiki kondisi jaringan baik

untuk *handphone* maupun *wifi* terutama di area ruang belajar terbuka, agar jaringan tersebut tidak bertumpuk. Terkait dengan stop kontak, pengelola dapat mendata kembali ruang belajar terbuka yang sangat membutuhkan untuk ditambahnya stop kontak, dan memperbaiki stop kontak yang rusak. Dalam hal keamanan, pengelola dapat memberi himbauan baik tertulis/visual/verbal kepada pengguna ruang belajar terbuka untuk selalu waspada dengan keamanan barang dan keselamatan diri. Pengelola juga dapat memberikan peringatan tertulis mengenai penggunaan fasilitas yang memungkinkan terjadi bahaya/kecelakaan seperti listrik/stop kontak, diberi *contact person* pihak yang dapat dihubungi apabila terjadi kerusakan atau kecelakaan. Terkait dengan hal kenyamanan, pengelola dapat mengupayakan ditambahnya tanaman dan pohon perindang di beberapa area ruang belajar terbuka yang panas. Pengelola juga diharapkan dapat memberikan peraturan tertulis atau himbauan untuk tidak gaduh dan menghormati pengguna lain di ruang belajar terbuka Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2014). Peraturan Menteri Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi. Diakses dari <http://www.kopertis12.or.id/2014/02/26/pp-no-4-tahun-2014-tentang-penyelenggaraan-pendidikan-tinggi-dan-pengelolaan-perguruan-tinggi.html> pada tanggal 3 Januari 2016 jam 08:03.
- _____. (2008). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Perkotaan. Kementerian Pekerjaan Umum. Jakarta diakses dari http://www.bkprn.org/peraturan/the_file/permen05-2008.pdf pada tanggal 20 Februari 2016 jam 22:00.
- _____. (2009). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12 Tahun 2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan. Kementerian Pekerjaan Umum. Jakarta diakses dari <http://www.pu.go.id/uploads/services/infopublik20120423142928.pdf> pada tanggal 20 Februari 2016 jam 21:50.
- _____. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Diakses dari <http://www.unpad.ac.id/pengumuman/permendikbud-nomor-49-tahun-2014-tentang-standar-nasional-pendidikan-tinggi/> pada tanggal 3 Januari 2016 jam 09:00.
- _____. (2012). Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Penjasarannya. Diakses dari <http://kopertis12.or.id/2012/08/25/uu-no-12-tahun-2012-tentang-pendidikan-tinggi-dan-penjasarannya.html> pada tanggal 3 Januari 2016 jam 09:05.
- _____. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> pada tanggal 9 November 2015 jam 15:00.
- _____. (2007). Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang RTH (Ruang Terbuka Hijau). Diakses dari http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2007_26.pdf pada tanggal 20 Februari 2016 jam 16:30.
- Abidin Kusno. (2009). *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

- Amos Neolaka. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Basir Barthos. (1992). *Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daryanto & Ismanto Setyobudi. (2014). *Konsumen dan Pelayanan Prima*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Educause. (2011). *7 Things You Should Know about The Modern Learning Commons*. Diakses dari <https://net.educause.edu/ir/library/pdf/ELI7071.pdf>. pada tanggal 20 November 2015 jam 15:00.
- Fandy Tjiptono. (2006). *Manajemen Jasa*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Fandy Tjiptono. (2011). *Pemasaran Jasa*. Yogyakarta : Bayumedia Publishing
- Hamid Darmadi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Haris Mudjiman. (2007). *Belajar Mandiri*. Surakarta : UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Harsono. (2008). *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Surakarta : Pustaka Pelajar.
- Heinz Frick. (2011). *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Iqbal Hasan. (2011). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- James Siahaan. (2010). *Ruang Publik: Antara Harapan dan Kenyataan*. Artikel online Bulletin Tata Ruang ISSN:1978-1571. Edisi Juli-Agustus 2010. Diakses dari http://bulletin.penataanruang.net/index.asp?mod=_fullart&idart=265 pada tanggal 25 Maret 2016 jam 18:35.
- John C Mowen & Michael Minor. (2002). *Perilaku Konsumen*. (Alih bahasa : Dr. Dwi Kartini Yahya). Jakarta : Penerbit Erlangga
- Joyce Marcella Laurens. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Surabaya : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Laura Funa. (2006). *Customer Satisfaction Analysis*. New York: In Country A.
- Malcolm B Brown & Joan K Lippicott. (2003). *Learning Spaces : More than Meets the Eye*. Diakses dari

<http://net.educause.edu/ir/library/pdf/EQM0312.pdf>, pada tanggal 20 November 2015 jam 19:00.

Marzuki Mahmud. (2012). *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

M. Enoch Markum. (2007). *Pendidikan Tinggi : dalam perspektif sejarah dan perkembangan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Mubair Agustin. (2011). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung : PT Refika Aditama.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nathiwutthikun, Kan, Wannasilpa Peerapan, Khaisri Paksukcharern. (2008). *The Logic of Multi-Use of Public Open Spaces in Chiang Mai City*. Nakhara Journal of Environmental Design and Planning, vol.4. Faculty of Architecture, Chulalongkorn University. Bangkok

Oblinger, Diana G. (2006). *Learning Space*. Diakses dari http://classmod.unm.edu/external/educause/Educause_Chapter01_SpaceAsChangeAgent.pdf pada tanggal 9 Desember 2015 jam 20:09.

Paryati Sudarman. (2004). *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Philip D. Long & Stephen C. Ehrmann. (2005). *The Future of the Learning Space:breaking out of the box*. Diakses dari http://espace.library.uq.edu.au/view/UQ:188925/UQ188925_OA.pdf. pada tanggal 12 Januari 2016 jam 11:00.

Philip Kotler & Kevin Lane Keller. (2007). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : PT Indeks.

Pipin Sukandi. (2010). “Hubungan antara Fasilitas Kampus terhadap Kepuasan Mahasiswa dalam Menghadapi Daya Saing Jasa Pendidikan”. *The 4th PPM National Conference on Management Reseacrh*. Universitas Widyatama Bandung.

Popi Sopiatin. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Rizky Ginanjar. (2010). “Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Pelayanan Pendidikan di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas

Negeri Yogyakarta”. *Abstrak Hasil Penelitian Tugas Akhir (skripsi)*. Universitas Negeri Yogyakarta

Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1992). *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Slamet Lestari. (2012). *Modul Praktik Analisis Data Manajemen Pendidikan dengan SPSS 17.0*. Yogyakarta: Administrasi Pendidikan FIP UNY.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Pusat Bahasa Depdiknas.

Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Bina Aksara.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Stephanie McDaniel. (2014). *Every Space is a Learning Space*. Saint Paul : BWBR Architects.

Tulus Winarsunu. (2006). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : Umm Press.

Ujang Sumarwan. (2004). *Perilaku Konseumen : teori dan penerapannya dalam pemasaran*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.

Yudi Purnomo, dkk. (2014). Konsep Ruang Terbuka Publik Mahasiswa sebagai Penghubung Antar Unit di Universitas Tanjungpura. *Laporan Hasil Penelitian*. Universitas Tanjungpura. Pontianak.

LAMPIRAN

**ANGKET KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP RUANG BELAJAR
TERBUKA DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Identitas Responden :

Nama :
Fakultas :

PETUNJUK UMUM :

1. Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka (*open learning space*) seperti gazebo, taman, *student square/student lounge*, *foodcourt*, kafetaria mahasiswa/kantin, anjungan, lobi/hall kampus, dll di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Saudara diperbolehkan mengosongkan nama, namun keterangan fakultas WAJIB diisi.
3. Saudara dimohon untuk mengisi seluruh instrumen ini sesuai dengan pengalaman, persepsi, dan keadaan yang sebenarnya.
4. Partisipasi Saudara untuk mengisi instrumen ini secara objektif sangat besar artinya bagi UNY guna mendapatkan masukan yang akurat dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas ruang belajar terbuka (*open learning space*) ke depan.
5. Pilihlah salah satu dari alternatif yang disediakan dengan cara memberi tanda **checklist** (✓) pada kolom yang tersedia.
6. Ada empat alternatif jawaban yang dapat Saudara pilih, yaitu :
STP= Sangat Tidak Puas
TP = Tidak Puas
P = Puas
SP = Sangat Puas

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SP	P	TP	STP
1.	Ketersediaan fasilitas pendukung (meja, kursi/ <i>lounge</i> , <i>wifi</i> , dll) di ruang belajar terbuka				
2.	Kecepatan akses internet di ruang belajar terbuka				
3.	Ketersediaan jaringan (<i>signal</i>) untuk <i>handphone</i>				
4.	Kualitas pemeliharaan fasilitas pendukung di ruang belajar terbuka				
5.	Ketercukupan daya tampung ruang belajar terbuka bagi mahasiswa				
6.	Desain atau penataan ruang belajar terbuka				
7.	Relevansi desain ruang belajar terbuka dengan kebutuhan mahasiswa				

8.	Ketercukupan waktu penggunaan ruang belajar terbuka				
9.	Proporsi/keseimbangan antara ruang belajar terbuka dengan gedung-gedung disekitarnya				
10.	Pemandangan di sekitar ruang belajar terbuka				
11.	Kenyamanan ruang belajar terbuka				
12.	Ketenangan ruang belajar terbuka				
13.	Kesejukan ruang belajar terbuka				
14.	Keterjangkauan lokasi ruang belajar terbuka				
15.	Ketersediaan akses ruang belajar terbuka bagi kalangan difabel				
16.	Ketercukupan luas ruang belajar terbuka				
17.	Penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka				
18.	Ketersediaan listrik, stop kontak, lampu/penerangan, saluran air, taman, dll				
19.	Keamanan dan keselamatan selama berada di ruang belajar terbuka (jiwa dan barang)				
20.	Keterjangkauan ruang belajar terbuka dari pos/petugas keamanan				

Tuliskan saran-saran Saudara dalam meningkatkan kualitas ruang belajar terbuka di kampus secara singkat dan jelas!

1.
.....
2.
.....
3.
.....

Sleman,

Lampiran 2. Uji Validitas Instrumen

Item	r tabel	r hitung	Keterangan
Item 1	0,30	0,349	Valid
Item 2	0,30	0,361	Valid
Item 3	0,30	0,416	Valid
Item 4	0,30	0,022	Tidak Valid
Item 5	0,30	0,552	Valid
Item 6	0,30	0,344	Valid
Item 7	0,30	0,580	Valid
Item 8	0,30	0,102	Tidak Valid
Item 9	0,30	0,711	Valid
Item 10	0,30	0,095	Tidak Valid
Item 11	0,30	0,290	Tidak Valid
Item 12	0,30	0,481	Valid
Item 13	0,30	0,114	Tidak Valid
Item 14	0,30	0,145	Tidak Valid
Item 15	0,30	0,239	Tidak Valid
Item 16	0,30	0,695	Valid
Item 17	0,30	0,461	Valid
Item 18	0,30	0,333	Valid
Item 19	0,30	0,032	Tidak Valid
Item 20	0,30	0,435	Valid

**ANGKET KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP RUANG BELAJAR
TERBUKA DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Identitas Responden :

Nama :

Fakultas :

PETUNJUK UMUM :

1. Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kepuasan mahasiswa terhadap ruang belajar terbuka (*open learning space*) seperti gazebo, taman, *student square/student lounge*, *foodcourt*, kafetaria mahasiswa/kantin, anjungan, lobi/hall kampus, dll di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Saudara diperbolehkan mengosongkan nama, namun keterangan fakultas WAJIB diisi.
3. Saudara dimohon untuk mengisi seluruh instrumen ini sesuai dengan pengalaman, persepsi, dan keadaan yang sebenarnya.
4. Partisipasi Saudara untuk mengisi instrumen ini secara objektif sangat besar artinya bagi UNY guna mendapatkan masukan yang akurat dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas ruang belajar terbuka (*open learning space*) ke depan.
5. Pilihlah salah satu dari alternatif yang disediakan dengan cara memberi tanda **checklist** (✓) pada kolom yang tersedia.
6. Ada empat alternatif jawaban yang dapat Saudara pilih, yaitu :
STP= Sangat Tidak Puas
TP = Tidak Puas
P = Puas
SP = Sangat Puas

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STP	TP	P	SP
1.	Ketersediaan fasilitas pendukung (meja, kursi/ <i>lounge</i> , <i>wifi</i> , dll) di ruang belajar terbuka				
2.	Kecepatan akses internet di ruang belajar terbuka				
3.	Ketersediaan jaringan (<i>signal</i>) untuk <i>handphone</i>				
4.	Kebersihan di ruang belajar terbuka UNY				
5.	Ketersediaan tempat sampah di ruang belajar terbuka				
6.	Ketercukupan daya tampung pada masing-masing ruang belajar terbuka bagi mahasiswa				
7.	Desain atau penataan ruang belajar terbuka di UNY				
8.	Relevansi desain ruang belajar terbuka dengan kebutuhan				

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STP	TP	P	SP
	mahasiswa				
9.	Pembatasan waktu pemakaian ruang belajar terbuka di UNY				
10.	Proporsi/keseimbangan antara ruang belajar terbuka di UNY dengan gedung-gedung disekitarnya				
11.	Keasrian ruang belajar terbuka di UNY				
12.	Kenyamanan selama berada di ruang belajar terbuka				
13.	Ketenangan ruang belajar terbuka				
14.	Keteduhan ruang belajar terbuka di UNY (tidak panas)				
15.	Ketercukupan spot ruang belajar terbuka di UNY				
16.	Ketercukupan luas ruang belajar terbuka				
17.	Penerangan dan/atau pencahayaan di ruang belajar terbuka				
18.	Ketersediaan listrik, stop kontak, lampu/penerangan, saluran air, taman, dll di ruang belajar terbuka UNY				
19.	Keamanan barang selama berada di ruang belajar terbuka UNY				
20.	Keterjangkauan ruang belajar terbuka dari pengamatan petugas keamanan				

Tuliskan saran-saran Saudara dalam meningkatkan kualitas ruang belajar terbuka di kampus secara singkat dan jelas!

1.
.....
2.
.....
3.
.....

Sleman,

Lampiran 4. Distribusi Data Hasil Penelitian

Data Penelitian Kepuasan Mahasiswa terhadap Ruang Belajar Terbuka di UNY

No.	Fakultas	Jawaban Responden																			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	FIP	P	P	P	TP	SP	STP	P	P	P	P	SP	STP	P	P	P	P	P	TP	P	P
2	FIP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	STP	P	TP	TP	STP	TP	TP	SP	TP	SP	P	P	TP
3	FIP	P	TP	TP	P	P	STP	P	P	TP	TP	P	STP	STP	P	P	TP	TP	P	P	TP
4	FIP	P	TP	TP	P	TP	STP	TP	TP	TP	STP	TP	STP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	P
5	FIP	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	TP	STP	P	TP	STP	P	SP	TP	P	P	TP	TP
6	FIP	P	STP	STP	P	TP	P	P	TP	STP	P	P	STP	STP	P	P	P	P	TP	P	TP
7	FIP	TP	P	TP	TP	TP	STP	P	TP	TP	TP	P	TP	STP	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
8	FIP	SP	TP	TP	P	P	STP	P	P	TP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	SP	STP	STP	TP
9	FIP	TP	P	STP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	STP	TP	P	TP	SP	TP	TP	TP
10	FIP	P	P	STP	TP	P	STP	TP	STP	P	P	P	TP	STP	P	SP	TP	SP	TP	P	STP
11	FIP	P	P	P	P	SP	STP	P	P	P	P	SP	STP	P	P	P	P	TP	TP	P	P
12	FIP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	STP	P	P	P	STP
13	FIP	P	SP	TP	P	P	TP	P	STP	TP	TP	P	STP	P	P	P	TP	SP	TP	P	STP
14	FIP	P	TP	STP	P	TP	TP	TP	TP	STP	P	TP	TP	STP	TP	P	P	P	TP	TP	P
15	FIP	P	TP	P	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	P	P	TP	P	P	TP	TP
16	FIP	P	TP	STP	P	TP	STP	P	TP	STP	P	P	TP	TP	P	TP	P	P	TP	P	TP
17	FIP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	STP	P	P	TP	TP	STP	TP	STP
18	FIP	SP	TP	TP	P	P	STP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	SP	STP	STP	TP
19	FIP	TP	P	STP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	STP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP
20	FIP	P	P	TP	P	P	STP	TP	TP	P	P	P	TP	STP	P	P	TP	P	STP	P	STP

21	FIP	P	P	P	P	TP	STP	P	P	P	P	SP	STP	P	P	P	P	P	TP	P	P
22	FIP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	TP
23	FIP	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	TP	TP	P	STP	P	P	P	TP	P	TP	P	TP
24	FIP	P	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	STP	TP	P	TP	STP	P	STP	TP	STP	TP	P
25	FIP	P	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	P	P	TP	TP
26	FIP	P	TP	STP	TP	TP	P	P	TP	STP	P	P	TP	STP	P	P	P	P	TP	P	TP
27	FIP	TP	TP	TP	P	TP	STP	P	TP	TP	TP	P	TP	STP	P	TP	TP	P	STP	TP	STP
28	FIP	SP	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	SP	P	TP	STP	STP	TP
29	FIP	TP	P	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	STP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP
30	FIP	P	P	STP	P	P	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	P	STP
31	FIP	P	P	P	STP	SP	STP	TP	P	P	P	SP	STP	STP	P	P	P	P	TP	P	TP
32	FIP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	TP
33	FIP	P	SP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	STP	P	P	P	TP	P	TP	P	STP
34	FIP	P	TP	STP	P	TP	TP	TP	TP	STP	P	TP	P	TP	STP	P	STP	TP	TP	TP	P
35	FIP	P	TP	P	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	TP	P	SP	TP	P	P	TP	TP
36	FIP	P	TP	STP	P	P	P	P	TP	STP	STP	P	TP	STP	P	P	P	P	TP	P	TP
37	FIP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	STP
38	FIP	SP	TP	TP	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	STP	STP	TP
39	FIP	TP	P	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	STP	TP	TP	TP	TP
40	FIP	P	P	STP	TP	P	TP	TP	TP	P	P	P	TP	STP	P	P	TP	TP	TP	P	TP
41	FIP	P	P	P	STP	SP	STP	SP	P	P	P	SP	STP	P	P	SP	P	P	TP	P	STP
42	FIP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP
43	FIP	P	P	TP	TP	P	TP	SP	P	TP	TP	P	STP	P	P	P	TP	TP	TP	P	TP
44	FIP	P	TP	STP	P	P	TP	TP	TP	STP	P	TP	P	TP	STP	P	P	TP	TP	TP	TP
45	FIP	STP	TP	P	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	TP	P	TP	TP	P	P	TP	TP

46	FIP	P	TP	STP	TP	P	STP	P	TP	STP	P	P	TP	TP	P	P	P	P	TP	P	STP
47	FIP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	STP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP
48	FIP	SP	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	SP	P	P	STP	STP	TP
49	FIP	TP	STP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	STP	P	TP	TP	TP
50	FIP	P	P	STP	TP	P	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP
51	FIP	P	P	P	P	SP	P	SP	P	P	P	SP	STP	P	P	SP	TP	P	TP	P	P
52	FIP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP
53	FIP	P	P	TP	TP	P	STP	SP	P	TP	TP	P	STP	P	P	P	TP	TP	TP	P	TP
54	FIP	P	TP	STP	TP	P	TP	TP	TP	STP	P	TP	P	TP	STP	P	P	TP	TP	TP	P
55	FIP	P	TP	P	STP	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	TP	P	TP	TP	P	P	TP	TP
56	FIP	P	TP	STP	STP	P	P	P	TP	STP	P	P	TP	STP	P	P	P	P	TP	P	STP
57	FIP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	STP
58	FIP	SP	TP	TP	P	P	STP	TP	P	TP	TP	TP	TP	STP	TP	SP	P	TP	STP	STP	STP
59	FIP	TP	P	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP
60	FIP	P	P	STP	STP	P	TP	TP	TP	P	P	P	TP	STP	P	P	TP	P	TP	P	STP
61	FT	TP	STP	P	TP	STP	STP	TP	P	TP	P	P	STP	STP	STP	TP	P	TP	STP	STP	TP
62	FT	P	P	P	P	TP	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	TP
63	FT	STP	P	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
64	FT	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	P	P	TP	P	TP	STP	STP
65	FT	STP	STP	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	TP	TP	STP
66	FT	P	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP
67	FT	P	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	STP	TP
68	FT	TP	TP	STP	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	STP	TP
69	FT	P	TP	STP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	P
70	FT	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	P	P	TP

71	FT	TP	P	TP	STP	STP	TP	STP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	STP	TP	STP
72	FT	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP
73	FT	TP	TP	P	P	P	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP
74	FT	P	TP	STP	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
75	FT	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	STP	TP
76	FT	TP	TP	TP	P	STP	SP	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	STP	TP
77	FT	P	TP	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	STP	P	P	TP	TP	P
78	FT	P	SP	TP	SP	P	P	P	P	SP	TP	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	TP
79	FT	SP	P	SP	P	TP	TP	P	P	P	P	SP	TP	P	TP	P	SP	SP	SP	STP	P
80	FT	TP	TP	P	P	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	STP	TP	P	TP	TP	TP
81	FT	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	P	STP	STP	STP
82	FT	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P
83	FT	P	P	TP	STP	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP
84	FT	P	P	P	TP	TP	TP	P	P	TP	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP
85	FT	P	TP	STP	TP	TP	P	P	P	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	STP	P	TP
86	FT	TP	TP	STP	P	STP	STP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	STP	TP	TP	TP	P	TP	TP
87	FT	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	P	TP	P	TP	STP	TP	TP	STP	STP	STP
88	FT	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	STP
89	FT	P	STP	STP	P	STP	TP	STP	TP	TP	STP	TP	P	STP	TP	TP	P	P	TP	STP	STP
90	FT	STP	STP	STP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	STP	TP	STP
91	FT	TP	P	TP	SP	P	TP	TP	P	P	TP	SP	P	P	P	SP	TP	P	P	TP	P
92	FT	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	TP
93	FT	TP	TP	P	P	STP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	TP
94	FT	P	TP	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP
95	FT	TP	STP	STP	TP	TP	P	TP	TP	P	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP

96	FT	TP	STP	P	TP	STP	STP	TP	P	TP	P	P	STP	STP	STP	TP	P	TP	STP	STP	TP
97	FT	P	P	P	P	TP	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	TP
98	FT	STP	P	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
99	FT	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	P	P	TP	P	TP	STP	STP
100	FT	STP	STP	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	TP	TP	STP
101	FT	P	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP
102	FT	P	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	STP	TP
103	FT	TP	TP	STP	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	STP	TP
104	FT	P	TP	STP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	P
105	FT	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	P	P	TP
106	FT	TP	P	TP	STP	STP	TP	STP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	STP	TP	STP
107	FT	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP
108	FT	TP	TP	P	P	P	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP
109	FT	P	TP	STP	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
110	FT	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	STP	TP
111	FT	TP	TP	TP	P	STP	SP	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	STP	TP
112	FT	P	TP	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	STP	P	P	TP	TP	P
113	FT	P	SP	TP	SP	P	P	P	P	SP	TP	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	TP
114	FT	SP	P	SP	P	TP	TP	P	P	P	P	SP	TP	P	TP	P	SP	SP	SP	STP	P
115	FT	TP	TP	P	P	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	STP	TP	P	TP	TP	TP
116	FT	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	P	STP	STP	STP
117	FT	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P
118	FT	P	P	TP	STP	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP
119	FT	P	P	P	TP	TP	TP	P	P	TP	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP
120	FT	P	TP	STP	TP	TP	P	P	P	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	STP	P	TP

121	FBS	TP	P	STP	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	STP	P	TP	TP	TP	P	STP	TP
122	FBS	P	TP	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	STP	P
123	FBS	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP
124	FBS	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP
125	FBS	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	STP	P	TP	TP	P	STP	TP	STP
126	FBS	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP	STP	P	TP	TP	P	STP	TP	P	TP	TP	TP
127	FBS	P	P	STP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	TP	TP
128	FBS	STP	P	STP	TP	TP	TP	STP	STP	P	STP	P	TP	STP	TP	STP	STP	TP	P	STP	P
129	FBS	P	P	TP	TP	P	TP	P	P	P	TP	P	P	STP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP
130	FBS	P	P	TP	P	TP	P	P	P	SP	STP	P	P	STP	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
131	FBS	P	P	STP	TP	P	TP	TP	P	P	TP	P	TP	STP	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
132	FBS	TP	P	STP	TP	SP	SP	TP	P	TP	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	STP	STP	STP
133	FBS	P	P	SP	P	P	P	TP	TP	P	P	P	SP	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP
134	FBS	TP	P	STP	P	P	TP	TP	TP	STP	STP	TP	TP	P	STP	STP	STP	STP	STP	STP	STP
135	FBS	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	P	P	TP
136	FBS	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP
137	FBS	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	STP	STP
138	FBS	TP	TP	STP	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	STP
139	FBS	P	P	TP	TP	P	P	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	P
140	FBS	P	TP	STP	SP	SP	P	P	TP	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	STP	STP
141	FBS	P	P	STP	TP	P	P	TP	TP	TP	TP	P	SP	TP	P	TP	SP	SP	TP	STP	STP
142	FBS	P	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
143	FBS	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	P	SP	P	P	TP	P	TP	TP	P	TP	STP
144	FBS	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	P	P
145	FBS	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP

146	FBS	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	STP	TP
147	FBS	P	P	STP	P	TP	P	TP	P	TP	P	TP	P	TP	TP	P	TP	P	P	P	TP
148	FBS	P	TP	STP	TP	P	SP	P	P	STP	P	P	TP	STP	SP	P	P	P	TP	P	TP
149	FBS	P	P	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P
150	FBS	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	P	P
151	FBS	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP
152	FBS	TP	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	P	P	P
153	FBS	TP	TP	TP	TP	STP	TP	P	P	TP	STP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	STP	P	P
154	FBS	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	TP	TP
155	FBS	P	P	STP	P	P	P	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	STP	STP	P
156	FBS	P	P	TP	SP	SP	P	P	P	P	P	P	P	P	SP	P	P	SP	P	P	P
157	FBS	STP	P	STP	TP	P	STP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	TP
158	FBS	P	P	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP
159	FBS	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P
160	FBS	TP	P	P	TP	P	TP	STP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP
161	FBS	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	P	P
162	FBS	TP	STP	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	P	STP	P	TP
163	FBS	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
164	FBS	P	P	STP	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
165	FBS	TP	SP	P	TP	P	TP	TP	P	TP	P	SP	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP
166	FBS	P	SP	TP	P	SP	SP	P	P	SP	P	SP	P	P	P	P	SP	P	TP	P	SP
167	FBS	P	P	STP	TP	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	SP	P	P	P	P	P	P
168	FBS	TP	TP	STP	P	TP	P	STP	TP	TP	STP	P	TP	P	TP	STP	TP	TP	STP	STP	STP
169	FBS	TP	P	P	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	STP	P
170	FBS	P	P	STP	P	TP	P	TP	STP	P	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP

171	FBS	P	P	P	P	P	P	SP	P	P	P	SP	P	P	P	P	P	P	P	TP	P
172	FBS	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	P
173	FBS	P	P	TP	P	P	P	TP	TP	SP	P	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P
174	FBS	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP
175	FBS	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP
176	FBS	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP
177	FBS	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	SP	SP	SP	SP	P	P	P	P	P	P
178	FBS	P	P	TP	P	P	STP	STP	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	STP	STP	P
179	FBS	P	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	P
180	FBS	TP	TP	TP	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP
181	FE	P	TP	TP	SP	SP	SP	SP	P	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	P	P
182	FE	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	STP	TP	P	P	TP	P	P	P	TP	TP	TP
183	FE	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP
184	FE	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P
185	FE	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	SP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	P	TP
186	FE	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	SP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	P	TP
187	FE	TP	TP	P	STP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	STP
188	FE	TP	TP	STP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	STP
189	FE	TP	TP	STP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	STP
190	FE	P	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	STP	STP	STP
191	FE	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	STP	STP
192	FE	TP	TP	TP	P	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP
193	FE	P	P	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	P	P
194	FE	P	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	P	P	TP	TP	TP
195	FE	SP	SP	TP	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP

196	FE	P	TP	TP	SP	SP	SP	SP	P	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	P	P
197	FE	P	P	P	TP	TP	P	TP	P	P	STP	TP	P	P	TP	P	P	P	TP	TP	TP
198	FE	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP
199	FE	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P
200	FE	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	SP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	P	TP
201	FE	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	SP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	P	TP
202	FE	TP	TP	P	STP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	STP
203	FE	TP	TP	STP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	STP
204	FE	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	STP
205	FE	P	TP	STP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	STP	STP	STP
206	FE	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	STP	STP
207	FE	TP	TP	TP	P	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP
208	FE	P	P	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	P	P
209	FE	P	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	P	P	TP	TP	TP
210	FE	SP	SP	TP	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP
211	FE	P	TP	TP	SP	SP	SP	SP	P	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	P	P
212	FE	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	STP	TP	P	P	TP	P	P	P	TP	TP	TP
213	FE	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP
214	FE	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P
215	FE	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	SP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	P	TP
216	FE	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	SP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	P	TP
217	FE	TP	TP	P	STP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	STP
218	FE	TP	TP	STP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	STP
219	FE	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	STP
220	FE	P	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	STP	STP	STP

221	FE	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	STP	STP
222	FE	TP	TP	TP	P	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP
223	FE	P	P	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	P	P
224	FE	P	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	P	P	TP	TP	TP
225	FE	SP	SP	TP	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP
226	FE	P	TP	TP	SP	SP	SP	SP	P	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	P	P
227	FE	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	STP	TP	P	P	TP	P	P	P	TP	TP	TP
228	FE	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP
229	FE	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P
230	FE	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	SP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	P	TP
231	FE	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	SP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	P	TP
232	FE	TP	TP	P	STP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	STP
233	FE	TP	TP	STP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	STP
234	FE	TP	TP	STP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	STP
235	FE	P	TP	STP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	STP	STP	STP
236	FE	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	STP	STP
237	FE	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP
238	FE	P	P	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	P	P
239	FE	P	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	P	P	TP	TP	TP
240	FE	SP	SP	TP	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP
241	FIS	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	SP	SP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
242	FIS	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	SP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
243	FIS	P	P	TP	P	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	P	TP	P	P	TP	P	TP	TP
244	FIS	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
245	FIS	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	P	STP	P	P

246	FIS	P	P	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
247	FIS	P	P	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	P	P	TP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
248	FIS	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P
249	FIS	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P
250	FIS	TP	P	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P
251	FIS	TP	P	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P
252	FIS	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	P
253	FIS	P	TP	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P
254	FIS	TP	P	STP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P
255	FIS	TP	STP	STP	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P
256	FIS	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	SP	SP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
257	FIS	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	SP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
258	FIS	P	P	TP	P	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	P	TP	P	P	TP	P	TP	TP
259	FIS	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
260	FIS	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	P	STP	P	P
261	FIS	P	P	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
262	FIS	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
263	FIS	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P
264	FIS	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P
265	FIS	TP	P	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P
266	FIS	TP	P	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P
267	FIS	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	P
268	FIS	P	TP	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P
269	FIS	TP	P	STP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P
270	FIS	TP	STP	STP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P

271	FIS	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	SP	SP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
272	FIS	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	SP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
273	FIS	P	P	TP	P	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	P	TP	P	P	TP	P	TP	TP
274	FIS	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
275	FIS	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	STP	P	P
276	FIS	P	P	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
277	FIS	P	P	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
278	FIS	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P
279	FIS	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P
280	FIS	TP	P	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P
281	FIS	TP	P	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P
282	FIS	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	P
283	FIS	P	TP	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P
284	FIS	TP	P	STP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P
285	FIS	TP	STP	STP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P
286	FIS	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	SP	SP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
287	FIS	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	SP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
288	FIS	P	P	TP	P	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	P	TP	P	P	TP	P	TP	TP
289	FIS	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
290	FIS	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	TP	P	STP	P	P
291	FIS	P	P	TP	TP	TP	P	STP	TP	TP	P	TP	P	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
292	FIS	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	STP	TP	TP
293	FIS	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P
294	FIS	TP	TP	STP	TP	TP	P	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P
295	FIS	TP	P	STP	TP	TP	P	P	TP	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P

296	FIS	TP	P	STP	TP	TP	P	P	TP	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	P
297	FIS	TP	P	TP	TP	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	P
298	FIS	P	TP	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P
299	FIS	TP	P	STP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P
300	FIS	TP	STP	STP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P
301	FMIPA	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP
302	FMIPA	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
303	FMIPA	P	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP
304	FMIPA	P	STP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	TP	STP	P	P	STP	P	STP	STP	TP
305	FMIPA	P	TP	STP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP
306	FMIPA	P	TP	STP	TP	TP	STP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP
307	FMIPA	P	STP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	P	STP	P	P	STP	P	STP	STP	TP
308	FMIPA	P	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP
309	FMIPA	P	P	STP	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP
310	FMIPA	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	P	P	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	STP	TP	STP
311	FMIPA	P	TP	STP	P	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP
312	FMIPA	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP
313	FMIPA	TP	STP	TP	TP	TP	STP	STP	TP	TP	TP	P	TP	STP	P	P	STP	P	STP	STP	TP
314	FMIPA	P	TP	TP	TP	TP	STP	STP	P	P	P	P	TP	STP	P	P	TP	TP	TP	TP	STP
315	FMIPA	P	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	STP
316	FMIPA	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
317	FMIPA	P	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	STP	TP	STP
318	FMIPA	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
319	FMIPA	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
320	FMIPA	TP	STP	STP	TP	TP	STP	P	P	TP	TP	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP	P	TP

321	FMIPA	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	TP
322	FMIPA	P	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	STP
323	FMIPA	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
324	FMIPA	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
325	FMIPA	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	TP
326	FMIPA	P	TP	TP	P	TP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	STP
327	FMIPA	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
328	FMIPA	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	P	P	P	STP	STP	P	TP	STP	P	STP	TP	STP
329	FMIPA	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	P	P	TP	P	P	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP
330	FMIPA	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
331	FMIPA	P	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP
332	FMIPA	P	STP	TP	TP	TP	STP	STP	TP	TP	P	P	TP	STP	P	P	STP	P	STP	STP	TP
333	FMIPA	P	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP
334	FMIPA	P	TP	STP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP
335	FMIPA	P	STP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	P	STP	P	P	STP	P	STP	STP	TP
336	FMIPA	P	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP
337	FMIPA	P	P	STP	P	P	STP	P	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP
338	FMIPA	P	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	STP	TP	STP
339	FMIPA	P	TP	STP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP
340	FMIPA	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP
341	FMIPA	TP	STP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	P	P	TP	STP	P	P	STP	P	STP	STP	TP
342	FMIPA	P	TP	TP	TP	TP	TP	STP	P	TP	TP	P	TP	STP	P	P	TP	TP	TP	TP	STP
343	FMIPA	P	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	STP
344	FMIPA	TP	TP	TP	P	P	STP	P	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
345	FMIPA	P	TP	STP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP	STP	TP	STP

346	FMIPA	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
347	FMIPA	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
348	FMIPA	TP	STP	STP	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP	P	TP
349	FMIPA	TP	TP	STP	TP	TP	TP	P	P	TP	P	P	P	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	TP
350	FMIPA	P	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	STP
351	FMIPA	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
352	FMIPA	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
353	FMIPA	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	TP
354	FMIPA	P	TP	TP	P	TP	P	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	STP
355	FMIPA	P	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
356	FMIPA	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	P	P	P	STP	STP	P	TP	STP	P	STP	TP	STP
357	FMIPA	P	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	STP
358	FMIPA	P	TP	TP	P	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	TP	P	TP	STP	STP
359	FMIPA	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
360	FMIPA	TP	P	TP	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	TP	P	P	TP	TP	TP	TP
361	FIK	STP	STP	TP	P	SP	P	TP	TP	TP	STP	STP	TP	TP	STP	P	P	STP	TP	STP	TP
362	FIK	SP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP
363	FIK	TP	TP	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP
364	FIK	P	TP	STP	TP	SP	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	TP	P	STP	STP	TP	P
365	FIK	P	TP	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP
366	FIK	P	P	TP	P	P	P	P	P	SP	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP
367	FIK	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP
368	FIK	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	P
369	FIK	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	P	SP	P	P	SP	P	P	P	TP	TP	TP
370	FIK	P	STP	TP	P	P	P	P	TP	STP	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	STP	STP	TP

371	FIK	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	P	P	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP	STP	STP
372	FIK	SP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	STP	P	P	P	TP	STP	TP
373	FIK	SP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	STP	P	P	P	TP	STP	TP
374	FIK	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	STP	STP	STP	TP
375	FIK	P	P	TP	P	P	P	P	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	STP	P	TP
376	FIK	STP	STP	TP	P	SP	P	TP	TP	TP	STP	STP	TP	TP	STP	P	P	STP	TP	STP	TP
377	FIK	SP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP
378	FIK	TP	TP	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP
379	FIK	P	TP	STP	TP	SP	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	TP	P	STP	STP	TP	P
380	FIK	P	TP	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP
381	FIK	P	P	TP	P	P	P	P	P	SP	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP
382	FIK	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP
383	FIK	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	P
384	FIK	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	P	SP	P	P	SP	P	P	P	TP	TP	TP
385	FIK	P	STP	TP	P	P	P	P	TP	STP	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	STP	STP	TP
386	FIK	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	P	P	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP	STP	STP
387	FIK	SP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	STP	P	P	P	TP	STP	TP
388	FIK	SP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	STP	P	P	P	TP	STP	TP
389	FIK	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	STP	STP	STP	TP
390	FIK	P	P	TP	P	P	P	P	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	STP	P	TP
391	FIK	STP	STP	TP	P	SP	P	TP	TP	TP	STP	STP	TP	TP	STP	P	P	STP	TP	STP	TP
392	FIK	SP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP
393	FIK	TP	TP	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP
394	FIK	P	TP	STP	TP	SP	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	TP	P	STP	STP	TP	P
395	FIK	P	TP	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP

396	FIK	P	P	TP	P	P	P	P	P	SP	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP
397	FIK	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP
398	FIK	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	P
399	FIK	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	P	SP	P	P	SP	P	P	P	TP	TP	TP
400	FIK	P	STP	TP	P	P	P	P	TP	STP	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	STP	STP	TP
401	FIK	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	P	P	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP	STP	STP
402	FIK	SP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	STP	P	P	P	TP	STP	TP
403	FIK	SP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	STP	P	P	P	TP	STP	TP
404	FIK	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	STP	STP	STP	TP
405	FIK	P	P	TP	P	P	P	P	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	STP	P	TP
406	FIK	STP	STP	TP	P	SP	P	TP	TP	TP	STP	STP	TP	TP	STP	P	P	STP	TP	STP	TP
407	FIK	SP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP
408	FIK	TP	TP	P	P	P	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	P	TP	TP	TP	P	TP	TP	TP
409	FIK	P	TP	STP	TP	SP	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	TP	P	STP	STP	TP	P
410	FIK	P	TP	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	TP	TP
411	FIK	P	P	TP	P	P	P	P	P	SP	P	P	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	TP
412	FIK	P	P	P	P	TP	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	P	P	TP	P	TP
413	FIK	P	P	P	P	P	P	P	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	P	P	P	P
414	FIK	P	TP	P	P	P	P	TP	TP	P	P	SP	P	P	SP	P	P	P	TP	TP	TP
415	FIK	P	STP	TP	P	P	P	P	TP	STP	TP	TP	P	P	P	P	P	TP	STP	STP	TP
416	FIK	P	P	P	P	TP	P	TP	TP	P	P	TP	P	TP	TP	P	P	P	TP	STP	STP
417	FIK	SP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	STP	P	P	P	TP	STP	TP
418	FIK	SP	P	P	P	P	P	P	TP	TP	P	TP	P	TP	STP	P	P	P	TP	STP	TP
419	FIK	TP	TP	TP	TP	TP	STP	TP	TP	TP	TP	P	TP	P	P	TP	TP	STP	STP	STP	TP
420	FIK	P	P	TP	P	P	P	P	TP	P	P	P	TP	P	P	TP	TP	TP	STP	P	TP

Persentase Kepuasan Mahasiswa pada Hasil Penelitian secara Keseluruhan

Butir Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
STP	3%	7%	26%	3%	2%	9%	5%	1%	5%	5%	1%	5%	10%	5%	3%	4%	3%	24%	23%	22%
TP	35%	50%	49%	41%	44%	51%	44%	57%	47%	45%	35%	47%	51%	35%	49%	55%	29%	58%	51%	53%
P	56%	41%	24%	54%	49%	39%	50%	42%	44%	50%	59%	45%	39%	58%	46%	40%	65%	18%	25%	24%
SP	6%	2%	1%	2%	5%	2%	2%	0%	4%	0%	5%	3%	0%	2%	2%	1%	2%	0%	0%	0%

Frekuensi Kepuasan Mahasiswa pada Hasil Penelitian secara Keseluruhan

Butir Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
STP	12	31	111	13	10	36	19	5	21	20	4	21	40	22	12	15	13	100	97	94
TP	149	208	207	171	184	213	184	238	197	190	145	198	215	145	205	233	123	244	216	223
P	235	171	99	227	205	162	208	177	185	210	249	190	164	245	193	168	274	74	107	102
SP	24	10	3	9	21	9	9	0	17	0	22	11	1	8	10	4	10	2	0	1

Persentase Kepuasan Mahasiswa FIP pada Hasil Penelitian

Butir Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
STP	2%	5%	37%	8%	0%	28%	0%	5%	18%	7%	0%	28%	33%	7%	0%	8%	0%	18%	10%	25%
TP	30%	58%	43%	40%	35%	62%	50%	57%	52%	58%	30%	58%	50%	33%	27%	57%	35%	60%	40%	60%
P	58%	33%	20%	52%	57%	10%	43%	38%	30%	35%	60%	13%	17%	60%	58%	35%	55%	22%	50%	15%
SP	10%	3%	0%	0%	8%	0%	7%	0%	0%	0%	10%	0%	0%	0%	15%	0%	10%	0%	0%	0%

Persentase Kepuasan Mahasiswa FT pada Hasil Penelitian

Butir Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
STP	8%	12%	22%	7%	15%	5%	5%	0%	7%	3%	0%	3%	5%	8%	12%	0%	0%	20%	35%	23%
TP	42%	53%	45%	45%	48%	45%	33%	37%	47%	47%	38%	33%	47%	43%	50%	50%	38%	45%	42%	58%
P	47%	32%	30%	43%	37%	47%	62%	63%	43%	50%	57%	63%	48%	48%	37%	47%	58%	32%	23%	18%
SP	3%	3%	3%	5%	0%	3%	0%	0%	3%	0%	5%	0%	0%	0%	2%	3%	3%	3%	0%	0%

Persentase Kepuasan Mahasiswa FBS pada Hasil Penelitian

Butir Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
STP	3%	2%	30%	0%	2%	3%	7%	3%	3%	10%	0%	0%	12%	2%	8%	3%	2%	18%	25%	15%
TP	47%	37%	50%	40%	18%	48%	48%	42%	45%	47%	35%	52%	47%	43%	52%	55%	33%	50%	45%	45%
P	50%	58%	18%	57%	73%	43%	43%	55%	47%	43%	57%	43%	40%	48%	40%	38%	62%	32%	30%	38%
SP	0%	3%	2%	3%	7%	5%	2%	0%	5%	0%	8%	5%	2%	7%	0%	3%	3%	0%	0%	2%

Persentase Kepuasan Mahasiswa FE pada Hasil Penelitian

Butir Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
STP	0%	0%	20%	7%	0%	0%	0%	0%	0%	7%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	13%	13%	33%
TP	27%	60%	53%	12%	27%	60%	60%	53%	40%	53%	53%	60%	67%	60%	40%	80%	27%	73%	47%	47%
P	67%	33%	27%	75%	67%	33%	33%	47%	47%	40%	47%	40%	33%	40%	60%	20%	73%	13%	40%	20%
SP	7%	7%	0%	7%	7%	7%	7%	0%	13%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%

Persentase Kepuasan Mahasiswa FIS pada Hasil Penelitian

Butir Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
STP	0%	7%	40%	0%	0%	0%	7%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	33%	7%	7%
TP	53%	27%	53%	73%	80%	58%	33%	67%	40%	25%	27%	20%	40%	13%	60%	47%	13%	60%	87%	33%
P	47%	67%	7%	27%	20%	42%	60%	33%	60%	75%	67%	67%	60%	87%	40%	53%	87%	7%	7%	60%
SP	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	7%	13%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%


Persentase Kepuasan Mahasiswa FMIPA pada Hasil Penelitian

Butir Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
STP	0%	13%	30%	0%	0%	17%	13%	0%	0%	0%	0%	3%	17%	0%	0%	13%	0%	37%	32%	47%
TP	37%	78%	67%	62%	78%	68%	55%	68%	72%	60%	32%	68%	55%	28%	73%	73%	45%	58%	60%	48%
P	63%	8%	3%	38%	22%	15%	32%	32%	28%	40%	68%	28%	28%	72%	27%	13%	55%	5%	8%	5%
SP	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%

Persentase Kepuasan Mahasiswa FIK pada Hasil Penelitian

Butir Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
STP	7%	13%	7%	0%	0%	7%	0%	0%	7%	7%	7%	0%	0%	20%	0%	0%	20%	27%	40%	7%
TP	13%	33%	33%	13%	20%	13%	27%	73%	33%	27%	27%	33%	53%	20%	40%	27%	13%	60%	40%	80%
P	60%	53%	60%	87%	67%	80%	73%	27%	53%	67%	60%	67%	47%	53%	60%	73%	67%	13%	20%	13%
SP	20%	0%	0%	0%	13%	0%	0%	0%	7%	0%	7%	0%	0%	7%	0%	0%	0%	0%	0%	0%

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611 Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id
---	---

Nomor : <i>2611</i> /UN34.11/PL/2016	28 April 2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal	
Hal : Permohonan izin Penelitian	

Yth. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Nomor 1
Yogyakarta 55281


Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama	: Rista Sara Prasetyawati
NIM	: 12101244029
Prodi/Jurusan	: MP/AP
Alamat	: Gatep, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan	: Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Subyek	: Mahasiswa UNY
Obyek	: Ruang Belajar Terbuka
Waktu	: April-Juli 2016
Judul	: Kepuasan Mahasiswa terhadap Ruang Belajar Terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 196009021987021001

Tembusan	
1. Rektor (sebagai laporan)	
2. Wakil Dekan I FIP	
3. Ketua Jurusan AP FIP	
4. Kabag TI	
5. Kasubbag Pendidikan FIP	
6. Mahasiswa yang bersangkutan	
Universitas Negeri Yogyakarta	

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian


	<p>KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 586168 pesawat 239, 222, Fax.(0274) 552044, 541242 Laman: uny.ac.id. E-mail: akademik@uny.ac.id</p>
<hr/>	
<p style="text-align: center;"><u>SURAT IZIN PENELITIAN</u></p>	
<p style="text-align: center;">Nomor : 419/UN34/LT/2016</p>	
<p>Rektor Universitas Negeri Yogyakarta mengizinkan kegiatan penelitian kepada:</p>	
Nama	: Rista Sara Prasetyawati
NIM	: 12101241029
Prodi./Jurusan	: Manajemen Pendidikan/Administrasi Pendidikan
Tujuan	: Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Subyek	: Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
Obyek	: Ruang Belajar Terbuka
Waktu	: Bulan April s.d. Juli 2016
Judul	: Kepuasan Mahasiswa terhadap Ruang Belajar Terbuka di Universitas Negeri Yogyakarta
<p>Surat izin penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p style="text-align: right;">Yogyakarta, 10 MAY 2016</p>	
<p style="text-align: right;">Rektor, u.b. Wakil Rektor I</p>	
<p style="text-align: right;">Drs. Wardan Suyanto, M.A., Ed.D. NIP 19540810 197803 1 001</p>	
<p>Tembusan:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dekan FIP2. Kaprodi. Manajemen Pendidikan3. Kasubag. Pendidikan	

FOTO DOKUMENTASI
KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP RUANG BELAJAR TERBUKA
DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Gambar 1. Mahasiswa Sedang Mengisi Angket di Ruang Belajar Terbuka



Gambar 2. Mahasiswa Sedang Mengisi Angket



Gambar 3. Mahasiswa Sedang Mengisi Angket di Gazebo



Gambar 4. Mahasiswa Sedang Menggunakan Ruang Belajar Terbuka Area FIP



Gambar 5. Mahasiswa Sedang Menggunakan Area Taman Pancasila



Gambar 6. Mahasiswa Sedang Istirahat di Area Ruang Belajar Terbuka



Gambar 7. Gazebo di Area Fakultas Ilmu Keolahragaan



Gambar 8. Area Ruang Belajar Terbuka di Fakultas Ilmu Keolahragaan



Gambar 9. Mahasiswa Sedang Menggunakan Area *Hall* Rektorat



Gambar 10. Mahasiswa Sedang Belajar di Ruang Belajar Terbuka FMIPA



Gambar 11. Area Ruang Belajar Terbuka di FMIPA